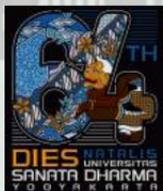


PROSIDING SEMINAR NASIONAL

INDONESIA DI TENGAH TANTANGAN PASCAHUMANISME :

MERUMUSKAN MODEL
HUMANISME BARU



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019

PROSIDING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019

INDONESIA DI TENGAH PASCAHUMANISME: MERUMUSKAN MODEL HUMANISME BARU

Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, Senin 30 September 2019

Kontributor:

Djoko Saryono, Yohana Veniranda, Gabriel Fajar S.A,
Apri Damai Sagita Krissandi, Sebastianus Widanarto, Wilma Endah Utami, Budi Tri Santosa,
Daffa Nur Aldyth, Moh. Syamsur Rizal Marek,
Djarmiko Suntoro, Muji pbsi, Nur Agustinus Soedjatmiko, Moh. Fikri Zulfikar,
Septian Adi Kurniawan, Else Liliani & Moh. Afaf El Kurniawan

Editor dan peninjau:

F.X Sinungharjo dan Epta Puji Astuti



HISKI Komisariat USD

Prosiding Seminar Nasional HISKI-MLI 2019
Indonesia Di Tengah Pascahumanisme:
Merumuskan Model Humanisme Baru

Copyright © 2019
HISKI Komisariat USD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Editor dan Peninjau:
F.X Sinungharjo
Epata Puji Astuti

Buku Cetak:
ISBN: 978-602-51504-3-2

Reviewer:
Yoseph Yapi Taum

Perwajahan Sampul:
F.X Sinungharjo
Almira G.S. Romala

Perwajahan Isi
F.X Sinungharjo
Epata Puji Astuti

Cetakan Pertama, Februari 2020
vi; 71 hlm.; 21x29,7 cm.

Ketua
Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A.

Sekretaris
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Apri Damai Sagita Krissandi, S.S., M.Pd

Bendahara
Simon Arsa Manggala, S.S., M.Hum.
Anna Fitriati, S.Pd., M.Hum.

Divisi Acara
Danang Satria Nugraha, S.S., M.A

Divisi Konsumsi
Elisabeth Oseanita Pukan, S.S., M.A.

Divisi Pesanggrahan
Theresia Enny Anggraeni, Ph.D.

PENERBIT:



HISKI Komisariat USD
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma
Kampus I Mrican, Yogyakarta 55281
Ponsel: 0811328815102/08562933363
Email: hiskiusd@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Buku prosiding ini memuat makalah-makalah yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional bertema “Indonesia di Tengah Tantangan Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru.” Seminar ini diselenggarakan pada 30 September 2019 sebagai hasil kerja sama HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma dengan MLI Cabang Universitas Sanata Dharma.

Sesuai tema, seminar nasional ini secara khusus membicarakan kemungkinan merumuskan sebuah model humanisme baru dengan mempertimbangkan perubahan global dan kepentingan nasional. Pada tahap awal Revolusi 4.0, ilmuwan-ilmuwan humaniora Indonesia memiliki peluang untuk menggali, merumuskan, dan mendefinisikan ulang tentang siapakah manusia (Indonesia) di tengah perubahan zaman ini? Apa itu pascahumanisme? Apa yang terjadi di era pascahumanisme? Perubahan-perubahan fundamental apakah yang terjadi pada era pascahumanisme? Bagaimana tanggapan bidang kajian bahasa, sastra, dan budaya menghadapi era pascahumanisme?

Seminar nasional ini terbuka untuk umum dengan harapan dapat menjadi ruang diskusi ilmiah demi menjawab serangkaian pertanyaan tersebut. Demikianlah bunga rampai makalah yang ditulis dari perspektif bahasa, sastra, dan budaya ini merupakan buah pemikiran akademisi dalam menghadapi perubahan besar dan fundamental di berbagai sektor kehidupan, termasuk di dalam bidang humaniora.

Semoga hasil penelitian yang disajikan dalam prosiding ini bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca.

Ketua Panitia

Maria Magdalena Sinta Wardani, S.S., M.A.

DATAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
INDONESIA DI TENGAH TANTANGAN PASCAHUMANISME: MERUMUSKAN MODEL HUMANISME BARU	1
Djoko Saryono	
PASCA-HUMANISME DAN LINGUISTIK	3
Yohana Veniranda	
LITERATURE BETWEEN HUMANISM AND POSTHUMANISM: REDEFINITION OR REPOSITION? ...	4
Gabriel Fajar SA	
POSTHUMANISME MASYARAKAT MENTAWAI	9
Apri Damai Sagita Krissandi, Sebastianus Widanarto, dan Wilma Endah Utami	
EKSPLOITASI TUBUH <i>CYBER ORGANISM</i> DI NOVEL <i>THE WINDUP GIRL</i> KARYA PAOLO BACIGALUPI: CYBERFEMINISM APPROACH	16
Budi Tri Santosa	
FENOMENA PASCAKEBENARAN DALAM MEMBENTUK WAWASAN DAN DEHUMANISASI PERSIDANGAN DI NASKAH DRAMA <i>12 ANGRY MEN</i> KARYA REIGNALD ROSE	25
Daffa Nur Aldyth, Moh Syamsur Rizal Marek	
POST-TRUTH PHENOMENON IN WAITING FOR GODOT’S PLAY: ANALOGY OF POLITICS IN INDONESIAN PRESIDENTIAL ELECTION	35
Djutmiko Suntoro	
PEMAKAIAN BAHASA DAN REPRESENTASINYA DI ERA PASCAHUMANISME	43
Muji pbsi	
TRANSFORMASI DARI PERCAYA KLENIK KE ORIENTASI TEKNOLOGI MELALUI FIKSI ILMIAH	49
Nur Agustinus Soedjutmiko	
KONSEPSI MANUSIA MENJADI TUHAN DALAM NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL	58
Moh. Fikri Zulfikar, Septian Adi Kurniawan	
USAHA HUMANISASI TERHADAP TOKOH UTAMA NUR IMAMAH DALAM NOVEL GAIK BINTANG KARYA FAIDI RIZAL ALIEF	64
Else Liliani & Moh. Afaf El Kurniawan	

Indonesia di Tengah Tantangan Pascahumanisme: Merumuskan Model Humanisme Baru

Djoko Saryono

Abstrak

Kehidupan yang serba tak terduga, tak pasti, susah diterka, sangat kompleks, dan serba mendua yang sering disebut dunia VUCA (volatility, uncertainty, complexity, ambiguity; VUCA World) menjadi ciri utama Abad XXI sekarang. Dunia VUCA ini terjadi akibat pergeseran, perubahan, dan atau pergantian secara mendalam, fundamental, radikal, eksplosif, eksponensial, lintang pukang, dan menjangkau hampir semua wilayah kehidupan dan kebudayaan (bahkan wilayah yang dulu dipandang suci dan luhur) sehingga tak ada seorang pun mampu menangkapnya secara tepat, holistik, dan komprehensif. Setiap memetakannya, kita terperangkap dalam dilema “bertukar tangkap dengan lepas” (meminjam larik Amir Hamzah) karena tak ada di antara kita yang mampu mencandra, memetakan, dan menatanya secara utuh dan menyeluruh. Tak heran, para ahli dan pemimpin menamainya dengan bermacam-macam nama selaras dengan fokus perhatian, perspektif, dan paradigma masing-masing, mulai Zaman Revolusi Industri 4.0, Zaman Revolusi Digital, Revolusi Teknologi Informasi dan Teknologi Biologi sampai dengan Zaman Disrupsi dan Zaman Pasca- kebenaran.

Hal tersebut menampilkan wajah ganda yang multi-polar, multi-arah, dan multi-sektor yang memperlihatkan paradoks, kontradiksi, guncangan dahsyat, irelevansi tingkat tinggi, atau buah simalakama. Eksplorasi dan elaborasi alam semesta yang sebagai bentuk pencarian manusia akan sumber-sumber kelangsungan kehidupan justru menimbulkan katastrofi alam semesta, kekacauan iklim dan kehancuran lanskap bumi. Pencapaian-pencapaian kerja sains-teknologi yang gemilang (kita anggap) telah membuahakan tatanan kebudayaan dan peradaban baru sekaligus menumbangkan tatanan kebudayaan dan peradaban yang ada sehingga terjadilah retakan atau patahan riwayat kebudayaan dan peradaban. Lesatan kegemilangan prestasi sains dan teknologi, misalnya bioteknologi, telah membajak (meretas atau “membegal”) kodrat kealamian kehidupan, misalnya apa yang disebut “pembegalan kodrat manusia dan kemanusiaan” dari seleksi alam menjadi seleksi teknologi (Hacking Darwin). Pendek kata, kehidupan Abad XXI pada satu sisi menampilkan surplus luar biasa kemajuan sains dan teknologi terutama teknologi informasi, teknologi digital, dan teknologi biologi yang mengubah drastis lanskap ekologis-kosmis, bumi, dan planeter selain tatanan kebudayaan dan peradaban, tetapi juga memperlihatkan defisit sangat besar pada manusia dan kemanusiaan pada sisi lain – human dan humanitas, bahkan spesies manusia terterawang memasuki masa kesuraman pada masa depan.

Hal tersebut mengisyaratkan, kehebatan sains dan teknologi harus dibayar dengan kerapuhan, kerentanan, bahkan ancaman “kepunahan” spesies manusia [yang manusiawi] sehingga kelangsungan dan keberlanjutan manusia dan kemanusiaan di samping kebudayaan dan peradaban berada di ambang bahaya. Seolah serupa nasib dokter Faust dalam karya Goethe, perkembangan sains dan teknologi yang dikatakan demikian hebat dan luar biasa justru menjadikan manusia, kemanusiaan, kebudayaan, peradaban, bahkan bumi tempat hidup manusia di bawah bayang-bayang ancaman. Di tengah-tengah keadaan demikian sebagian manusia [baca: para ahli dan pemuka sosial] mempertanyakan dan merenungkan kembali berbagai fenomena yang timbul pada satu sisi dan pada sisi lain memikirkan dan memaknai untuk kemudian menawarkan pilihan-pilihan yang dapat diikuti dan dipakai manusia untuk membela dan malah menyelamatkan manusia dan kelangsungan hidup manusia selain kelangsungan dan keselamatan alam semesta. Salah satunya Era Antroposen [Manusia] yang terkesan lepas kendali diperiksa dan ditimbang kembali – kodrat sebagai manusia, makna sebagai manusia, posisi terbaik manusia di bumi, dan keharusan terbaik manusia di dunia dipertanyakan kembali. Human dan humanisme yang ada diperiksa dan dipertanyaan lagi, yang dirasakan sudah tidak memadai lagi. Kemudian ditawarkan pemikiran pasca-human, pasca-humanisme, pasca-humanis, dan juga humanisme baru (numanities, new humanism) di samping trans-human dan transhumanisme.

Bukan hanya untuk memahami, menggambarkan, dan memetakan perkembangan dan persoalan yang ada, pemikiran pasca-human, pasca-humanisme, pasca-humanis, dan humanisme baru juga dipandang sebagai alternatif “jamu” adaptabilitas, resiliensi, dan survivalitas manusia, kemanusiaan, kebudayaan, dan peradaban di samping keselamatan alam semesta.

Sebagai bagian tidak terpisahkan dari dunia dan umat manusia yang kini notabene sudah terintegrasikan, tentulah Indonesia terutama orang Indonesia juga perlu ikut menerawang, memikirkan, dan menawarkan pemikiran tentang pasca-human, pasca-humanisme, pasca-humanis, dan humanisme baru. Seberapa jauhkah kondisi pasca-human, pasca-humanisme, dan humanisme baru di Indonesia? Konstruksi dan model pasca-human, pasca-humanisme, pasca-humanis, dan humanisme baru macam apakah yang diperlukan Indonesia, bahkan dapat disumbangkan Indonesia bagi dunia? Sektor-sektor kehidupan, kebudayaan, dan peradaban mana sajakah yang perlu dijadikan ajang garapan pasca-human, pasca-humanisme, pasca-humanisme, dan humanisme baru. Mungkinkah dikembangkan linguistik pasca-human dan pasca-humanis pada satu sisi dan pada sisi lain bisakah dikembangkan aliran pasca-humanisme dan humanisme baru dalam kancah linguistik Indonesia? Mungkinkah dikonseptualisasi dan diformulasikan kritik atau teori sastra pasca-human dan pasca-humanis pada satu sisi dan pada sisi lain dikonstruksi model pasca-humanisme dan humanisme baru dalam kritik/kajian sastra di Indonesia? Bila dikembangkan, seperti apakah konstruksi pendidikan pasca-human dan pasca-humanis pada satu sisi dan pada sisi lain model pasca-humanisme dan humanisme baru dalam model pendidikan masa kini dan masa depan? Ini beberapa pekerjaan rumah yang perlu kita kerjakan dalam laku keilmuan kita atau dunia akademik kita di Indonesia.

Pasca-Humanisme dan Linguistik

Yohana Veniranda
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Makalah ini bertujuan meninjau konsep-konsep umum tentang pasca-humanisme. Dalam tinjauannya, ada istilah-istilah yang perlu dibahas, yaitu tentang posthumanism, post-humanism, dan post human. Bahasan tentang pasca-humanisme lebih sering merupakan kajian sastra, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Pada makalah ini, penulis akan menghubungkan pasca-humanisme dengan fenomena linguistik. Dalam pembahasan topic ini, ada istilah cyborg (cybernetic organism, makhluk yang bisa bertahan hidup dengan mesin) dan AI (Artificial Intelligence, kecerdasan buatan). Salah satu yang ditemukan dalam studi ini adalah fenomena bahasa penggunaan emoticons yang sering digunakan dalam komunikasi sosial media. Temuan terkait fenomena linguistik lain adalah adanya penciptaan bahasa baru. Ada bahasa-bahasa buatan yang secara khusus dibuat, diciptakan dan digunakan dalam film untuk karakter-karakter fiksi.

Literature Between Humanism and Posthumanism: Redefinition or Reposition?

Gabriel Fajar SA
Universitas Sanata Dharma
fajar@usd.ac.id

Abstract

The rapid changes and developments of human perspectives of civilization seem to place some people in the confusion, since they could not be accorded with the speed and sudden jumps. Consequently, there must be a gap between those who have lived in the new era and those who are still comfortable with the present beings. Moreover, the advances in technology of information are also in accordance with those changes. This phenomenon is in fact also about terminologies, since each era needs its own name to stand differently from the previous era. The era of (European) Renaissance was absolutely famous before the appearance of modernism, or the era of industrial revolution, which then became faded due to the coming new era of postmodernism. Now, a new term, posthumanism, comes up either to repress or to replace or to complete the gaps of the previous era. It seems there are also some terms, referring more or less the similar ideology of the era, such as post-truth and disruption. However, by the term, posthumanism, our mind would go through the classical notion, from the era of paganism, called humanism. Despite its applicable term can be said since the era of Renaissance, humanism proves that even from the very start, civilization has positioned the existence of human beings as the center. Literature, as the tool or means of documentation of the human progress on civilization, takes the role in maintaining humanistic values of the humanism's ideology. Briefly, should posthumanism then present (post)humanistic values to the era, and should literature adapt to this new phenomenon, by proclaiming its new term in postliterature?

Keywords: humanism, posthumanism, literature

A. Introduction

The notion of “humanism” is commonly dated with the era of (European) Renaissance, of which according to Robert Gurdin (<https://www.britannica.com/topic/humanism>) it was the significant element in educating young people through classical studies. The term “renaissance” itself means enlightenment, which is about a torch brought in order that human civilization would not go into the wrong destination due to, as Cary Wolfe’s addressing (2010), human immaturity. In this context, civilization’s immaturity refers to its failure in focusing that human existence is the ultimate center of civilization. While MAR Habib (2005) emphasized that the Renaissance overturned the medieval theological worldview, replacing it with a more secular and humanist vision (229). Here, humanism implies a set of values centered around the human rather than the divine, and the focus is on human achievements and potentials. Therefore, from those concepts there is a prominent clue dealing with “humanism,” i.e. all are about and for human.

Kottak (2015) cited Lewis Henry Morgan, an anthropologist, that (human) civilization has undergone some significant stages, starting from savagery, barbarism, and finally civilization. However, since the notion of Darwin’s evolution emphasized the fact of “missing link” (which denotes that human is not animal), the concept of humanism seems applicable to the realm of civilization. This realm is identified by the superiority of brain to instinct. It means civilization has in fact been established only through the existence of human brain. (In the perspective of Freud’s psychoanalysis, this brain is the representation of ego, which is the output of conflict between id and superego). That’s why civilization is always intermingled with the concept of culture, in which the aspect of social, representing human relationship, is superior to individual, and also the aspect of learning, about to gain it, is prominent than natural phenomenon being given to an individual. Language, religion, arts, technology, and so on, are the examples of cultural elements which wo/man needs brain or awareness to cope. In other words, civilization is more or less similar with humanism, because the two significantly uplift human as the ultimate core.

Meanwhile, art, as one of the civilization’s elements, produces some media which function to deliver and document human expressions of freedom and aesthetics, and literature, both oral and

written, is one among them. If dance is in movement, music in instrument's sounds, and painting in picture on canvas, literature has its function in story. All those media are the means of exposing the past experiences of human deeds by targeting humanistic values through the notion of, in Horatian terms, *dulce et utile*. The term *dulce* refers to art's enjoyment and the term *utile* to art's usefulness. For Eagleton (1996), the concept of enjoyment can be found in its form, such as a literary work in twisting the ordinary language, and its usefulness in its meaning beyond it. To make it more concrete that literature is the medium of enjoyment, Sylvan Barnet (2008) delivered the notion of "performance in words" in order to distinguish it from the other media of art. As a performance it does not expose reality, and that's why Eagleton added the entity of being imaginative to literature. Therefore, dealing with literature people should be aware of its nature, especially in delivering indirectly any values of humanism. Due to its existence of being oral and written, literature, as performance in words, focuses on its content of being *utile* or insightful, which is in the form of story. Prior to the civilization's technology of printing, the stories of literature were previously oral. This fact at least proved that civilization, humanism, and literature are the common phenomena of the world. Then, if civilization is interpreted the developments of human technology, of which at present the civilization has gained its revolutionary stages in the era of 4.0, and humanism is the humanistic contents of the civilization's values, literature should be interpreted as the means of bringing those humanistic values in its performance through (written) words.

However, recently there has been a new terminology added to humanism, i.e. posthumanism. This is a common phenomenon, because there have been also postgraduate, postmodernism, postcolonialism, postruth, etc. Technically, the affix, post, is to denote that there is a newer step or development against the previous "ism" and it means that either the "post" replaces or completes its previous existence, in this context, posthumanism is a newer paradigm or perspective in dealing with the other entities, which should be transformed into "postcivilization" and "postliterature" as well. If the transformation isn't appropriate (yet), people may logically assume that "posthumanism" is still in the realm of humanism but with a different angle or emphasis. Unfortunately, the affix "post" of posthumanism may also be interpreted that there is an era of which humanism is beyond the realm and scope. Humanity covering humanistic values seems not applicable any more, and the roles of humans, which are prominent to civilization and, surely, literature, are less or even minimized.

B. What is posthumanism?



(courtesy of Nasrullah Mambrol in <https://literariness.org/2018/07/25/posthumanist-criticism/>)

The picture is interesting to discuss since it gives audience/readers a certain response or perception against the new era of the world. If previously the concept of globalization has put the marginalized countries and nations in the confused arena in the context of "the wars" undergone by the superpower countries and nations, now the new confusion, for the world's peoples, is happening as well. At present people live together, not only with the other humans, but also with the robots. The rapid development of technology has successfully created a new race, which is born from many dead things, such as metal, cable, and other materials to construct robot. Even, despite those dead things, a robot can do whatever wo/man does, and it could likely replace the humans' works as well. Certainly, in one hand the technology proves the highly qualified human brain in terms of civilization. From the

stages, provided by Morgan (Kottak, 2015: 51), this fact is the realm of human capabilities which mostly apply the power of brain over instinct, and it is surely about the human achievement on technology, which is prominent to develop any cultural facilities of human livings. On the other hand, there is also a danger that robot may replace any positions of humans' activities for the sake of human livings. The danger is not merely concerned with the lost opportunities of human works, but it is more on the values, or norms, that are in accordance with those works. Briefly, the social relationships, once established by the community of human beings, would face a new era to which human beings must start to adapt, because establishing relation with robot, which is a machine, is surely different. This phenomenon is the era of posthumanism.

Cary Wolfe (2010) stated,

"..... when we talk about posthumanism, we are not just talking about a thematics of the decentering of the human in relation to either evolutionary, ecological, or technological coordinates (though that is where the conversation usually begins and, all too often, ends); rather, I will insist that we are also talking about how thinking confronts that thematics, what thought has to become in the face of those challenges."

Obviously the statement isolates posthumanism as a perspective in discussing human topics, and it means that, in the concept of civilization, the existence of human beings is still the center since the topics of posthumanism cover just the problematic issues around human livings. This perspective surely assumes that only human beings will do them, and it seems the existence of robots finally is just the medium/a of solving human problems. Meanwhile, Cudworth and Hobden (2018) delivered, *"We use posthumanism not as a total rejection of humanism, but as a way of indicating our dissent from certain elements of humanism"* (8). In other words, the coming of the new era, called "posthumanism," is in fact just to complete the gaps, dealing with humanity, which humanism could not view or see. On their discussion, about posthumanism, Cudworth and Hobden uplifted the films, *Planet of the Apes* and also *Jurassic World*, as the objects to discuss. It is interesting that they didn't identify the phenomenon of "robot" as the main idea or concept of the era. For them it is obvious that posthumanism is not "not human"-ism but more on the different way/s of perceiving humanism. In other words, the phenomena compared, i.e. the "robot" and the films, want to emphasize that posthumanism just exposes the new paradigm in viewing humanistic values, in the realm of humanism. Otherwise, there would be the "new renaissance" to recall back humanism in order to avoid the humans' immaturity due to the advanced civilization.

C. Literature and Posthumanism

Previously mentioned that literature, as one medium out of many in delivering and documenting human experiences, will do the duty in the context of civilization. Here, different from the other genres of art, such as music, dance, sculpture, and painting, the distinctive characteristic of literature lies in the form of "story," either oral or written. Even, Sylvan Barnett (2008) emphasized the aspect of being "performance in words" to literature, as well as the other arts which perform. Through its story-ness literature narrates any cultural and humanistic values dealing with human deeds and experiences, and this way is in its plot to deliver conflict. The main content of conflict is commonly rooted in its literature's civilization, called myth, and it is the myth which creates literature to become imaginative. Claude Levi Strauss (2001) noted,

"[A] story is not true from a scientific point of view, but we could only understand this property of the myth at a time when cybernetics and computers have come to exist in the scientific world and have provided us with an understanding of binary operations which had already been put to use in a very different way with concrete objects or beings by mythical thought."

It means that human imagination is actually in the realm of the civilization's myth. It is myth which enables to provide imagination. In this context myth is identified as the cultural backgrounds. In his *Omeros* (1991), Derek Walcott, one of the Caribbean postcolonialists, imagined the New World for the Caribbean people in accordance with the natural phenomena found in the Caribbean islands. By the existence of the character Omeros, his work delivered the ocean's powers and roles towards the local people's livings. The name of Omeros is more or less similar to the name of Homer, a classical figure from Greek civilization, of which European mythology has been established. Relating

Homer and Caribbean, people would easily understand how *Omeros* reconstructed the history and story about the Caribbean people from myth. The fact that Walcott uplifted Greek civilization, which belonged to the Caribbean's colonizer, England, has two aspects to discuss: as the root to establish the story of the Caribbean's literature and as the ideology of his New World. In other words, literature is established by its local myth to construct story.

The other significant aspect of literature is about pleasure or entertainment. As the medium of performance, literature surely gives pleasure or entertainment to its audience or readers, and also it provides also "the opportunity" to them to draw and give response since, as suggested by Sylvan Barnet (2008), literature has significance. Literature talks not what it is but what behind it is, and this notion certainly supports the concept of literature as the imaginative work and the work of imagination as well. The nature of giving pleasure seems to give readers something, which is not merely "an information," about humanistic values, but also "a gap of breath," dealing with human emotions. By the emotions people may reveal anger, happiness, sadness, dis/satisfaction, and so on. In Eagleton's definition of literature (1996), this phenomenon could be found through the twisted language in which the ordinary language is transformed into the extra-ordinary one. The "form" of literature in its language usage applies one of the two great entities of Horatian literature, i.e. *dulce*, or sweet.

Therefore, concerned with the concept of posthumanism, literature seems to still stand as one of the art pillars, since posthumanism is also in the context of (human) civilization. Literature's entities, such as story, which is built by myth, and pleasure, which is a gap of breath, would surely play the roles. The model of posthumanist literature, i.e. science fiction narratives (Edward King and Joanna Page, 2017), has shown that the traditional concept of human capabilities is revised into the ideology of "Better humans as posthuman capacities" (Michael Hauskeller et al., 2015). Science fiction uplifts the phenomena that human beings must be completed by the other cultural aspects of human livings, such as technology. This fact could be interpreted otherwise that newer civilization has been gained by human beings. However, to point and emphasize its achievement, posthumanism is considered to give birth to a new race of human beings, robot. By different contexts, even the term posthumanism may likely be replaced by the other terms, like post-truth, disruption, despite each has its own "core" to deliver. Science fiction literature eventually has still the main focus on the human's existence, but it is highly manipulated by the existence of technology, in which the common and plain human beings are absolutely inferior.

D. Conclusion

The term "posthumanism" could possibly be confusing, because the prefix "post" seems to provide a trap that it is about the era, completed by its ideology, of "after the era of human beings." The world's general view usually is on the believe that there is a new race of robot, which will replace the roles of humans, including also in creating the values. However, in the context of civilization, people understand that technology merely stands as the token of advances that humans could gain and achieve for the sake of human livings. Clearly, technology is concerned as well with human perceptions on every aspect of human lives. The myth of "survival of the fittest," uplifted by Herbert Spencer, seems applicable to the phenomenon, because the highly advanced technology is in fact in the context of adapting to the world's developing problems. On the other hand, as one of the art media, literature documents any significant human experiences in its own way, which should be in accordance with the developing world. Science fiction is the new genre born due to the present world. Despite the roles of "physical science" which are likely dominant to establish the story, traditional myth of literature remains since human role is the center. Here is the wise of literature's soul: human is the center but s/he could not be the sole agent in the universe.

References

- Barnet, Sylvan, William Burto, and William E. Cain (2008), **An Introduction to Literature**, New York: Pearson Longman.
- Cudworth, Erika and Stephen Hobden (2018), **The Emancipatory Project of Posthumanism**, New York: Routledge.
- Dinello, Daniel (2005), **TechnoPhobia! Science Fiction Visions of Posthuman Technology**, Austin: The University of Texas Press.
- Eagleton, Terry (1996), **Literary Theory, An Introduction**, Oxford: Blackwell Publishing

- Habib, M.A.R. (2005), **A History of Literary Criticism, From Plato to the Present**, Oxford: Balckwell Publishing.
- Houskelle, Michael, Thomas D. Philbeck and Curtis D. Carbonell (eds.) (2015), **The Palgrave handbook of Posthumanism in Film and Television**, New York: Palgrave Macmillan.
- King, Edward and Joanna Page, **Posthumanism and the Graphic Novel in Latin America**, London: UCL Press.
- Kottak, Conrad Phillip (2015), **Cultural Anthropology, Appreciating Cultural Diversity**, New York: McGraw-Hill Education.
- Levi-Strauss, Claude (2001), **Myth and Meaning**, Routledge, London
- Mambrol, Nasrullah (2018), **Posthumanist Criticism**, <https://www.britannica.com/topic/humanism> (accessed 6 Sept 2019).
- Page, Michael Le (2008), **Evolution myths: ‘Survival of the fittest’ justifies ‘everyone for themselves’** <https://www.newscientist.com/article/dn13671-evolution-myths-survival-of-the-fittest-justifies-everyone-for-themselves/> (accessed 10 September 2019).
- Robert Gurdin, **Humanism**, <https://www.britannica.com/topic/humanism> (accessed 1 September 2019)
- Schmitz, Thomas A. (2002), **Modern Literary Theory and Ancient Texts, An Introduction**, Oxford: Blackwell Publishing.
- Wolfe, Cary (2010), **What is Posthumanism?**, Minneapolis: the University of Minnesota Press.

Posthumanisme Masyarakat Mentawai

Apri Damai Sagita Krissandi, Sebastianus Widanarto, Wilma Endah Utami
Universitas Sanata Dharma
apridamai@usd.ac.id

Abstract

Posthumanism in this study uses the perspective of Luca Valera (2014). Posthuman presupposes situations and conditions of disconnect, escape, beyond human thought. Posthumanism is a change of perspective from "man is the center" to "equal" with other creatures, so there is a removal of the degree of beings because there is no more hierarchy in the ecosystem. The condition of posthumanism also talks about the evolution of life, about how we live, how we regulate our exploitation of the environment, animals and others. The Mentawai people through the Arat Sabalungan belief illustrates the posthuman perspective. In Sabratungan Arat, soul or spirit has the same degree as human. In various situations, Mentawai people ask for the opinion of spirits to make decisions. Sikerei is considered to have the ability to exceed human limits. The Mentawai community's medical system depends on Sikerei. Sikerei can talk with spirits and can talk with plants that will become medicine. Nature: animals and plants in certain situations become equal human partners. Uma is respected as mother. Tuddukat is respected as members of the body (mouth, ears, and heart).

Keyword: posthumanism, Mentawai, culture

Abstrak

Posthumanisme dalam kajian ini menggunakan cara pandang Luca Valera (2014). Posthuman mengandaikan situasi dan kondisi keterputusan, melepaskan diri, melampaui pemikiran manusia. Posthumanisme adalah suatu perubahan cara pandang dari “manusia adalah pusat” menjadi “setara” dengan makhluk yang lain, maka terdapat penghapusan derajat makhluk karena tidak ada lagi hierarki dalam ekosistem. Kondisi posthumanisme juga berbicara tentang evolusi kehidupan, tentang bagaimana kita hidup, bagaimana kita mengatur eksploitasi kita atas lingkungan, hewan dan lainnya. Masyarakat Mentawai melalui kepercayaan *Arat Sabalungan* menggambarkan cara pandang posthuman. Dalam *Arat Sabalungan*, roh atau arwah memiliki derajat yang sama dengan manusia. Dalam berbagai situasi, Orang Mentawai meminta pendapat roh untuk mengambil keputusan. *Sikerei* dianggap memiliki kemampuan melebihi batas manusia. Sistem pengobatan masyarakat Mentawai bergantung pada *Sikerei*. *Sikerei* dapat berbicara dengan roh dan dapat berbicara dengan tumbuhan yang akan menjadi obat. Alam: hewan dan tumbuhan dalam situasi tertentu menjadi rekan hidup manusia yang sederajat. *Uma* dihormati sebagaimana ibu. *Tuddukat* dihormati sebagaimana anggota tubuh (mulut, telinga, dan hati).

Kata Kunci: posthumanisme, Mentawai, adat

A. Pendahuluan

Suku Mentawai tinggal di Kepulauan Mentawai yang terletak sekitar 100 km di sebelah barat pantai Sumatera, yang terdiri dari 40 pulau besar dan kecil. Ada empat pulau besar yang didiami manusia yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Beberapa hipotesis diajukan untuk menjelaskan asal-usul genealogi suku Mentawai. Neumann misalnya menggolongkan suku Mentawai dalam golongan Melayu Polinesia. Bangsa Polinesia sejak dahulu mendiami pulau Sumatera.

Studi tentang salah satu etnis di provinsi Sumatera Barat ini sudah banyak ditulis, misalnya ulasan etnografi kehidupan masyarakat Mentawai di Kepulauan Siberut (Rudito 1993, 1999; Reeves 1999; Schefold 1991), perkembangan tradisi/upacara masyarakat Mentawai melalui tradisi berburu (Schefold 2001,2007), akibat pengaruh perubahan ekologi, intervensi pembangunan, eksploitasi hutan, masuknya gagasan dan praktik konservasi (Erwin 1997; Persoon 2001, 2003; Persoon and Schefold (eds.) 1985), ekspansi tanaman komersial, pendidikan, antivisme (Darmanto dan Abidah 2012), Tulus (2012) mengenai peran cerita lisan, memori dan silsilah keluarga dalam kaitannya perebutan klaim atas tanah, dan terakhir buku etnografi terbaru dari Rudito (2013) mengenai Bebetai Uma sebagai salah satu tradisi upacara yang sangat penting dalam etnis Mentawai saat ini.

Masyarakat Mentawai memiliki kepercayaan yang unik dalam menjaga makhluk lain, tumbuhan dan hewan. Mereka berinteraksi dengan alam dan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh alam. Bagi orang Mentawai alam itu punya nyawa dan hidup, sewaktu-waktu alam bisa memberikan sesuatu yang berguna bagi manusia dan sewaktu-waktu alam akan murka. Tindakan Orang Mentawai selalu dikontrol dengan cara pantangan (enungan mukeikei). Pandangan ini sangat berbeda dengan paradigma masyarakat modern yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya. Masyarakat Mentawai memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam, kemampuan yang tidak dimiliki manusia lain. Kemampuan ini syarat dengan ide post human, kemampuan yang tidak manusiawi. Penulis ingin menggali ide posthuman yang muncul dalam keseharian Masyarakat Mentawai.

Kita sering sulit membedakan antara ide posthuman dengan transhuman. Mayoritas kita terjebak dalam ide transhuman untuk menggambarkan posthuman. Transhumanis (penganut transhuman) berpendapat bahwa kecenderungan manusia tidak memuaskan dalam pekerjaan teknis, harus dimodifikasi melalui cara-cara technologis. Etika perbaikan ini didasarkan pada perkembangan prospektif di empat bidang: Nanoteknologi, Bioteknologi, Teknologi Informasi, dan Ilmu Pengetahuan Kognitif. Mengapa saya perlu mengetahui aritmatika ketika saya dapat menggunakan aplikasi *Arithmetic-Modules*. Setiap kali saya perlu mengerjakan tugas aritmatika? Saya bisa mengaplikasikan modul aritmatika profesional untuk mengartikulasikan pikiran saya. Mengapa saya perlu repot-repot membuat keputusan tentang kehidupan pribadi saya ketika ada modul eksekutif bersertifikasi yang dapat memindai struktur tujuan saya dan kemudian mengelola aset saya sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan itu dengan sebaik-baiknya? Peninggian teknologi yang ekstrem dan perannya yang berpotensi katarsis bukanlah bagian dari ideologi posthuman. Posthuman dicirikan sebagai sesuatu yang baru secara radikal, yang jelas melebihi batas manusia, sedemikian rupa sehingga tidak lagi memiliki tampilan yang kuat dari manusia.

Posthuman adalah perubahan cara pandang dari “manusia adalah pusat” menjadi “setara” dengan makhluk yang lain, maka terdapat penghapusan derajat makhluk karena tidak ada lagi hierarki dalam ekosistem. Gagasan posthumanis, salah satunya menuntun manusia agar dapat melangkah keluar dari batas-batasnya sendiri, yang berpotensi merangkul setiap bentuk kehidupan dan setiap struktur teknologi. Hal ini sama sekali berbeda dari banyak pemikiran yang telah berkembang selama berabad-abad. (Valera, 2004: 487)

Menurut Pepperell, posthumanisme berarti keadaan setelah humanisme. Posthumanisme digunakan untuk menggambarkan akhir dari suatu periode perkembangan sosial yang dikenal sebagai humanisme. Posthumanisme memberikan pengertian bahwa pandangan tradisional tentang apa yang membentuk manusia saat ini sedang mengalami perubahan atau transformasi yang sangat besar. Manusia tidak bisa lagi berpikir dengan cara yang sama. Robert Pepperell menjabarkan kondisi posthumanisme menjadi tiga, yaitu: Kondisi posthumanisme bukan tentang ‘Akhir dari Manusia’ tapi tentang akhir dari jagat raya yang ‘terpusat pada manusia (human)’, Kondisi posthumanisme adalah tentang evolusi kehidupan, sebuah proses yang tidak terbatas pada genetika, tapi semua perlengkapan eksistensi budaya dan teknologi, Posthumanisme adalah tentang bagaimana kita hidup, bagaimana kita mengatur eksploitasi kita atas lingkungan, hewan dan lainnya (Pepperell, 2004: 78).

Suatu perubahan cara pandang dari “manusia adalah pusat” menjadi “setara” dengan makhluk yang lain yang terdapat dalam definisi posthuman sejalan dengan cara hidup Masyarakat Mentawai. Dalam ajaran Arat Sabulungan diajarkan menghormati makhluk lain secara sederajat dengan manusia. Berdasarkan beberapa hal tersebut, penulis tertarik menggali lebih dalam posthuman di dalam Masyarakat Mentawai.

B. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Pengumpulan data melalui wawancara dengan Sikerei dan masyarakat Mentawai meliputi daerah Siberut, Sarausau, Tiop, dan Malilimok.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Posthuman dalam Arat Sabulungan

Pada prinsipnya Arat Sabulungan merupakan suatu sistem pengetahuan, nilai, norma, dan aturan hidup yang dipegang kuat oleh masyarakat Mentawai dalam memahami serta menginterpretasi lingkungan yang ada di sekitarnya yang terdiri dari pola-pola interaksi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan juga benda-benda hasil buatan manusia. Hasil pemahaman tersebut digunakan untuk mendorong terwujudnya tindakan yang muncul dari orang-orang sebagai anggota masyarakat suku bangsa Mentawai. (Rudito. 1999: 104 -105)

Arat Sabulungan. Arat berarti adat, Sa berarti seikat dan bulungan berarti daun. Mereka menyebutnya Arat Sabulungan karena dalam setiap acara ritualnya mereka selalu menggunakan daun-daun yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan Sang Maha Kuasa atau disebut sebagai Ulau Manua (Tuhan). Pada dasarnya Arat Sabulungan mengajarkan keseimbangan antara alam dan manusia. Kepercayaan itu mengajarkan bahwa manusia harus memperlakukan alam, tumbuh-tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya. Menurut Arat Sabulungan daun atau lebih luasnya lagi pohon atau hutan merupakan tempat bersemayam bagi para dewa-dewa yang harus dihormati. Secara khusus, penguasa Hutan menurut kepercayaan suku Mentawai adalah Taikaleleu. Dialah yang memberikan hasil-hasil hutan bagi kelangsungan hidup mereka.

Hidup suku Mentawai menyatu dengan Hutan. Merusak Alam dan berburu secara liar diyakini dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan suku Mentawai misalnya bencana alam, wabah penyakit. Maka setiap adanya disharmoni ini perlu diadakan semacam ritus pemulihan.

Arat Sabulungan adalah adat istiadat yang hidup dalam masyarakat yang tercakup di dalamnya kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat supra natural seperti roh-roh dan arwah-arwah yang mendiami seluruh alam ini, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah dan benda-benda hasil buatan manusia, sehingga merupakan juga kosmologi orang Mentawai. Pada sisi lain, Arat Sabulungan juga merupakan bentuk sistem religi (bukan agama) orang Mentawai yang meyakini adanya dunia supranatural yakni berupa roh-roh, baik yang bertempat tinggal atau hidup di langit, bumi, tanah, hutan belantara, air, laut, ataupun yang berada di pohon.

Kepercayaan religius orang Mentawai mencerminkan kehidupan sosial mereka. Keseimbangan dan keserasian dalam hubungan-hubungan yang dicita-citakan di dalam juga diterapkan dalam dunia supranatural mereka. Menariknya, di alam supranatural ini tidak terdapat kekuatan yang paling dominan. Semua roh dan jiwa saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tanpa campur tangan manusia, kekuatan-kekuatan ini berada dalam suatu keadaan yang seimbang. (Schefold. 1988; 207).

Bagi orang Mentawai, segala sesuatu yang ada sebutannya – manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, dan bahkan fenomena yang tampak sesaat saja seperti pelangi dan langit tak berawan – memiliki jiwa atau roh (simagere). (Melvin Ember, Carol R. Ember, and Ian Skoggard (Ed.). 2002; 210). Bagian-bagian dari satu keseluruhan yang lebih besar pun dikatakan memiliki roh: rumah sebagai satu keseluruhan mempunyai roh, tetapi begitu pula halnya dengan lantai, atap, balok-balok dan sebagainya. Roh merupakan semacam padanan spiritual dari segala sesuatu yang ada, dan merupakan makhluk individual yang dapat melepaskan diri dari tubuh kasar serta berkeliaran secara mandiri. Sewaktu mengembara, roh-roh saling bertemu dan dapat saling mempengaruhi. Ini berlaku baik bagi roh segala sesuatu yang nampak, maupun roh nenek moyang serta kelompok roh yang baik dan jahat yang bermukim di alam sekitar.

Roh terwujud bersama jasad yang ditempati, tetapi kemudian, apabila jasad itu musnah, roh bersangkutan tidak akan ikut musnah, melainkan hidup terus. Menurut orang Mentawai hal itu sudah pasti begitu, sedikit-tidaknya pada manusia dan hewan; pada mereka roh-roh yang terus hidup memainkan peranan dalam upacara-upacara. Sedangkan apa yang selanjutnya terjadi dengan roh tumbuh-tumbuhan serta benda, apabila jasadnya sudah lenyap, tidak dijadikan pemikiran.

Antara roh dan jasad selalu ada hubungan, dan apa yang dilakukan oleh salah satu diantaranya akan mempengaruhi yang lainnya. Ini dinampakkan dengan jelas dalam berbagai perilaku seremonial. Misalnya saja, para dukun (sikerei) dari suatu uma (rumah adat) (Schefold. 1985;19) pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam rangka upacara yang dilakukan di dalam kelompok sendiri memanggil roh para anggota kelompok jiran, dengan tujuan agar jasad mereka datang untuk meminta para dukun yang bersangkutan agar melakukan fungsi mereka. Panggilan agar datang ke kelompok-

kelompok lain akan meninggikan martabat seorang dukun, kecuali itu sebagai imbalan ia akan memperoleh daging (namun imbalan berupa daging ini kemudian harus dibagi-bagi dengan para anggota semua).

Perilaku serupa nampak sebelum pergi berburu. Roh satwa yang akan dijadikan sasaran perburuan – monyet, rusa, babi hutan – dimanterai agar datang ke uma. Kemudian, apabila dalam perburuan dijumpai seekor satwa seperti itu – katakanlah rusa, maka rusa itu secara tak sadar ingin sekali kena panah pemburu, supaya nanti bisa bergabung lagi dengan rohnya yang sudah terbujuk datang ke uma. Tengkorak satwa buruan kemudian dibersihkan dengan cermat, lalu dihiasi; tujuannya adalah agar roh satwa itu tetap merasa senang berada disitu. Sebelum pergi berburu dihidangkan sajian pada tengkorak-tengkorak itu, disertai permintaan semoga roh-roh satwa yang sudah tinggal tengkorak itu memanggil roh kerabatnya agar datang menemani dan tinggal pula di uma.

Benda-bendapun diperlakukan dengan tindakan ritual yang serupa. Dalam setiap proses pernikahan termasuk pula bertukaran benda-benda milik antara kedua belah uma yang terlibat, kelompok kerabat pengantin pria lebih banyak memberi hadiah (disebut ala toga) daripada kelompok kerabat pengantin wanita (iba toga), karena wanita itu kemudian akan pindah dan menjadi anggota uma suaminya. Sebelum kelompok kerabat pengantin wanita berangkat untuk melangsungkan perundingan dengan para kerabat pengantin pria mengenai hal-hal yang menyangkut jenis dan nilai ala toga yang akan diminta, para kerabat pengantin wanita mengadakan upacara memanggil roh benda-benda tersebut seperti roh panci-panci (periuk), kual, parang, beliung (kapak), kelambu dan lainnya agar pindah dari uma calon pengantin pria dan datang ke uma mereka. Jika kemudian ternyata bahwa para kerabat mempelai pria dengan rela memberikan benda-benda yang diinginkan, maka itu berarti bahwa upacara pemanggilan roh-roh itu berhasil.

Perilaku Orang Mentawai yang sangat menghormati roh manusia yang telah tiada, hewan buruan beserta rohnya, dan benda-benda disekitar uma menggambarkan penghargaan yang lebih terhadap makhluk lain, selain manusia. Manusia tidak menjadi pusat dari alam semesta, manusia hanya menjadi bagian dari ekosistem yang ada. Hal ini sejalan dengan semangat posthuman, manusia tidak lagi menjadi pusat alam semesta.

2. Posthuman dalam Sikerei

Gagasan posthumanis, salah satunya menuntun manusia agar dapat melangkah keluar dari batas-batasnya sendiri, yang berpotensi merangkul setiap bentuk kehidupan. Hal ini sama sekali berbeda dari banyak pemikiran yang telah berkembang selama berabad-abad. (Valera, 2004: 487)

Sikerei, diyakini sebagai mediator yang bertugas untuk melakukan komunikasi yang menghubungkan anggota masyarakat yang memiliki keperluan dengan para roh leluhur. Ajaran Arat Sabulungan tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan terhadap roh, roh yang menjaga hutan, air, dan udara. Setiap benda diyakini memiliki roh dan jiwa. Agar tercipta sebuah harmonisasi, maka hubungan antara manusia dan roh harus dijaga dengan baik.

Dalam hal ini Sikerei bertugas menjadi penghubung antara dua dunia tersebut. Apabila terdapat seorang anggota masyarakat yang sakit jiwa, maka dipercaya bahwa roh dirinya sedang meninggalkan tubuhnya, sehingga Sikerei akan melakukan ritual turuk untuk memanggil kembali roh orang sakit tersebut. Oleh karena itu seorang Sikerei memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai.

Setiap sikerei memiliki kekuatan yang diyakini bisa menolong orang lain dan menghubungkan manusia dengan penguasa alam. Kekuatan Sikerei berasal dari Saukkui, bukan dari Sanitu. Perbedaan saukkui dengan sanitu adalah saukkui adalah roh-roh yang baik untuk menolong manusia (masiropmake' sirimanua). Sedangkan sanitu adalah roh jahat yang ditakuti dan mempengaruhi jiwa manusia kearah yang jahat (sitaikmaeru').

Kerei merupakan suatu kekuatan yang didapat melalui ritual dan bermacam bentuk pantangan. Namun ada juga kerei yang langsung dari saukkui. Kerei bersifat otonomi, tidak ada satu jenis, atau makhluk atau manusia yang secara gampang mempengaruhi atau mengintimidasi kerei. Oleh karena itu setiap sikerei tidak bisa diintervensi oleh sikerei lain. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan saukkui serta perbedaan jenis obat yang dibuat untuk pasien. Jika sikerei yang berasal dari daerah A pergi ke daerah B, harus dilakukan ritual bersama (paruak) agar kerei mereka bisa harmonis ketika mereka sedang mengobati orang sakit. Kerei Sifatnya menolong sehingga Sikerei dituntut untuk menolong orang yang sakit.

Munculnya Sikerei karena adanya kerei yang memberikan kepercayaan bahwa penyakit yang diderita oleh manusia itu akibat ketidak seimbangan antara manusia dengan alam. Berbicara mengenai alam bagi orang Mentawai sudah mencakup semuanya, seperti isi alam, penguasa alam serta roh-roh yang ada dan tinggal di alam. Kerei sebuah jabatan, sedangkan Sikerei adalah pejabat kerei. Kerei tidak bisa dihilangkan di bumi ini. Kerei tetap ada walaupun tidak ada Sikerei. Namun dikuatirkan jika Sikerei tidak ada jelas kerei tidak akan berkembang, dan tidak ada lagi yang bisa mengetahui tentang kerei.

Hanya sikerei yang mengetahui kerei, sedangkan manusia biasa tidak mengetahui kerei. Namun manusia biasa bisa menjadi sikerei dengan keinginannya sendiri. Kadang Kerei mencari wadahnya, artinya kerei menjadikan manusia menjadi sikerei atas kehendak Saukkui, tetapi jarang terjadi. Ketika kerei menghendaki, maka manusia tidak bisa menolaknya dan diharuskan untuk melayani kerei dengan cara menjadi sikerei. Secara otomatis saukkui akan memberikan aturan kepada manusia. Aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Setiap sikerei taat pada aturan kerei karena hukum kerei sangat berat sanksinya, yaitu mati apabila dilanggar.

Sikerei dalam kajian ini ditempatkan sebagai manusia yang memiliki kemampuan lebih dibanding manusia yang lain. Manusia yang keluar dari batas-batas kemampuan manusia. Konsep posthuman menuntun kepada aspek kolaborasi atau peleburan manusia dengan “hal-hal” lain yang dapat meningkatkan kemampuan manusia. Konsep transhuman, robot, sensor yang ditanam dalam diri manusia juga termasuk upaya meningkatkan kemampuan manusia. *Sikerei* melalui kepercayaannya melebur dengan alam dan roh nenek moyang menjadikan dirinya mempunyai kemampuan lebih.

3. Posthuman dalam Uma dan Tuddukat

Masyarakat Mentawai bersifat patrilineal dan kehidupan sosial dalam suku itu disebut “Uma”—istilah yang sama dengan rumah besar yang ditinggali mereka secara berkelompok (Nur, 2014: 109). Uma ditinggali 5 sampai dengan 7 keluarga yang dalam kehidupan sosialnya bersifat egalitarian dan biasanya dikepalai oleh seorang Rimata.

Rimata merupakan lambang pemimpin kehormatan atau orang yang dianggap arif. Di kampung-kampung pedalaman, setiap Uma ditinggali oleh Rimata dan keluarga besarnya. Hubungan yang baik di dalam sebuah Uma didasarkan atas konsensus bersama dan kekerabatan akibat pernikahan (Schefold, 2004: 47). Anggota klan lainnya yang sudah berkeluarga dan menikah secara adat, tinggal di dalam struktur rumah yang lebih kecil di sekitar Uma, yang disebut Lalep. Lapisan terluar Uma adalah rumah yang disebut Rusuk, yang ditinggali oleh mereka yang masih muda dan berpacaran, para janda hingga mereka yang diasingkan dari kampung.

Bagi masyarakat Mentawai, Uma lebih dari sekadar rumah. Setiap Uma diberi nama sesuai dengan nama keluarga besar pemiliknya. Seperti telah disebutkan di atas Uma biasanya dihuni oleh 5 hingga 7 kepala keluarga dari keturunan yang sama. Salah satu dari keluarga itu ada yang menjadi Rimata dan juga ada yang menjadi Sikerey (tabib/dukun) yang menjadi tetua bagi klan tersebut. Rumah panjang Mentawai ini atau Uma tidak berpatokan menurut orientasi mata angin. Uma dianggap hanya akan makmur di tempat yang disetujui oleh leluhur atau roh setempat.

Di dalam Uma, masyarakat Mentawai tidak hanya tinggal. Semua upacara adat, pertemuan keluarga, perayaan, pesta, dan rapat klan dilaksanakan di dalam Uma. Di dalam Uma juga ditempatkan satu simbol kehadiran roh nenek moyang yang mereka hormati. Uma memiliki posisi sentral di dalam sistem sosial masyarakat sekaligus dalam kehidupan spiritual masyarakat Mentawai.

Uma dianggap selayaknya ibu. Bangunan fisik uma dijaga dan diberi makna pada setiap elemennya. Seluruh pembangunan uma menggunakan ritual dan meminta pertimbangan roh nenek moyang. Uma melebur dalam diri Orang Mentawai. Uma merupakan bentuk penghargaan benda-benda alam yang menyatu dan sederajat dengan manusia. Uma adalah Ibu. Hal ini seturut dengan konsep posthuman dengan penghilangan derajat manusia dengan makhluk dan “hal-hal” lain di dunia ini.

Konsep serupa juga muncul dalam alat komunikasi Tuddukat. Tuddukat adalah alat komunikasi tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentongan besar terbuat dari bahan dasar kayu hutan. Cara menggunakan alat ini adalah dengan menggunakan pemukul yang disebut “tektektek” sehingga menghasilkan bunyi.

Tuddukat umumnya dibuat dari kayu kulip tapi bisa juga dari kayu babaet atau kayu ribbu'. Proses pembuatan Tuddukat ini cukup rumit misalnya dalam melubangi batang kayu agar bisa menghasilkan bunyi yang relatif jauh.

Pembuatan Tuddukat biasanya tidak berselang lama dengan pembuatan uma. Bahkan ada yang bersamaan dengan pembuatan uma, sebab Tuddukat merupakan salah satu komponen penting dalam uma. Setelah Tuddukat selesai, maka akan diadakan pesta atau liat Tuddukat di uma atau bisa pula bersamaan dengan liat uma. Dahulu tempat Tuddukat harus di langit-langit uma, namun sekarang bagi uma yang secara bangunan/fisik tidak lagi seperti uma umumnya, Tuddukat dibuat disamping rumah.

Tuddukat adalah salah satu benda di uma yang memiliki nilai sakral. Oleh karena itu tidak boleh digunakan sembarangan. Tuddukat hanya boleh digunakan atau dibunyikan pada saat kematian (loiba') dan mendapat hasil buruan,

Orang yang boleh membunyikan Tuddukat haruslah orang yang mengerti dan paham tentang cara-caranya agar tidak salah dalam menyampaikan pesan. Setiap kata yang akan disampaikan dieja persuku kata, tetapi hanya huruf vokal tiap suku kata yang akan dibunyikan. Demikian Tuddukat tersebut dibunyikan secara berulang-ulang.

Setiap suku atau uma harus memiliki Tuddukat, sebab Tuddukat tidak dapat dipinjamkan kepada suku atau uma lain. Tuddukat merupakan salah satu lambang kebanggaan dan kehormatan dan kesakralan dalam uma. Bunyi Tuddukat dapat menyampaikan berita atau pesan tentang keberhasilan anggota uma dalam berburu.

Tuddukat menjadi salah satu alat komunikasi yang cukup efektif, sebab dahulu setiap uma memiliki kawasan atau wilayah pemukiman dan perladangan yang cukup luas. Saat tidak ada punen, anggota uma pergi ke ladang atau ke hutan yang relatif jauh dari rumah (sapou) atau uma. Bila ada salah satu anggota uma yang mendapat hasil buruan atau ada kerabat yang meninggal, sangat sulit untuk memberitahukan anggota uma satu persatu. Sudah menjadi adat-istiadat bahwa apabila ada hasil buruan atau peristiwa kematian, maka seluruh anggota uma harus berkumpul di uma. Dengan adanya Tuddukat maka penyampaian pesan atau berita menjadi lebih mudah. Dengan mendengar bunyi Tuddukat anggota uma yang jauh dari uma akan segera tahu dan kembali secepatnya ke uma.

Bunyi Tuddukat bisa terdengar sampai beberapa kilometer. Sehingga tidak hanya di lokasi uma itu saja yang bisa mendengar, tetapi uma atau suku lain juga bisa mendengarnya. Apabila yang diberitakan adalah berita kematian maka sanak saudara, termasuk saudara perempuan yang sudah menikah dan menjadi anggota uma lain, bisa datang melayat.

Sedangkan jika suara Tuddukat memberitakan tentang uma atau suku yang mendapat hasil buruan, maka berita ini bisa menjadi pemicu semangat uma lain untuk mendapatkan hal yang sama, bahkan lebih. Dahulu bunyi Tuddukat tentang hasil buruan bisa pula ditujukan untuk pamer keberhasilan dan mengejek uma atau suku lain. Terlebih kepada suku yang sedang bermusuhan atau biasa disebut dengan istilah pakua atau pako'. Berhasil berburu merupakan salah satu bentuk kebanggaan atau sesuatu yang bisa meningkatkan harkat dan martabat bagi orang Mentawai.

Tuddukat dianggap memiliki hati. Tuddukat mampu memanggil warga dan menggerakkan hatinya. Tuddukat merupakan simbol hati, telinga, dan mulut pada manusia. Tuddukat dipercaya untuk memilih kabar apa yang boleh disiarkan dan mana yang tidak. Tuddukat dianggap memiliki nyawa dan memiliki kehendak sama seperti manusia.

D. Simpulan

Masyarakat Mentawai melalui adat dan kebudayaannya sampai saat ini menunjukkan ciri posthuman. Manusia dalam konsep Masyarakat Mentawai bukanlah pusat atau penguasa alam semesta. Manusia hanya menjadi bagian dari alam yang memiliki derajat yang sama dengan makhluk lain bahkan sederajat dengan benda-benda sakral. Masyarakat Mentawai melalui kepercayaan *Arat Sabalungan* menggambarkan cara pandang posthuman. Dalam *Arat Sabalungan*, roh atau arwah memiliki derajat yang sama dengan manusia. Dalam berbagai situasi, Orang Mentawai meminta pendapat roh untuk mengambil keputusan. *Sikerei* dianggap memiliki kemampuan melebihi batas manusia. Sistem pengobatan masyarakat Mentawai bergantung pada *Sikerei*. *Sikerei* dapat berbicara dengan roh dan dapat berbicara dengan tumbuhan yang akan menjadi obat. Alam: hewan dan tumbuhan dalam situasi tertentu menjadi rekan hidup manusia yang sederajat. *Uma* dihormati sebagaimana ibu. *Tuddukat* dihormati sebagaimana anggota tubuh (mulut, telinga, dan hati)

DAFTAR PUSTAKA

- Coronese, Stefano 1986 *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: PT Grafidian Jaya.
- Darmanto dan Abidah B. Setyowati 2012 *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan dan Politik Ekologi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Erwin. 1997. "Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Mentawai". *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya* (3-4). Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas.
- Hammons, Cristian, S. 2010 *Sakaliou: Reciprocity, Mimesis and The Cultural Economy of Tradition of Siberut, Mentawai Islands, Indonesia*. Ph.D Dissertation, University of Southern California.
- Persoon, G. and R.Schefold (Peny). 1985. *Pulau Siberut: Pembangunan Sosio-Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Persoon, Gerard A. 2001. "The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut, West Sumatra." *Jurnal Antropologi Indonesia* (64). Persoon, Gerard A. 2003 *Conflicts Over Trees and Waves On Siberut Island*. *Geografiska Annales* 85.
- Robert Pepperell. 2004. *The Posthuman Condition: Consciousness Beyond the Brain*. Bristol, U.K: Intellect Books.
- Rudito, Bambang, 1999. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*, (Padang: Penerbit Laboratorium Antropologi Mentawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- , Magi Sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai Dalam Hubungan Antar Suku Bangsa, Makalah dalam 2nd International Symposium of The Journal Antropologi Indonesia Globalization and Local culture: a Dialectic towards the New Indonesia 18-21 July 2001, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat
- Salmeno, Y 1994 *Menyusuri Pelosok Mentawai*. Jakarta: Puspa Swara dan Dana Mitra Lingkungan
- Schefold, Reimar 1991 *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Schefold, Reimar 2001 "Three Sources of Ritual Blessings in Traditional Indonesian Societies." *Bijdragen tot De Taal, Land En Volkenkunde*, 157 (2).
- Schefold, Reimar 2007 *Head-Hunting On Siberut (Mentawai) In A Comparative Southeast Asian Perspective*. *Anthropos* 102
- Velara, Luca. (2014). "Posthumanism: Beyond Humanism?" *Jurnal Cuadernos de Bioética* XXV 2014/3^a. Madrid: Asociación Española de Bioética

Eksplorasi Tubuh *Cyber Organism* di Novel *The Windup Girl* Karya Paolo Bacigalupi: Cyberfeminism Approach

Budi Tri Santosa
Fakultas Bahasa dan Budaya Asing, Universitas Muhammdiyah Semarang
btsantosa@unimus.ac.id

Abstract

*Technology becomes a dogma in the modern society. The dogma also impacts on contemporary social issues, including gender issues. Alongside technology and gender, it creates a new essence called cybernetic organism or Cyborg. The emergence of cyborgs raises a new paradigm of subjectivity. Subjectivity then does not only speak of men-women, colonizer-colonized, bourgeoisie-proletariat, master-servant, or black-white, but subjectivity also increases the issue of the relationship between humans and technology. That paradigm of subjectivity can be seen in the novel *The Windup Girl* by Paolo Bacigalupi. Emiko, as the main female figure, depicts the complexity of behavior, characteristics, and position as a cyborg in the midst of the humanism discourse. Furthurmore, this research is not only portraying as a passive subject, but it also focuses on Emiko's efforts as a way to negotiate with humans and the discourse of humanism itself. The emergence of cybernetic organism in literary works exposes humans to an era called post-humanism.*

Keywords : *cyborg, subjectivity, techno-feminism*

Abstrak

Teknologi menjadi suatu dogma di masyarakat modern. Dogma tersebut berdampak pada isu sosial kontemporer, termasuk isu gender. Sejalan dengan teknologi dan gender, proses tersebut menghasilkan suatu subjek baru yang disebut sebagai organisme siber atau *cyborg*. Kemunculan *cyborg* memicu paradigma baru tentang subjektivitas. Subjektivitas kemudian tidak hanya menyinggung tentang pria-perempuan, penjajah-terjajah, borjuis-proletar, majikan-pembantu, ras putih-ras hitam, tapi subjektivitas juga menyinggung hubungan antara manusia dan teknologi. Hubungan manusia dan teknologi tidak memiliki genesis atau seperti hubungan subjektivitas yang ada sebelumnya. Paradigma tersebut dapat di lihat pada novel berjudul *The Windup Girl* karangan Paolo Bacigalupi. Emiko, sebagai tokoh utama perempuan, menggambarkan kompleksitas sikap, karakter dan posisinya sebagai cyborg ditengan diskursus humanisme. Terlebih, penelitian ini tidak hanya menggambarkan seorang subjek pasif, tapi penelitian ini juga berfokus pada usaha Emiko sebagai upaya bernegosiasi dengan manusia dan diskursus manusia itu sendiri. Kemunculan organisme siber di karya sastra menghadapkan manusia kepada suatu era yang disebut sebagai post-humanism.

Kata kunci : *cyborg, subjektivitas, cyberfeminism*

A. Pendahuluan

Teknologi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia modern. baik secara positif maupun negatif. Dari sisi positif, teknologi menghasilkan efektivitas dan efisiensi bagi manusia dalam hal kinerja. Ide efektivitas dan efisiensi kerja memunculkan wacana mengenai *autonomus creature*. Sebagai wujud *autonomus creature*, manusia membuat karya teknologi yang disebut sebagai mesin. Mesin adalah suatu karya untuk mewujudkan impian manusia untuk meningkatkan produktifitas kerja. Dari sisi negatif, salah satu dampak negatifnya adalah realitas diskriminasi. Di balik *autonomus creature* terdapat diskriminasi yang sangat terlihat dimana produktivitas kerja bisa dicapai dengan mesin daripada manusia.

Keinginan manusia untuk menciptakan tubuh yang produktif, efektif, efisien, dan patuh menghasilkan produk yang disebut sebagai robot. Robot adalah suatu usaha manusia untuk mereplika

tubuh manusia dengan mesin dan teknologi. Mereplika tubuh manusia bukan hanya menjadikan mesin sebagai kendaraan untuk mencapai produktivitas kerja, tapi dengan mereplika tubuh manusia berarti ada keinginan manusia untuk menaklukkan teknologi melalui tubuh robot. Hal paling nampak dari tubuh patuh direfleksikan dari terciptanya robot-robot yang bergender perempuan. Citra perempuan dalam teknologi menghidupkan kembali isu seksisme dengan berbagai kompleksitasnya.

Kemajuan teknologi membawa campuran kontribusi positif dan negatif terhadap realitas global seksisme dan humanisme. Fenomena tersebut menjadi lebih rumit ketika teknologi dan robot menjadi dogma di masyarakat global. Teknologi dan robot dianggap membawa impian, harapan, dan citraan dari kehidupan manusia yang lebih maju di masa mendatang, tapi teknologi dan robot juga telah menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjadi penindas bagi manusia.

Kuatnya dominasi wacana teknologi mengakibatkan manusia semakin terpinggirkan. Hal yang lebih ironis lagi adalah teknologi akan memicu dan memperumit permasalahan gender ataupun seksisme. Karena teknologi ini berkembang, pertanyaan seputar wanita dan gender akan menjadi semakin sulit untuk dijawab secara sederhana, dan cara-cara baru dan khusus untuk mengevaluasi permasalahan teknologi dan manusia menjadi sangat perlu untuk dikaji.

Fenomena tersebut bisa juga dilihat di dunia kesusasteraan yaitu pada genre *science-fiction*. Meneliti *science-fiction* merupakan salah satu cara paling efektif untuk menganalisis masalah sosial, politik, dan ekonomi yang semakin kompleks di masyarakat kontemporer. Novel-novel *science-fiction* menghadirkan ilustrasi dari berbagai penemuan teknologi termasuk robot dengan berbagai dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat global. Dengan menekankan robot sebagai karakter utama di dalam novel berimplikasi pada penempatan robot sebagai elemen baru pada konstruksi sosial. Kehadiran robot pada konstruksi sosial berimplikasi pula pada evolusi sosio-politik dan budaya manusia yang akan berdampak pada pola interaksi manusia dan robot dalam membentuk masa depan.

Science-fiction memiliki fungsi paling efektif sebagai "cermin" untuk mengetahui kondisi manusia dan teknologi. Dalam buku Hans Moravec yang berjudul *Mind Children: The Future of Robot and Human Intelligence*, Moravec membahas salah satu pertanyaan paling menantang yang akan dihadapi umat manusia dengan munculnya bentuk makhluk hidup yang cerdas secara artifisial, seperti "*the embodiment of this convergence of cultural developments will be the intelligent robot, a machine that can think and act as a human . . . Such machines could carry on our cultural evolution . . .*" (Moravec,20). Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan Edward Said mengenai konsep "other" menjadi lebih jelas bahwa robot merupakan satu perangkat sastra yang utama dalam mencari sarana untuk menganalisis dan mengkritik hubungan antara manusia dan teknologi atau robot.

Ide mengenai robot dan *science-fiction* merupakan ide yang komprehensif untuk membangun perspektif melihat paradigma tentang subjektivitas. Hadirnya karakter robot kemudian dapat mengkaji ulang tentang konsep "other" yang pertama kali disampaikan oleh Edward Said. Pemahaman konsep "other" bagi Said adalah adanya suatu kelompok dominan yang membangun suatu persepsi klasifikasi dan normalisasi kemudian diterapkan pada kelompok lain yang berada diluar dari kelompok tersebut sehingga kelompok tersebut selalu hidup di dalam suatu prasangka.

Mengkaji subjektivitas dalam robot akan mengembangkan definisi dari subjektivitas itu sendiri. Subjektivitas tidak cukup hanya berbicara mengenai manusia, gender, dan ras karena robot merupakan fenomena subjektivitas baru. Konsep mengenai robot pada ranah subjektivitas juga sejatinya masih dipertanyakan. Hal ini dikarenakan robot tidak memiliki asal, artinya robot tidak memiliki gender, tidak memiliki ras, dan terlebih dia berbeda dengan manusia yang selama ini dijadikan objek kajian untuk menambah wawasan subjektivitas. Maka dari itu, robot dinilai masih menjadi subjek imajiner.

Konsep robot mengharuskan paradigma subjektivitas mengenai Other berjalan progresif. Konsep *other* oleh Said dihadapkan pada konsep nyata tentang *other* yang bukan manusia dan yang tidak memiliki genetika dengan manusia. Melalui eksistensi robot membantu manusia dalam memahami pentingnya persamaan dan menjalin hubungan dengan "others". Dampaknya adalah manusia dipaksa untuk berevolusi dan merumuskan pemahaman yang lebih tentang bagaimana menjadi manusia.

Kajian mengenai robot di karya sastra *science-fiction* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Aino-Kasia Koistinen yang berjudul *The (Care) Robot In Science Fiction: A Monster or A Tool for The Future?*. Peneliti mengkaji mengenai esensi robot bagi kehidupan manusia. Dia mempertanyakan robot sebagai monster atau sebagai alat untuk membantu

manusia di masa depan. Pendekatan pertama yang Aino lakukan adalah dengan genealogi. Melalui pendekatan genealogi, peneliti tersebut mencari genealogi mengenai robot dimulai dari pendapat Capek hingga muncul istilah Cyborg. Tidak hanya itu, genealogi juga dilakukan dalam karya sastra. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan genealogi robot dalam karya sastra dimulai dari karya Mary Shelly berjudul *Frankenstein* hingga gambaran robot pada karya sastra kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa robot masih menjadi gambaran yang tidak baku. Artinya peran robot bagi manusia belum pada tahap final karena setiap karya sastra menggambarkan sisi robot sebagai monster dan sisi robot sebagai alat untuk membantu manusia di masa mendatang.

Penelitian kedua adalah berjudul *Robots and The Sacred in Science and Science Fiction: Theological Implications of Artificial Intelligence* yang ditulis oleh Robert M. Graci. Peneliti memulai kajiannya dengan rasa kekhawatiran manusia pada kecerdasan robot pada sebuah pengalaman yang mendekati pengalaman numinous seperti yang dijelaskan pada 1917 oleh Rudolph Otto. Otto meyakini bahwa ada dua unsur utama mencirikan pengalaman numinous: misteri dan fascinans. Secara singkat, misteri superbum adalah ketakutan akan sifat Tuhan yang sepenuhnya lain dan orang-orang fasik adalah daya pikat rahmat Allah yang menyelamatkan. Representasi fiksi ilmiah dari robot dan komputer cerdas artifisial mengikuti logika ini untuk mengancam keberbedaan dan janji soteriologis. Fiksi ilmiah menawarkan dukungan empiris untuk klaim Anne Foerst bahwa manusia mengalami ketakutan dan daya tarik di hadapan robot canggih. Reaksi manusia terhadap mesin cerdas menunjukkan bahwa manusia dalam banyak hal telah mengangkat mesin-mesin itu ke status ilahi. Apotheosis mesin ini, peristiwa budaya yang menarik bagi sejarah agama, dapat — terlepas dari interpretasi Foerstrosy — mengancam teologi Kristen tradisional.

Penelitian ketiga berjudul *The Boundary Between Human and Machine in Science Fiction* yang ditulis oleh Asli Kemiksiz. Peneliti menyimpulkan bahwa robot, android, komputer makhluk hidup, dan mesin cerdas pada umumnya dianggap sama dengan manusia dalam beberapa aspek, tetapi kurang dalam aspek lainnya. Tokoh-tokoh fiksi ini merupakan buatan lainnya bagi manusia dan memberikan dasar untuk penyelidikan debat lama tentang apa yang membuat kita menjadi manusia. Penelitian ini berfokus pada kurangnya mesin karena disajikan dalam fiksi ilmiah untuk melacak gagasan menjadi manusia melalui waktu dan dalam konteks budaya. Melalui analisis teks fiksi ilmiah terpilih yang merujuk pada perdebatan utama tentang pikiran dan tubuh dalam filsafat, karya ini berupaya memperlakukan 'manusia' sebagai kategori, dalam kaitannya dengan mana ia meneliti 'mesin'.

Penelitian keempat berjudul *Science Fiction Storytelling and Identity: Seeing the Human Through Android Eyes* yang ditulis oleh Yvonne A. De La Cruz. Penelitian ini menemukan bahwa para penulis dan pembaca *science-fiction* akan setuju bahwa genre ini mempelajari manusia karena tidak ada batasan yang ditempatkan dalam ranah *science-fiction*. Konsep-konsep yang disoroti dalam novel Asimov dan novel Dick dibahas secara luas dalam acara televisi yang dibayangkan ulang, *Battlestar Galactica*. Dalam seri ini, upaya untuk mendefinisikan kemanusiaan dan mencari jawaban atas keberadaan individu ditindaklanjuti dengan penciptaan Intelegensi Buatan dan oleh umat manusia terhadap penciptaan itu. *Science-fiction* sebagai genre membahas batas pengalaman manusia dengan menggunakan penciptaan dan pengembangan Kecerdasan Buatan untuk mendefinisikan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan novel Shelley, Asimov, serta film, rekan-rekan film mereka, dan acara televisi *Battlestar Galactica*, menggunakan dinamika orangtua dan anak dan gagasan Asimov tentang "Kompleks Frankenstein" sebagai lensa untuk melihat dan menjelaskan perilaku manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini akan berkontribusi pada paradigma subjektivitas pada tubuh robot, khususnya representasi tubuh robot perempuan. Teknologi dan problematika gender merupakan dua gagasan yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji robot perempuan sebagai tokoh utama dalam novel. Robot tersebut menjadi alat produksi suatu perusahaan. Sebagai alat produksi, berkelamin perempuan, dan sebagai robot, robot tersebut mengalami berbagai eksploitasi dan diskriminasi yang kompleks dan tidak pernah dialami oleh manusia. Dari sinilah akan ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi baru dan definisi subjektivitas robot. Tidak hanya berhenti pada penjabaran diskriminasi dan eksploitasi, penelitian ini juga akan mengkaji respon dan upaya negosiasi dari subjek robot dalam menghadapi diskursus humanisme yang begitu kuat.

Untuk mengkaji teknologi dan permasalahan gender, metode penelitian ini menggunakan aliran dekonstruksi dan rekonstruksi. Melalui dekonstruksi, peneliti memecah asumsi awal, dan peneliti

kemudian merangkai kembali bagian-bagian yang paling berguna dan kompatibel untuk menjadi alat analisis data mengenai cybernetic organism. Tidak hanya itu, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan asumsi dasar teori yang disebut dengan metode rekonstruksi. Dekonstruksi dan rekonstruksi bersama-sama menciptakan hibrida tentang techno-feminism yang dijelaskan oleh Wajcman dan cyberfeminism yang dijelaskan oleh Harraway.

B. Harraway : Cybernetic Organism

Perspektif Harraway tentang objektivitas sosial dengan feminisme sejalan dengan perkembangan paradigma subjektivitas. Dengan mengkaji cyborg, Harraway memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keterbukaan konsep subjektivitas terhadap bentuk pengetahuan yang baru. Kecairan konsep subjektivitas itu lebih jelas ketika Harraway menghubungkan manusia dan teknologi.

Bagi Harraway, tradisi feminis Eropa-Amerika bergantung pada pemahaman tentang dikotomi pria dan wanita yang secara signifikan memaksa para feminis untuk melihat probelematika melalui dikotomi tersebut. Harraway menganggap perlu adanya suatu alternatif lain dalam melihat problematika gender. Salah satu contoh dari fenomena tersebut adalah mencari *“for a single ground of domination to secure our revolutionary voice”* (Harraway 1991, 160). Keinginan feminisme dalam melawan diskriminasi dan marginalisasi mengabaikan berbagai bentuk dominasi yang memengaruhi pemikiran para feminisme.

Dengan mengkaji batas antara manusia dan hewan, organisme dan mesin, tubuh dan fisik, Harraway menegaskan ketidakcukupan semua klaim politik yang dibawa oleh para feminisme selama ini. Dia berpendapat bahwa kaum feminis untuk mengakui kembali aturan sosial dan historis seperti gender, ras, dan kelas sosial. Dengan mengakui hal tersebut, feminisme akan *“provide the basis for belief in ‘essential’ unity”* (1991, 155). Namun demikian, mengakui kembali adanya aturan sosial dan historis memunculkan manifestasi baru yaitu *“endless splitting and searches for a new essential unity”* (Harraway 1991, 151). Oleh karena itu, rekonstruksi teori feminis diperlukan untuk mencari sistem politis yang mendasar daripada memperjuangkan bersama diskursus-diskursus yang sudah ada.

Harraway memperkenalkan tentang feminisme cyborg sebagai suatu alternatif untuk mendapatkan kesatuan esensi politis mengenai subjektivitas tubuh perempuan. Selama ini, feminisme membongkar subjektivitas diri dari feminisme kulit putih dengan segala bentuk eksklusifitasnya. Melalui karya para feminis seperti Gloria An-zaldu, Chela Sandoval, dan Trinh T. Minh-ha, Harraway mengembangkan subjektivitas cyborg sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan konsep-konsep subjektivitas yang sudah menjadi dominan. Karya Sandoval memberikan kerangka teoritis yang kuat bagi Harraway dalam membangun subjektivitas cyborg. Karya Sandoval menyebutkan suatu kesadaran kekuatan yang dikembangkan *“by those refused stable membership in the social categories of race, sex or class”* (Harraway 1991:155).

Bagi para feminisme yang menolak diskursus seks, kelas sosial, dan ras sebagai dasar politis pergerakan feminisme, para feminisme ini tidak mungkin berkontribusi dalam paradigma feminisme. Melalui feminisme cyborg, feminisme berkembang maju dengan memberikan metode tandingan seperti yang ditulis oleh Harraway *“cyborg feminisms have insisted on the necessary domination of technics and recalled us to an imagined organic body to integrate our resistance”*(1991, 154). Dari segi ini, feminisme cyborg mengeksplorasi batas-batas identitas yang selama ini dijaga dan didefinisikan oleh para feminisme konvensional.

Salah satu wujud bertentangnya feminisme cyber dengan feminisme konvensional adalah dualisme feminisme konvensional mengenai identitas. Harraway berpendapat bahwa *“feminism had been systemic to the logics and practices of domination of women, people of color, nature, workers, animals—in short domination of all those constituted as others, whose task is to mirror the self”* (Harraway 1991, 177). Perjuangan feminisme akan memupuk suatu bentuk dominasi baru yang selama ini tidak masuk agenda pergerakan feminisme. Dengan adanya muncul dominasi baru, impian feminisme untuk meminimalisir diskriminasi dan marginalisasi hanya sebatas fantasi. Harraway berpendapat bahwa feminisme cyborg berupaya untuk berintegrasi dan menggabungkan identitas sehingga akan memberikan ruang bagi dominasi baru. Oleh karena itu, kebutuhan untuk membangun gambaran baru tentang subjektivitas politik tidak terbatas pada mereka yang dikecualikan dari feminisme konvensional, tetapi itu mencakup semua yang berkomitmen membangun kelompok politik untuk menghadapi dominasi yang kuat. Maka dari itu, Harraway berpendapat bahwa *“the*

permanent partiality of feminist points of view has consequences for our expectations of forms of political organization and participation" (Haraway 1991, 173).

Karya Haraway telah menimbulkan kekhawatiran mengenai penolakan dualisme feminisme Barat. Bagi Haraway, feminisme cyborg adalah suatu situasi spesifik dari individu yang mengganggu kategori normal kita, bukan upaya untuk bergerak pada kategorisasi naluriah manusia sebagai makhluk sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh Haraway, "*Feminist theories do not render identity categories fragile; the fragility of these categories themselves demands a theory that can accommodate their very existence*" (1991, 162). Oleh karena itu, figur Haraway bukanlah "*allegories of infinite mobility and interchangeability, but of elaborate specificity and difference*" (Haraway 1991, 190). Dengan demikian, untuk Haraway "*queering specific normalized categories is not for the easy frisson of transgression, but for the hope for liveable worlds*" (1991, 60). Dengan menekankan heterogenitas dari setiap subjek dan kelompok, Haraway yakin kekhususan tidak perlu mengikat seseorang dengan pemahaman yang sudah ada sebelumnya.

Bagi Haraway, keharusan terikat berbahaya dan sangat membatasi. Haraway meyakini bahwa subjek diri adalah "*about heterogeneous multi-plicities that are simultaneously salient and incapable of being squashed into isomorphic slots or cumulative lists*" (1991, 22). Menyadari berbagai kategorisasi diskursus feminisme yang bersifat memaksa dan menindas, Haraway menyarankan mode alternatif yang menantang strategi kategorisasi sebelumnya. Cyborg menghadirkan aktor sebagai subjek yang heterogen yang tidak pernah sekadar teman atau musuh, diri sendiri atau lainnya, menjanjikan atau menakutkan. Orang-orang yang biasanya dipisahkan ke dalam kategori yang berbeda dapat memulai menghubungkan kembali. Selain itu, mengenali tingkat heterogenitas yang lebih besar dalam semua kelompok identitas memungkinkan seseorang memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang celah dan perpecahan dalam feminisme. Dengan demikian, subjektivitas cyborg heterogen membuat sulit untuk secara langsung menyebutkan golongan dan yang harus dikecualikan.

C. Uraian Isi

Robot dirancang secara genetik dan mekanik untuk tujuan atau lingkungan tertentu, sehingga mereka dapat hidup di berbagai kondisi dan tekanan yang bahkan manusia tidak mampu bertahan. Dengan kemampuan tersebut, tubuh robot memiliki kekhususan. Haraway (1991:191) "*Since 'cyborg' was first used in a proposal to modify humans so they could live in space without spacesuits, it fits that human-machine integration in space exploration is one of the most advanced sites of cyborg production in our culture.*". Dari definisi tersebut, robot sejatinya seperti manusia, tapi mereka berbeda secara fisiologis dan psikologis.

Dalam novel *The Windup Girl*, Bacigalupi menghadirkan tubuh robot yang lebih dari definisi Haraway mengenai cyborg. Bacigalupi mengaburkan batas antara manusia dengan robot. Robot di novel *The Windup Girl*, yang dinamakan Emiko, merupakan seorang robot perempuan yang dapat bergerak sendiri, merancang sendirinya sendiri dan bersifat otonom. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini

Emiko sips whiskey, wishing she were drunk, and waits for the signal from Kannika that it is time for her humiliation. A part of her still struggles against it but the rest of her—the part that sits with her midriff-baring mini-jacket and tight pha sin skirt and a glass of whiskey in her hand—doesn't have the energy to fight. If the part that struggles to maintain her illusions of self-respect is the part intent upon her destruction. If her body, this collection of cells and manipulated DNA—with its own stronger, more practical needs—is actually the survivor: the one with will. (Bacigalupi, 2009:40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Emiko adalah karakter robot yang bukan hanya produk dari imajinasi maskulinitas, tapi Emiko adalah karakter robot yang berevolusi dengan memiliki kecerdasan artificial. Emiko merusak batas antar tubuh manusia dan tubuh robot, batas antara kecerdasan manusia dan kecerdasan robot, dan batas antara perasaan manusia dan robot. Rusaknya batas bisa dilihat bagaimana Emiko ingin melawan "humiliation", tapi dia tidak bisa melawannya karena dia masih dibawah bayang-bayang dirinya sebagai robot. Melawan sesuatu yang tidak benar dianggap hanya sebatas ilusi atau impian yang tidak bisa dicapai. Terlebih dampaknya bisa merusak dirinya.

Dalam narasi cyborg, robot digambarkan aneh secara fisik karena untuk membedakan dengan manusia normal. Konsep “aneh” ini juga menekankan bahwa robot merupakan karakter yang tidak normal, digambarkan seperti monster ataupun alien, seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

Sometimes, Hock Seng thinks yang guizi are too stupid to have possibly taken over the world once, let alone twice... she has destroyed a ten-ton animal in the blink of an eye. The yang guizi are strange creatures indeed. More alien than he suspected, even when he traded with them regularly (Bacigalupi, 2009:28)

Artinya, cyborg dianggap sebagai aneh seperti halnya wanita di dunia manusia. Keanehan tersebut dikarenakan Emiko berjenis kelamin perempuan, kurang akal, kurang logika, dan dimarginalkan dari pekerjaan tertentu karena dianggap kurang memiliki kapabilitas. Pada kutipan diatas terlihat bahwa Emiko juga menggambarkan tubuh hibrida manusia-hewan dan manusia mesin karena tubuh Emiko yang digunakan untuk pekerjaan fisik dan pekerjaan domestik.

Bacigalupi juga menggambarkan sikap dari Emiko yang penurut terhadap semua perintah. Dengan sikapnya yang penurut, tubuh Emiko merupakan tubuh impian para manusia terutama pria. Hal ini disebabkan karena pria bisa meminta apa saja pada Emiko sebagai bentuk dominasinya pada tubuh robot, seperti pada kutipan dibawah ini.

Emiko tries to distance herself from what is about to happen. She is trained to be clinical about such things. The crèche in which she was created and trained had no illusions about the many uses a New Person might be put to, even a refined one. New People serve and do not question. She moves toward the stage with the careful steps of a fine courtesan, stylized and deliberate movements, refined over decades to accommodate her genetic heritage, to emphasize her beauty and her difference. But it is wasted on the crowd. All they see are stutter-stop motions. A joke. An alien toy. A windup. (Bacigalupi, 2009:36)

Dengan kata lain, Bacigalupi menggambarkan bentuk kehidupan Emiko sebagai robot yang meregenerasi dirinya dalam banyak dimensi pada saat yang bersamaan atau wacana feminisme dinilai sebagai *double burden*. Pada kutipan tersebut juga terlihat mengenai kesadaran yang diyakini oleh Emiko. Emiko tidak memiliki identitasnya sendiri, tetapi Emiko merupakan fragmen dari banyak identitas yang harus dipraktikkan secara bersamaan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Emiko merupakan hibrida mesin atau teknologi yang memiliki kecerdasan yang responsif. Sebagai hibrida, tubuh Emiko dapat melakukan pekerjaan yang diminta karena sifatnya yang cair atau fleksibel.

Di sisi lain, tubuh Emiko memecah batas antara manusia dan robot. Tubuh Emiko dibuat dengan berbagai keunggulan seperti anti terhadap penyakit kanker, memiliki pandangan mata yang jelas, tidak bisa menua, dan bisa hidup lebih lama, seperti yang diceritakan dibawah ini.

But still, did she has perfect eyesight and perfect skin and disease- and cancer-resistant genes, and who was she to complain? At least her hair would never turn gray, and she would never age as quickly as he, even with his surgeries and pills and ointments and herbs that kept him young.(Bacigalupi, 2009:34-35)

Emiko adalah suatu fantasi yang terwujud bagi manusia. Tubuh Emiko adalah suatu keajaiban yang tidak pernah didapatkan manusia. Emiko dilatih dan dididik untuk memenuhi setiap kebutuhan manusia. Salah satu yang paling bisa terlihat adalah tubuh Emiko digunakan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan seks para pria, seperti pada kutipan di bawah ini.

Raleigh says there is nothing new under the sun, but tonight, when Emiko pointed out that she was New People, and there had never been New People before, Raleigh laughed, and said she was right and special and who knows, maybe that meant anything was possible. And then he slapped her bottom and told her to get up on stage and show how special she was going to be tonight. (Bacigalupi, 2009:35)

Bacigalupi menggambarkan bahwa tubuh Emiko dieksploitasi oleh Raleigh. Tindakan memukul Emiko pada bagian bawah masih menunjukkan suatu kewajaran bagi Relight karena Emiko adalah seorang robot. Namun, disisi lain, hal tersebut menunjukkan belum diakuinya tubuh cyborg Emiko pada diskursus manusia. Emiko masih dianggap sebagai mainan atau Yang lain. Jika Emiko

ditempatkan pada diskursus manusia atau diakui sebagai suatu element sosial, maka Emiko mengalami suatu pelecehan seksual dari Relight. Bentuk pelecehan tersebut juga bisa dilihat bagaimana Relight meminta Emiko untuk tampil “spesial”. Spesial pada konteks ini adalah menampilkan tarian erotis.

Eksploitasi seks tubuh Emiko juga digambarkan oleh Bacigalupi. Secara fisik, Emiko memiliki tubuh yang diimpikan oleh pria; seorang cyborg cantik, kulit mulus, dan jalan gemulai, seperti yang diceritakan

Emiko traces her fingers through the wetness of bar rings. Warm beers sit and sweat wet slick rings, as slick as girls and men, as slick as her skin when she oils it to shine, to be soft like butter when a man touches her. As soft as skin can be, and perhaps more so, because even if her physical movements are all stutter-stop flash- bulb strange, her skin is more than perfect. Even with her augmented vision she barely spies the pores of her flesh. So small. So delicate. So optimal. But made for Nippon and a rich man's climate control, not for here. Here, she is too hot and sweats too little. (Bacigalupi, 2009:35)

Definisi kecantikan patriarki adalah tubuh yang memiliki kulit mulus, putih, bentuk badan yang kecil, gerak tubuh lembut, dan bercitra perempuan. Kutipan tersebut berimplikasi pada suatu fenomena di mana tubuh Emiko dijadikan sebagai objek eksploitasi seksual dalam suatu budaya patriarki. Hal ini bisa diartikan bahwa tubuh Emiko tidak hanya sebagai wujud dari fantasi seksual pria tapi dia juga merupakan produk patriarki yang selalu bisa memenuhi kebutuhan pria.

Penciptaan tubuh cyborg merupakan suatu kebutuhan bagi patriarki. Selama ini gerakan feminisme menjadikan citra wanita tidak sesuai dengan apa yang impikan oleh patriarki. Perempuan lebih bisa melawan norma-norma sosial, menginginkan kebebasan, dan juga menolak ekspektasi citra perempuan yang telah dibangun oleh patriarki. Dengan masifnya perubahan perempuan pada sistem patriarki, patriarki membutuhkan tubuh patuh. Tubuh patuh inilah kemudian yang berubah menjadi tubuh cyborg. Melalui tubuh cyborg, patriarki bisa memprogram tubuh cyborg agar patuh pada pria. Salah satunya adalah patuh terhadap keinginan seksual para pria. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kannika's fingers join the jade between Emiko's legs, play at Emiko's core. Emiko's shame builds. Again she tries to turn her face aside. Men are gathered around, close, staring. More crowd behind, straining for a glimpse. Emiko moans. Kannika laughs, low and knowing. She says something to the men and increases her tempo. Her fingers play in Emiko's folds. Emiko moans again as her body betrays her. She cries out. Arches. Her body performs just as it was designed—just as the scientists with their test tubes intended. She cannot control it no matter how much she despises it. The scientists will not allow her even this small disobedience. She comes. (Bacigalupi, 2009:38)

Eksploitasi tubuh Emiko sebagai objek seks sangat terlihat pada kutipan disini. Perlakuan para pria pada Emiko merupakan suatu yang tidak bisa ditolak. Walaupun tubuh Emiko menunjukkan suatu pemberontakan, Emiko menyadari tujuan dia diciptakan atau di desain adalah untuk memuaskan para pria. Emiko diprogram untuk tidak membuat gesture yang dapat mengecewakan para pria.

Proses penciptaan tubuh patuh pada cyborg belum sepenuhnya sempurna. Sebagai cyborg yang merupakan hibrida antara manusia-mesin, tubuh Emiko tidak bisa selalu bekerja sepanjang waktu. Bukan tubuh Emiko akan mati, tapi suhu tubuh Emiko akan naik. Dengan kata lain, mesin yang ada di tubuh Emiko menjadi panas, seperti diceritakan pada kutipan dibawah ini.

Emiko stands beside a fan, letting it cool her as much as she can, pausing in her labors of ferrying drinks for customers and hoping that Kannika will not catch sight of her again... Buying her ice is more expensive than paying the Environment Ministry to look the other way.”

“Ice?”

“Wrong pore structure. She overheats.” (Bacigalupi, 2009:39-40)

Suhu tubuh Emiko meningkat menandakan bahwa terjadi suatu *malfunction*. Adanya *malfunction* juga disertai dengan ketakutan terhadap teknologi atau tubuh cyborg. Sisi tubuh Emiko sebagai mesin menunjukkan bahwa tubuh Emiko tidak memiliki kestabilan atau tidak bisa diprediksi. Artinya, dia dapat membahayakan manusia. Pada bagian ini juga menunjukkan kegagalan patriarki dalam mereplika tubuh perempuan di dalam tubuh cyborg.

Tubuh cyborg menciptakan garis perbatasan antara kenyataan dan fantasi karena tubuh cyber membongkar batasan-batasan dan kontrol mengenai oposisi biner manusia-mesin. Dalam novel, hubungan antara yang nyata (alami) dan yang disimulasikan (berevolusi) dieksplorasi pada bentuk cyborg; replikasi manusia atau kehidupan melalui rekayasa genetika.

Karena cyborg sebagian manusia dan sebagian mesin, mereka memiliki kebutuhan fisiologis manusiawi tetapi dalam format mesin. Mesin bahkan perlu kebutuhan fisiologis untuk mengisi sendiri; ketika mereka terhubung, mereka mengisi rasa lapar mereka dan ketika mereka ditutup, mereka tidur. Di dalam novel, Emiko digambarkan sebagai seorang cyborg yang dapat tidur, *“Emiko wakes to afternoon swelter. She stretches, breathing shallowly in the oven bake of her five-by. There is a place for windups. The knowledge tingles within her. A reason to live.”* (Bacigalupi, 2009:101). Dengan demikian, tidur adalah salah satu kebutuhan bagi manusia dan mesin. Jadi, tidak seperti robot dan mesin, cyborg juga membutuhkan esensi manusia seperti tidur dan makanan, tetapi tidak sebanyak manusia normal. Di tempat kerja Emiko, dia selalu berada di ruang besar menunggu tamu para pria. Di ruangan tersebut terdapat banyak tempat duduk, *“Emiko puts her head in her hands. She wonders if she will find a date, or if she will be left alone at the end of the night, and then wonders if she knows which she prefer.”* (Bacigalupi, 2009:35). Bacigalupi mengaburkan karakter cyborg-nya antara manusia dan mesin. Implikasinya adalah dia tidak bisa bekerja sepanjang waktu dan memerlukan tempat duduk untuk beristirahat selagi menunggu tamu.

Bacigalupi juga menambahkan fitur lain pada karakter cyborgnya bahwa Emiko bisa bermimpi seperti layaknya manusia. Hal ini bisa dilihat ketika Emiko selesai bekerja. Setiap malam, Emiko selalu pulang ke rumah dan mengingat berbagai kejahatan yang dilakukan oleh Kannika. Dia mengingat ketika Kannika memaksa Emiko untuk selalu melayani pria. Dia juga selalu ingat ketika Kannika mengatakan bahwa Emiko tidak lebih bagus dari dildo. Perkataan dan sikap Kannika selalu membuat Emiko mengingat masa lalunya ketika dia di Jepang. Di Jepang, dia tidak mengenal istilah “bos” atau master. Kenangan indah di Jepang membuat dia bermimpi tentang masa lalunya, seperti pada kutipan di bawah ini.

Each night she returns home, exhausted from the abuse that Kannika metes out, and falls into dreams of a place where New People dwell in safety, without patrons or masters. Emiko remembers Mizumi-sensei at the kaizen studio where she taught all the young New People as they knelt in kimono and took their lessons.

“What are you?”

“New People.”

“What is your honor?”

“It is my honor to serve.”

“Who do you honor?”

“I honor my patron.” (Bacigalupi, 2009:153)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidur merupakan suatu yang bisa menghidupkan sisi kemanusiaan tubuh cyborg. Melalui kutipan tersebut, Bacigalupi menilai bahwa tidur juga bisa menjadi suatu media untuk menyadarkan tubuh cyborg mengenai ketidakadilan atau kekerasan yang di alaminya.

Selain itu, Emiko mengingat bagaimana dia dilatih untuk menjadi mainan para manusia. Hal ini bisa dilihat ketika Emiko mengenang masa lalunya dimana dia dikurung di suatu ruangan kecil. Kannika adalah teman satu ruangan Emiko ketika menjalani latihan. Namun, Kannika mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada Emiko saat lulus dalam pelatihan. Emiko akhirnya bertemu dengan Kannika dan menjadi bawahan dari Kannika. Selama bekerja dengan Kannika, pekerjaan Emiko selalu diawasi, seperti pada kutipan di bawah ini.

She holds the bills between her fingers. Her training tells her to be polite, but his self-satisfied largesse irritates her.

“What does the gentleman think I will do with his extra baht?” she asks.

“Buy a pretty piece of jewelry? Take myself out to dinner? I am property, yes?

I am Raleigh’s.” She tosses the money at his feet. “It makes no difference if I am rich or poor. I am owned.” (Bacigalupi, 2009:46)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang berada pada stratifikasi bisnis, Kannita tidak memiliki kemampuan berempati yang sering dikaitkan dengan wanita, karena alasan ini kita dapat mengklaim bahwa Kannika tidak memiliki cara sosial dan empati kepada orang-orang di tempat kerja.

D. Simpulan

Bacigalupi menciptakan karakter cyborg sebagai suatu bentuk hibrida antara manusia dan mesin. Dengan kemajuan teknologi yang ada, teknologi ternyata tidak membuat wanita menjadi bebas dari patriarki. Dengan gambaran yang diberikan pada uraian isi, teknologi pada nyatanya dimanfaatkan oleh patriarki untuk menciptakan produk atau citraan tubuh wanita melalui salah satunya dengan penciptaan tubuh cyborg. Tubuh cyborg dengan label perempuan ini memunculkan suatu stigma dimana patriarki menginginkan tubuh wanita yang pasif, penurut, dan menjadi objek seksual bagi pria. Dampaknya adalah ditemukan berbagai jenis eksploitasi baru dan diskriminasi baru yang sebelumnya belum dikaji oleh pergerakan feminisme. Adanya bentuk eksploitasi dan diskriminasi baru inilah disebabkan karena feminisme yang masih hanya berfokus pada oposisi biner pria-wanita. Padahal, kehadiran teknologi memunculkan suatu entitas baru yang bisa masuk dalam suatu perkembangan subjektivitas. Tubuh Cyborg bukanlah tubuh mati yang bisa diperlakukan semaunya. Tubuh cyborg adalah tubuh produktif yang kedepan memiliki peranan penting dalam membangun peradaban manusia melalui kecerdasan buatan yang akan selalu berkembang.

REFERENSI

- Bacigalupi, Paolo. 2009. *The Windup Girl*. Washington: Night Shade Books. De La Cruz, Yvonne. 2011. *Science Fiction Storytelling and Identity: Seeing the Human Through Android Eyes*. <https://www.csustan.edu/sites/default/files/honors/documents/journals/thresholds/Delacruz.pdf>
- Geraci, Robert M. 2007. *Robots And The Sacred In Science Andscience Fiction: Theological Implications of Artificial. Zygon*, vol. 42, no. 4 (December 2007)]© 2007 by the Joint Publication Board of Zygon. ISSN 0591-2385
- Haraway, Donna J. 1991 “A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist Feminism in the Late Twentieth Century”, 1985, in *Simians, Cyborgs, and Women: The Reinvention of Nature*, Free Association, London
- Kemiksiz, Asli. 2011. *The Boundary Between Human and Machine in Science Fiction*. <http://openaccess.bilgi.edu.tr:8080/xmlui/bitstream/handle/11411/182/The%20Boundary%20Between%20Human%20and%20Machine%20in%20Science%20Fiction.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Koistinen, A.-K. (2016). “The (care) robot in science fiction: A monster or a tool for the future?”. *Confero*, 4 (2), 97-109. doi:10.3384/confero.2001-4562.161212

Fenomena Pascakebenaran dalam Membentuk Wawasan dan Dehumanisasi Persidangan di Naskah Drama *12 Angry Men* Karya Reginald Rose

Daffa Nur Aldyth, Moh Syamsur Rizal Marek
Bahasa dan Kebudayaan Inggris Universitas Al Azhar Indonesia
daffanuraldyth@gmail.com symslrzl03@gmail.com

Abstract

This paper discusses post-truth phenomenon represented in a drama adaptation 12 Angry Men by Reginald Rose. This paper discusses how juries form a concensus whether a defendant is guilty of a murder or innocent in a trial. The defendant is a child whose life is at stake of the verdict. We closely read the conversations between juries, as they are disputing information and weighing evidence. Genealogy method, which aims to elaborate the process of reaching the verdict, is used. In the dispute the juries challenge the given evidence, data, and facts, while some juries give their conclusion without accounting the premises. This paper argues the play represents post-truth phenomenon which to great degree taps into the issue of dehumanization, which is one of the central topics of post-humanism.

Keywords: *12 Angry Men adaptation, post-truth phenomenon, genealogy, dehumanization, post-humanism*

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena pascakebenaran (*post-truth*) yang direpresentasikan di dalam naskah drama *12 Angry Men* karya adaptasi oleh Reginald Rose. Penelitian ini merujuk bagaimana wawasan tidak bersalah atau bersalah pada pengambilan keputusan dalam sidang kasus pembunuhan di dalam naskah drama *12 Angry Men*. Yang mana seorang anak kecil yang diduga menjadi terdakwa, bergantung kehidupannya di dalam persidangan yang menentukan nasibnya bersalah atau tidak. Kami mengumpulkan data-data berupa percakapan antara juri yang menjadi dasar untuk keputusan bersalah atau tidak bersalah terhadap terdakwa. Dalam hal ini, kami juga menggunakan metode genealogi, yang mana untuk memecahkan bagaimana alur terbentuknya keputusan tidak bersalah dalam persidangan pembunuhan. Bukti-bukti yang sudah diberikan dalam persidangan lalu dikembangkan oleh para juri sebagai penguatan wawasan tidak bersalah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena pascakebenaran dan dehumanisasi dalam kasus persidangan yang direpresentasikan di dalam naskah drama *12 Angry Men*

Kata kunci: adaptasi *12 Angry Men*, fenomena pascakebenaran, genealogi, dehumanisasi, pascahumanisme.

A. Pendahuluan

Sudah semenjak ratusan tahun lalu, drama sudah ditemukan dan dijadikan sebagai ajang pentas yang mana memainkan cerita atau lakon yang berdasarkan kehidupan nyata manusia. Berdasarkan etimologinya, drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti berlaku, bertindak atau bereaksi. Secara harfiah, drama adalah sebuah tindakan pertunjukan yang memiliki dialog dan mengandung unsur penceritaan yang mengandung konflik di dalamnya. Dalam penceritaannya, drama yang diperankan oleh manusia bertujuan untuk menunjukkan sisi manusia yang jarang tergambar di kehidupan nyata atau pengapdasian kehidupan yang kemudian diceritakan ulang dalam bentuk pentas cerita melalui drama. Hal tersebut yang sering dijadikan sebagai bahan penceritaan di pentas drama.

Drama juga memiliki beberapa jenis, seperti: tragedi, komedi, dan tragedi-komedi. Dalam penyajiannya, jenis tersebut bisa dibedakan melalui penceritaannya, contoh: drama jenis tragedi identik

dengan tokoh yang memiliki nasib yang tragis dan kurang beruntung seperti drama Hamlet karya William Shakespeare yang berakhir tragis. Dalam cerita komedi, unsur penceritaan yang ditawarkan penuh dengan humor, jenaka, dan sindiran atau sarkastik dalam dialognya dan berakhir dengan bahagia. Lalu, tragedi-komedi adalah perpaduan antara tragedi dan komedi yang mana dalam penceritaannya dipenuhi tragedi yang dialami tokoh juga diselingi oleh komedi dan berakhir dengan cerita yang bahagia.

Seiring perkembangannya zaman, drama berkembang cukup pesat. Istilah drama modern kini disematkan untuk pementasan drama sekarang. Berlatar dengan tema-tema yang dimainkan di era abad 19 dan 20. Kebangkitan drama modern ini bisa dilihat dari tema penceritaan yang bermacam-macam. Dimulai dengan tema-tema realisme yang dekat dengan kehidupan manusia seperti: perceraian, keadilan, hukum, ekonomi, dan lainnya. Tema yang sebelumnya selalu menceritakan tentang kehidupan kerajaan atau tentang seorang pangeran dan puteri, kini sudah bergeser dan lebih banyak mengangkat permasalahan yang berada di dalam masyarakat. Seperti drama *Death of a Salesman* karya Arthur Miller yang menceritakan seorang salesman yang bekerja sebagai sales perumahan, namun dia tidak berhasil menggapai semua impiannya yang berambisi menjadi orang kaya dan akhirnya dia meninggal tragis karena tertabrak mobil. Ragam tema yang ditawarkan drama modern lebih beragam dan kompleks.

Seperti dalam drama *12 Angry Men* karya Reginald Rose yang diadaptasi dari seri televisi ini masuk dalam kelompok drama modern. Drama ini dipentaskan pertama kali pada tahun 1964 di London menceritakan tentang 12 anggota juri yang mendapatkan kasus tentang pembunuhan yang dilakukan seorang anak terhadap bapaknya. Di dalam kasusnya, terdapat keraguan mengenai kasus pembunuhan tersebut mengenai terdakwa yang membunuh bapaknya. Dalam memutuskan bersalah atau tidaknya terdakwa, ke 12 hakim melakukan persidangan untuk menentukan terdakwa bersalah atau tidak. Drama ini cukup menarik karena latar belakang dari ke 12 juri yang berbeda-beda, juga kejadian adu argumen yang dilakukan para juri membuat konflik cerita menjadi semakin kompleks.

Mengenai konflik yang terjadi di dalam cerita drama *12 Angry Men*, penulis menemukan fenomena mengenai pascakebenaran. Dalam pengertiannya, pascakebenaran adalah di mana sebuah fakta dibentuk oleh opini-opini yang dibuatnya berdasarkan kebohongan-kebohongan yang dibentuk. Di dalam naskah drama *12 Angry Men*, terdapat 1 orang juri yang kurang percaya mengenai kasus tersebut, bahwa, terdakwa yang seorang anak dituduh membunuh ayahnya, dirasa kurang begitu meyakinkan. Berdasarkan bukti-bukti yang diberikan seperti: sebilah pisau lipat yang dijadikan sebagai barang bukti, lalu seorang nenek yang tinggal disebelah rumah terdakwa, dan juga seorang kakek yang tinggal di bawah lantai apartemen si terdakwa. Dalam pergulatan informasi-informasi yang diberikan pada tiap juri, membentuk suatu wawasan pengambilan keputusan yang terkesan ragu-ragu dalam persidangan.

Dalam kasus ini juga, grup polarisasi juga mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Kebanyakan orang mendengar pendapat orang lain dalam mengambil keputusan dan dominasi suatu kaum atau kelompok juga membuat seseorang akan condong ke dalam kelompok tersebut (Sustein, 2007). Dengan ini, dominasi suatu kaum yang kuat dapat mempengaruhi kelompok-kelompok kecil dalam mengambil keputusan seperti dalam naskah drama *12 Angry Men* yang mana tadinya suatu kelompok mendominasi dalam pengambilan keputusan, dikarenakan power yang lemah, kelompok tersebut mencari kekuatan baru dan beralih ke kelompok yang mulai mendominasi dengan power yang absolut.

Dengan demikian, informasi yang masuk ke tiap juri dan terjadinya polarisasi grup, ini membentuk pola dasar pengambilan keputusan berdasarkan bukti-bukti yang dibebankan dalam persidangan. Fenomena pascakebenaran menggiring para juri untuk mempercayai sebuah argumen yang dibentuk berdasarkan keragu-raguan bukti-bukti yang akhirnya terbentuk sebuah kebenaran yang dipercayai orang banyak. Tidak hanya itu saja, pascakebenaran juga terbentuk berdasarkan power atau kekuasaan. Ini mengacu kepada bagaimana informasi dibentuk untuk digunakan sebagai pembentuk wawasan seseorang untuk memercayai produk-produk opini yang dihasilkan oleh kekuasaan. Dalam contohnya seperti cuitan presiden Amerika, Donald Trump yang mengomentari informasi nuklir yang dimiliki oleh presiden Korea Utara, Kim Jong Un dalam twitternya:



Dalam cuitannya ini, Donald Trump berkata, bahwa: Amerika juga memiliki nuklir sama seperti Korea Utara—dan tombol nuklir yang dimiliki Kim Jong Un selalu ada di meja kerjanya, tapi Trump mengatakan bahwa dia memiliki tombol nuklir yang lebih besar dan lebih berbahaya ketimbang milik Kim Jong Un dan tombol nuklirnya milik Donald Trump aktif. Itu adalah pernyataan Donald Trump mengenai informasi nuklir yang dimiliki oleh Amerika terhadap musuh negaranya Korea Utara. Kita bisa tarik kesimpulan, bahwa, informasi yang Trump berikan di sini benar berdasarkan fakta yang dia punya mengenai Trump memiliki tombol nuklir yang lebih besar, berbahaya, juga aktif jika tombol tersebut ditekan. Namun, apakah informasi tersebut benar adanya? Dari mana kita bisa mengetahui keberadaan informasi tersebut benar? Inilah yang Trump gunakan sebagai “serangan balik” terhadap lawannya dengan membuat suatu informasi lebih menakutkan dan mengerikan dari lawannya yang berupaya menakuti lawannya dan untuk membuat orang-orang Amerika dan seluruh dunia percaya akan postingan yang dia buat di Twitter. Sebagai presiden Amerika yang memiliki kekuasaan penuh, Trump menggunakan hal tersebut dalam meyakinkan publik mengenai berita yang dibuat. Atas kekuasaannya inilah yang berdampak publik akan memercayai mengenai alternatif fakta yang dibuat atau *fake news/hoax*. Ini adalah dampak perpecahan politik yang mana bukan soal ideologi melainkan peperangan antara fakta dan kebohongan. (Al-Rodhan, 2017).

Di dalam kasus naskah drama *12 Angry Men*, terdapat fenomena pascakebenaran yang mana dalam pengambilan keputusan dalam persidangan kasus pembunuhan di dalam cerita ini, mempengaruhi persepsi para juri dalam mengambil keputusan di dalam persidangan. Polarisasi grup juga terjadi di dalam kasus persidangan *12 Angry Men*—dinamika argumen yang terbangun dapat mempengaruhi seseorang untuk ikut dalam suara terbanyak atau masa yang mendominasi di suatu kelompok. Kajian ini juga menganalisa post-strukturalisme yang mana di teks percakapan antar juri mengimplikasikan struktur genealogi dalam pembentukan wawasan bersalah atau tidak di dalam persidangan berdasarkan dari latar belakang para juri yang terpengaruh dari faktor keluarga, sosial budaya, dan ekonomi. Instrumen tersebut yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Dalam riset ini, peneliti membahas bagaimana wawasan terbentuk dalam keputusan bersalah atau tidak bersalah di dalam persidangan yang ada di naskah adaptasi drama *12 Angry Men*. Dalam menganalisa penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dalam teks drama *12 Angry Men* karya Reginald Rose. Data-data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai bahan kajian dalam tulisan ini. Dengan temuan-temuan data dan kasus yang telah ditemui, penulis akan menggunakan teori pascakebenaran dan pascamanusia sebagai analisa naskah drama *12 Angry Men* karya Reginald Rose.

B. Produksi Wawasan dan Pengambilan Keputusan Bersalah / Tidak Bersalah

Awal perdebatan dimulai dari pemilihan suara untuk menentukan terdakwa bersalah atau tidak. Pada awalnya, 11 juri memilih untuk menjatuhkan keputusan bersalah terhadap terdakwa, namun ada 1 juri, yaitu juri nomor 8 yang mengambil keputusan tidak bersalah. Ketika ditanya, juri 8 tidak bisa memberikan alasan yang konkrit mengapa ia memilih untuk tidak bersalah. Dari keputusan tersebut, terlihat bahwa juri 8 memilih tidak bersalah karena ia tidak tahu apa yang menyebabkan anak tersebut menjadi terdakwa dan dinyatakan bersalah. Juri nomor 8 mengklaim, bahwa, melakukan pemilihan keputusan tidak seharusnya berjalan secara sederhana. Pada keputusannya, juri 8 mempertanyakan keabsahan keputusan bersalah dari tiap-tiap juri, atas dasar apa mereka memberikan keputusan bersalah. Kemudian, juri nomor 3 melontarkan sebuah pernyataan, bahwa anak tersebut adalah seorang pembunuh yang berbahaya. Pernyataan tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat atau fakta yang disebutkan. Juri 8 kemudian mengklaim bahwa ia memilih tidak bersalah berdasarkan fakta bahwa anak tersebut baru berumur 19 tahun, yang mana pada usia tersebut, kecil kemungkinan seseorang sudah memiliki pikiran untuk membunuh.

Juri nomor 8 kembali memberikan pernyataan dengan fakta, bahwa, bocah tersebut telah menjalani kehidupan yang berat; berasal dari lingkungan yang kumuh, ibunya meninggal sejak ia berumur 9 tahun. Yang kemudian, juri nomor 3 dan 4 membandingkan cerita tersebut dengan pengalaman dirinya, namun mereka mempertegas bahwa mereka tidak pernah sekalipun membunuh orang walau pernah mengalami kehidupan yang keras. Tidak pernah membunuh, ini yang menjadi kata kunci yang bisa digaris bawahi. Mungkin ini yang menjadi alasan mengapa juri nomor 8 membeberkan fakta mengenai latar belakang Anak Kecil tersebut demi memperkuat keputusan yang telah ia buat.

Perdebatan dilanjutkan dengan membahas fakta-fakta yang sudah diserahkan ke ruang pengadilan, atas saran dari juri nomor 4. Perdebatan dibuka melalui juri nomor 2, yang diminta oleh Foreman atau pemimpin sidang untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, juri nomor 2 hanya mengatakan bahwa terdakwa salah, tanpa memberikan alasan yang jelas atas argumen yang ia lontarkan. Akhirnya, juri nomor 8 membantah dan menanyakan kembali apa alasan juri nomor 2 mengenai pernyataannya—yang terdengar seperti keputusan yang tidak rasional karena tidak berlandaskan fakta-fakta. Namun, juri nomor 2 tidak bisa menanggapi.

Juri nomor 3 kemudian menyatakan dengan fakta seperti di bawah ini:

THREE: Okay, let's get to the facts. Number one: let's take the old man who lived on the second floor right underneath the room where the murder took place. At ten minutes after twelve on the night of the killing he heard loud noises in the upstairs apartment. He said it sounded like a fight. Then he heard the kid say to his father, "I'm gonna kill you." A second later he heard a body falling, and he ran to the door of his apartment, looked out and saw the kid running downstairs and out of the house. Then he called the police. They found the father with a knife in his chest.

Kemudian, juri nomor 4 menambahkan, bahwa, cerita dari sang Anak Kecil atau Terdakwa terasa abu-abu. Berdasarkan dari pengakuannya, ia sedang berada di bioskop, yang kemudian kembali diperkuat, bahwa sang Anak Kecil tidak memiliki tiket. Penjaga bioskop dan penjaga kasir juga tidak mengingat si Anak Kecil tersebut. Kemudian bukti kedua yang dilontarkan melalui juri nomor 10, yaitu:

TEN : *[loudly]*. Just a minute. Here's a woman who's lying in bed and can't sleep. It's hot, you know. *[Gets up and begins to walk around at L stage, blowing his nose and talking.]* Anyway, she wakes up and she looks out the window, and right across the street she sees the kid stick the knife into his father.

EIGHT: How can she really be sure it was the kid when she saw it through the windows of a passing elevated train?

TEN: *[pausing D L]*. She's known the kid all his life. His window is right opposite hers--across the el tracks--and she swore she saw him do it.

EIGHT: I heard her swear to it.

TEN: Okay. And they proved in court that you can look through the windows of a passing el train at night, and see what's happening on the other side. They proved it.

EIGHT: Weren't you telling us just a minute or two ago that

you can't trust *them*? That you can't believe *them*.

TEN: [*coldly*]. So?

EIGHT: Then r d like to ask you something. How come you believed her? She's one of *them*, too, isn't she? [TEN *crosses up 10* EIGHT.]

TEN: You're a pretty smart fellow, aren't you?

Di perdebatan kali ini melibatkan juri nomor 10 dan juri nomor 8. Juri nomor 8 kembali mempertanyakan keabsahan dari bukti tersebut. Dan, akhirnya juri 10 tidak bisa menjawab pertanyaan dari juri nomor 8. Yang menarik di perdebatan kali ini adalah konsistensi keputusan dari juri nomor 10, yang pada awalnya tidak memercayai kesaksian dari saksi. Namun, juri nomor 10 memercayai kesaksian dari seorang wanita, yang membuat kesan bahwa fakta yang ia sampaikan cukup kuat untuk membuktikan Anak Kecil itu bersalah. Kemudian, Foreman kembali menggilir pertanyaan ke juri nomor 5, namun juri nomor 5 tidak menanggapi pertanyaan tersebut dengan menyebutkan bahwa dia akan melewatinya.

Perdebatan kembali berlanjut, dan sekarang giliran untuk juri nomor 6 menyatakan pendapatnya. Ia menyatakan tentang perdebatan yang terjadi antara Ayah dan Anak Kecil, yang kemudian ditambah oleh juri nomor 4, bahwa, ada orang yang mendengar sang Ayah memukul si Anak Kecil dua kali. Namun, juri nomor 6 tidak melanjutkan pernyataannya, dengan mengatakan bahwa hal tersebut tidak membuktikan apa-apa. Perdebatan dilanjutkan dengan menceritakan latar belakang dari si Anak Kecil, akan tetapi hal tersebut dianggap membuang waktu oleh juri. Kemudian juri nomor 8 menyampaikan argumennya, dan perdebatan berlanjut dengan membahas pisau yang digunakan si Anak Kecil untuk membunuh Ayahnya. Pembahasan berlanjut dengan membahas pisau yang dibeli oleh si Anak Kecil di sebuah toko.

FOUR: Or punched. [*Gets up and begins to pace at R rtage, moving D R to U R and back again.*] He went to a neighborhood store and bought a switch knife. The storekeeper was arrested the following day when he admitted selling it to the boy.

THREE: I think everyone agrees that it's an unusual knife. Pretty hard to forget something like that.

FOUR: The storekeeper identified the knife and said it was the only one of *its* kind he had in stock. Why did the boy get *it*?

SEVEN: [*sarcastically*]. As a present for a friend of his, he says.

FOUR: [*pausing in his pacing*]. Am I right so far?

EIGHT: Right.

THREE: You bet he's right. [*To ALL.*] Now listen to this man. He knows what he's talking about.

FOUR: [*standing at R stage*]. Next, the boy claims that on the way home the knife must have fallen through a hole in his coat pocket, that he never saw *it* again. Now there's a story, gentlemen. You know what actually happened. The boy

took the knife home, and a few hours later stabbed his father with *it* and even remembered to wipe off the fingerprints.

Kemudian juri nomor 8 melanjutkan dengan membahas kemungkinan bahwa yang membunuh bukanlah si Anak Kecil, ada kemungkinan Anak Kecil tersebut kehilangan pisanya, dan orang lain yang membunuh korban dengan menggunakan pisau yang ia temukan—yang sebelumnya dibeli oleh si Anak Kecil. Juri nomor 4 kemudian mempertanyakan apakah juri nomor 8 mencoba untuk meyakinkan semua juri untuk sependapat dengannya. Juri nomor 8 mengeluarkan sesuatu dari kantongnya—yang merupakan pisau yang sama persis dengan pisau yang menjadi salah satu bukti. Lalu, juri nomor 8 melontarkan pertanyaan kepada semua juri, apakah sang Anak Kecil berbohong atau tidak, dan ada beberapa yang menjawab dengan lantang, bahwa anak tersebut berbohong. Namun, ada juga yang menjawab tidak tahu—termasuk juri nomor 5 yang menjawab tidak tahu. Dari kejanggalan tersebut, nomor 8 menyarankan untuk melakukan pemungutan suara ulang, namun bersifat rahasia. Lalu, terjadi pemungutan suara rahasia. Hasil suara berubah menjadi 10 bersalah dan 2 tidak bersalah. Yang mana terjadi perubahan keputusan dari satu orang juri.

Perdebatan kembali berlanjut, namun tidak memperdebatkan tentang bukti-bukti persidangan, melainkan memperdebatkan tentang siapa yang merubah keputusan suara satu orang yang awal memilih keputusan bersalah berubah menjadi tidak bersalah. Awalnya juri nomor 3 menuduh juri nomor 5 yang melakukan perubahan. Namun ia keliru, juri nomor 9 yang merubah keputusannya. Juri nomor 3 terlihat sangat kesal dengan memotong pembicaraan juri nomor 9 yang ingin berbicara. Juri nomor 9 memberikan alasan mengapa ia merubah keputusannya dengan mengatakan:

NINE (*to FOREMAN*): Thank you. (*Points at EIGHT.*) This gentleman chose not to stand alone against us. That's his right. It takes a great deal of courage to stand alone even if you believe in something very strongly. He left the verdict up to us. He gambled for support and I gave it to him. I want to hear more. The vote is ten to two.

[JURORS TWO and FOUR *get up at about same instant and walk to water cooler as TEN speaks.*]

Keputusan juri 9 untuk merubah suara keputusannya menjadi tidak bersalah terlihat menarik. Ia merubah bukan karena ia setuju akan fakta yang disampaikan oleh juri 8. Ia semata-mata merubah keputusannya hanya karena didasari oleh rasa kagum kepada juri 8, ia menganggap juri 8 bersikap berani berani untuk mempertahankan keputusannya, walaupun hanya seorang diri. Dengan alasan tersebut, juri 9 tidak mementingkan akan data dan juga bukti yang harusnya menjadi landasan dalam pengambilan keputusannya.

Perdebatan kembali berlanjut dengan menekan juri nomor 9 untuk memberikan alasan mengapa ia merubah keputusannya. Perdebatan dilanjutkan dengan membahas kecepatan kereta yang melintasi trek disaat seorang wanita melihat adegan pembunuhan dan juga suara bising yang dihasilkan dari kereta yang melintas:

EIGHT: How long would it take? Guess.

FOUR: I wouldn't have the slightest idea.

SEVEN: Neither would I.

NINE: I don't think they mentioned it.

EIGHT [*to NINE*): What do you think?

NINE: About ten or twelve seconds--maybe.

EIGHT: I'd say that was a fair guess. [*Looks about.*] Anyone else?

ELEVEN: I would think about ten seconds, perhaps. . . .

TWO [*reflectively*): About ten seconds, yes.

FOUR: All right, we're agreed. Ten seconds. [*To EIGHT.*] What are you getting at?

EIGHT: This. An el train passes a given point in ten seconds. That given point is the window of the room in which the killing took place. You can almost reach out of the window of that room and touch the el. Right?

FOREMAN: That's right. I tried it.

FOUR: So?

EIGHT: All right. Now let me ask you this. Did anyone here ever live right next to the el tracks?

FIVE: I've lived close to them.

EIGHT: They make a lot of noise, don't they? [*FIVE nods.*] I've lived right by the el tracks. When your window is open, and the train goes by, the noise is almost unbearable. You can't hear yourself think.

Kemudian, juri nomor 8 mempertanyakan tentang orang tua yang mendengar jeritan "Im going to kill you" yang disinyalir berasal dari suara si Anak Kecil kepada Ayahnya.

EIGHT: An el train takes ten seconds to pass a given point, or two seconds per car. That el had been going by the old man's window for at least six seconds and maybe more *before the body fell*, according to the woman. The old man would have had to hear the boy say, "Im going to kill you," while the front of the el was roaring past his nose. It's not possible that he could have heard it.

THREE: What do you mean! Sure, he could have heard it.

EIGHT: With an el train going by?

THREE: He said the boy yelled it out.

EIGHT: An el train makes a lot of noise.

Kemudian, terjadi lagi perubahan suara. Juri nomor 5 merubah keputusannya dari bersalah menjadi tidak bersalah. Ia mengatakan bahwa adanya keraguan, di mana keraguan tersebut terletak pada pisau dan juga orang tua yang menjadi pembahasan sebelumnya. Ia mengatakan, bahwa orang tua tersebut mungkin berbohong karena ia tidak suka dengan Anak Kecil tersebut. Yang kemudian, membuat juri nomor 7 mempertanyakan hal tersebut dengan menyalahkan juri nomor 8 karena mengarang-ngarang cerita. Perdebatan kembali berlanjut dengan membahas kecepatan perpindahan si orang tua untuk melihat kejadian pembunuhan. Juri nomor 8 meminta kepada Foreman untuk memperlihatkan bentuk dari apartemen, yang kemudian juri nomor 9 dan 5 ingin melihatnya juga. Juri

nomor 8 kemudian membuat sketsa apartemen milik si orang tua di dalam ruang sidang. Dan membeberkan bukti yang sudah ada bahwa sang orang tua sedang berada di atas kasurnya—kemudian bergerak untuk melihat kejadian, yang membutuhkan perkiraan waktu 15 detik dari tempat ia berada ke tempat kejadian dan melihat sang Anak Kecil sedang berlari. Kemudian, juri nomor 8 memperagakan seperti yang dilakukan sang orang tua dengan kondisi yang orang tua tersebut miliki, jarak yang sama, dan menghasilkan waktu 39 detik, sangat berbeda jauh dari apa yang sudah menjadi bukti; 15 detik.

Lalu, terjadi keributan antara juri nomor 3 dan 8, yang membuat juri nomor 3 sangat kesal melihat apa yang dilakukan juri nomor 8. Sehingga membuat juri nomor 3 lepas kendali. Namun, pertikaian tersebut dapat diakhiri oleh juri-juri yang lain. Saat suasana sudah mulai tenang, juri nomor 6 melontarkan saran dengan menyarankan untuk pemungutan suara ulang untuk ketiga kalinya. Namun, juri nomor 3 menyarankan agar pemungutan suara kali ini bersifat terbuka, karena ia ingin tahu siapa saja yang akan merubah suaranya. Dan, terjadi perubahan suara yang menghasilkan suara imbang, yaitu: 6 bersalah dan 6 tidak bersalah. Juri nomor 2, 6, 11 merubah suaranya. Juri 4 menanyakan ke tiap juri yang merubah keputusan suaranya. Namun, hanya juri 6 yang memberikan alasannya, ia membawa bukti mengenai Orang Tua yang melihat anak kecil tersebut lari dan berteriak, ia berpendapat bahwa Orang Tua tersebut tidak melihat terdakwa atau anak kecil berlari dan berteriak, ia menjadikan hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh juri 8 sebagai data dalam merubah keputusannya. Kemudian, Foreman menyarankan untuk pemungutan suara lagi, namun hasil yang keluar adalah hasil untuk menjatuhkan hukuman, bukan lagi bersalah atau tidak. Lagi-lagi hasil yang keluar adalah sama, yaitu: 6 bersalah dan 6 tidak bersalah—yang menyebabkan kebingungan di dalam ruang sidang. Lalu, juri nomor 4 mengatakan ia merubah suaranya kalau pemungutan suara ini untuk menentukan hukuman gantung, akan tetapi ia ingin tahu terlebih dahulu apa alasan juri-juri yang baru saja merubah keputusannya.

Berawal dari juri nomor 2 yang mendukung juri nomor 8, karena juri nomor 8 membuat alasan yang tepat, tidak seperti juri nomor 3 yang hanya meluapkan emosinya. Akhirnya, juri nomor 4 kembali membahas pembahasan tentang waktu yang dibutuhkan sang orang tua dan suara yang dihasilkan dari kereta. Lalu, para juri melakukan rekonstruksi pembunuhan untuk melihat kemungkinan yang ada. Pada saat rekonstruksi adegan, juri nomor 4 yang sedang melakukannya membuat sebagian juri bergeser pindah untuk memberikan keputusan. Dan, kembali terjadi lagi perubahan suara dengan juri nomor 2, 6, 5 kembali mengubah suaranya keputusan kembali bersalah. Juri 2 merubah keputusannya hanya karena sependapat dengan hasil dari rekonstruksi yang dilakukan juri 4. Kemudian juri 6 mengatakan ia mengubah keputusannya karena ia tidak begitu yakin dengan apa yang dipikirkannya, dan ia ingin merubah keputusan tersebut. Juri 5 merubah karena ia juga setuju dengan juri 4 dengan mengatakan bahwa ia sudah benar dari awal pengambilan putusan. Perdebatan kembali terjadi, kali ini memperdebatkan tentang perbedaan tinggi sang anak dan Ayahnya. Kemudian juri nomor 3 membuat dugaan adegan dengan mendemonstrasikan ulang kejadian pembunuhan. Demonstrasi tersebut memperlihatkan bagaimana ia membunuh orang yang lebih tinggi dengan menusuknya. Kemudian, juri nomor 8 mempertanyakan bagaimana bisa juri nomor 3 mendapatkan informasi bagaimana proses penikaman itu terjadi.

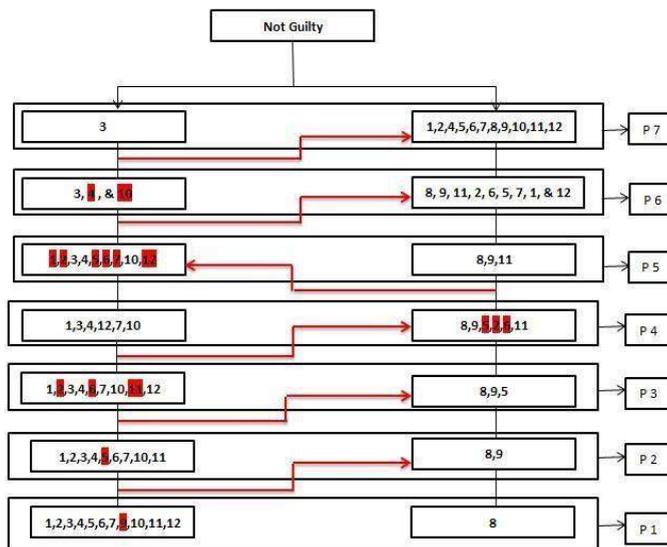
Juri nomor 8 mencoba mengilustrasikan cara memegang pisau, mengubah posisi pegangan untuk bisa menikam secara *overhead*. Dan, juri 5 menyadari akan hal itu, ia menambahkan bahwa dengan posisi pisau tersebut, sangat tidak mungkin seseorang akan menikam secara *downward*, seperti yang juri nomor 3 peragakan sebelumnya. Dan, dari kejadian ini muncul fakta baru, bahwa, Anak Kecil tidak membunuh Ayahnya—melihat dari luka tikaman yang ada di tubuh sang Ayah—juga mengambil fakta bahwa anak tersebut memiliki pengalaman menikam orang lain menggunakan pisau yang sama. Setelah mendapatkan fakta terbaru, juri nomor 8 menyarankan untuk melakukan pemilihan suara ulang.

Pemungutan suara kali ini 9 dari 12 juri memilih tidak bersalah dan menyisakan juri nomor 3, 4, dan 10 yang masih bertahan dengan putusan bersalah. Lalu, juri nomor 4 kembali membahas tentang saksi wanita yang melihat adegan pembunuhan tersebut. Kemudian, juri nomor 8 menjelaskan kemungkinan, bahwa, wanita tersebut tidak melihat dengan jelas karena ia tidak menggunakan kacamata, dan di dalam kesaksiannya wanita itu mengatakan dia dapat melihat apa yang ada di sebrang jalan melalui jendela, bahkan saat posisi berbaring di kasur. Juri nomor 8 menanyakan apakah ada orang yang memakai kacamata saat ingin tidur, dan juri nomor 2 mengatakan sudah pasti tidak

ada. Terbentuklah kemungkinan dari juri nomor 8 yang menyatakan, bahwa wanita tersebut sedang tidak mengenakan kacamata. Dia melihat kejadian tepat saat dia sedang melihat keluar jendela, kemudian ada cahaya beberapa saat—yang mana dia tidak memiliki waktu untuk mengambil kacamatanya. Kemudian juri nomor 8 mengatakan kemungkinan bahwa wanita tersebut melihat dengan buram.

Berdasarkan kemungkinan tersebut membuat juri nomor 4 dan 10 yakin, bahwa anak tersebut bukan yang membunuh ayahnya dan mengganti keputusannya menjadi tidak bersalah. Dari kejadian tersebut, tinggal juri nomor 3 sendiri yang masih mempertahankan keputusan bersalah kepada si Anak Kecil. Namun, juri nomor 3 menyatakan, dia akan memberikan argumennya, akan tetapi hal tersebut tidak meyakinkan juri lain karena juri lain sudah yakin dengan keputusan tidak bersalah. Dengan hasil keputusan tidak bersalah yang dijatuhkan untuk Anak Kecil tersebut, akhirnya juri nomor 3 setuju dengan keputusan tidak bersalah. Keputusan yang ia buat tidak atas dasar menerima fakta-fakta yang sudah dibahas, melainkan karena tekanan dari publik—yang mana ia tinggal sendiri dan secara terus menerus mendapat tekanan dari juri 8 tentang keputusannya.

A. POHON GENEALOGI KONSENSUS BERSALAH/TIDAK BERSALAH



C. Simpulan

Dalam kesimpulan ini, dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dalam persidangan di drama *12 Angry Men* berdasarkan pembentukan wawasan yang dibangun oleh juri nomor 8, yang mana dalam argumen yang dilontarkan dan sanggahan-sanggahannya dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam pengambilan keputusan. Fenomena pascakebenaran di dalam naskah drama adaptasi *12 Angry Men* dapat disimpulkan, bahwa, kebenaran tidak hanya satu atau absolut. Hal itu menjadi perdebatan dalam persidangan, yang berdampak pada pembentukan wawasan baru dalam pengambilan keputusan bersalah atau tidak. Dengan demikian, kasus penjatuhan hukuman kepada terdakwa yang mengalami dehumanisasi persidangan—tidak dihadiri dalam persidangan yang secara manusiawi tidak dianggap kemanusiaannya—keputusan juri yang tidak beralasan dalam menentukan bersalah hanya berdasarkan kasus dan hanya mengikuti suara terbanyak, akhirnya dehumanisasi tersebut berhasil runtuh berdasarkan proses pembentukan wawasan bersalah atau tidak. Dalam kaitannya, polarisasi grup juga mempengaruhi suatu pengambilan keputusan bersalah atau tidak— yang sebelumnya juri nomor 8 hanya berdiri sendiri, dan akhirnya banyak pihak yang mengikuti suaranya. Yang mana suatu kaum atau kelompok yang tidak memiliki daya atau lemah akhirnya akan condong dan mengikuti kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Atas beberapa dorongan tersebut yang akhirnya mempengaruhi dalam pembentukan wawasan bersalah atau tidak di dalam fenomenana pascakebenaran dan dehumanisasi keputusan yang berada di naskah drama *12 Angry Men* karya Reginald Rose.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rodhan, Nayef. (2017). *Post-Truth Politics, the Fifth Estate and the Securitization of Fake News*. Tautan artikel: <https://www.globalpolicyjournal.com/blog/07/06/2017/post-truth-politics-fifth-estate-andsecuritization-fake-news>
- Bar-Tal, D. 2000. *Shared Beliefs in a Society: Social psychological analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Higgins, Kathleen. 2016. *Post-Truth: a guide for the perplexed*. Macmilan Publishers. Nature: Vol 540
- Rose, Reginald. 1964. *Twelve Angry Men*. Illinois: Dramatic Publishing
- Sismondo, Sergio. 2017. *Post Truth?*. Sage: Social Studies of Science2017, Vol. 47(1) 3–6. DOI: 10.1177/0306312717692076
- Sunstein, Cass R. 2007. *Group Polarization and 12 Angry Men*. Harvard College.
- There's No "I" in Human: Toward a Posthuman Ethics: https://youtu.be/575cr_05kzQ
- Waller , Mary J. , Golchehreh Sohrab and Bernard W. Ma. 2013. *Beyond 12 Angry Men: Thin-Slicing Film to Illustrate Group Dynamics*. SAGE Journal: Teaching People About Groups. DOI: 10.1177/1046496413487409
- Wolfe, Cary. 2010. *What is Posthumanism?*. University of Minnesota Press.

Post-Truth Phenomenon in *Waiting for Godot's* play: Analogy of Politics in Indonesian Presidential Election

Djarmiko Sunoro

English Language and Culture Department, University of Al-Azhar Indonesia.
mikocelobian@gmail.com

Abstract

Waiting for Godot translated from french En Attendant Godot is a well known play by Samuel Beckett that has been mentioned as a theatre of the absurd. It is a play where the story centralizes on Estragon and Vladimir who are waiting for a person they known as Godot. However, Estragon and Vladimir cannot actually confirm how Godot's actual appearance, how and when he will come. Interestingly, they keep on believing that he would come eventually. This research takes interests to discuss how Estragon and Vladimir insist on the idea of Godot presence in relation to the notion of hope. This research aims to illustrate post-truth phenomenon regarding the aforementioned state of affairs. Genealogy is used to approach and investigate Vladimir and Estragon's insistance of Godot's coming. The dialogue and acts of Vladimir and Estragon will be analyzed to find how the idea of Godot is constructed. Thereby, It is argued that post-truth phenomenon presented in the play resemble to Indonesia Electoral conflicts happened recently in 2019.

Keywords: *Post-Truth, Genealogy, Indonesia Presidential Election.*

A. Introduction

Drama is one of the major forms of literature that represented in performance as a play, opera, etc. It is a piece of literature that intended to be performed in front of audience. The word of drama is taken from the Greek which is *dran* that means "to act or to do". Drama have the features of narrative which dramatizes the actor experience through the dialogues and action combined with the setting that can be seen by the audience. Drama share the same intrinsic elements as prose or novel which are characterization, plot, theme, and setting. However it is different from prose or poetry which drama is a performance that brings the whole events to 'life'. The script of drama consisted of dialogues, characters act, and stage planning.

Basically, drama genre's consist of tragic, comedy, and tragicomedy combined. However, along with the times, type of drama develop into many different genres. Tragicomedy is a mixed genre combining between tragic and comical elements. However, modern tragicomedy can be said as Absurdist drama, which suggesting the laughter is the response of tragic emptiness and meaningless of existence. This absurdist fiction largely focused on the idea of existentialism and expressing the human existence with no meaning and purpose. The logical thinking are constructed to irrational and illogical speech which leads to absurdity yet holds a interpretation behind it.

Waiting for Godot is a play that written between 1948 to 1949 premiered on 5 January 1953 at theatre babylone and recognized as theatre of the absurd. The play is only about conversation between two main character which are Vladimir and Estragon whose who's waiting a person called Godot. Interestingly, Vladimir and Estragon doesn't know Godot's appearance or when the exact time or place he will come, yet both of them are still waiting for him. Godot seems offering something vague to Vladimir and Estragon which makes both of them waiting Godot endlessly. The performance act and the dialogue arguably can be said as absurd. Vladimir and Estragon didn't know which day they or where they should wait for Godot, yet they doesn't do any possibilities to reach Godot. The existences of Lucky and Pozzo also adding the elements of absurdity where arguably it seems contain dehumanization.

This paper take its interest on Vladimir and Estragon character about how they insisted that Godot will eventually come. Arguably, this phenomenon is related to the notion of hope. Vladimir and Estragon in the last sentence of dialogue said that they realized of uncertainty condition, yet they keep on believing that Godot will come. In the end of the dialogue, Estragon and Vladimir decided to

come again tomorrow just like yesterday. This paper believe that post-truth phenomenon is represented in Estagon and Vladimir characters.

Post-truth phenomenon were bring to attention back in 2016 when Oxford Dictionaries named it as 2016's word of the year. The post-truth phenomenon were uprising and accompanied with Brexit and USA Presidential Election period. According to Oxford Dictionaries, post-truth defined as 'relating or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief.' For example, Donald Trump claimed with no facts that he had actually won the popular vote which is the opposite that Hillary had taken nearly 3 million votes. He also claimed that his electoral inaguration was the largest in the US history which is false.

Post-truth probably is the sharpest weaponry to lead or even manipulate public opinion without giving evidence of data. Post-truth take people interest that related to condition or situation where it is emotional and beliving on they own personal trust rather than using objective data and factual facts. Here it seems Vladimir and Estragon are believing the post-truth about Godot's arrival. Interestingly, it is related to the notion of hope that Vladimir and Estragon have towards Godot. The hope that Vladimir and Estragon have leads their opinion and motivation to wait for Godot.

The notion of hope oftenly appear in politics by the politican and their parties. Every politician giving their campaign promises with their vision and mission. Yet sometimes their campaign promises didn't occured like they promised (when they got their position). But the notion of hope is crucial to take the roles in their campaign promises, whereby those politican takes people sympathy and manipulating the facts to make the false urgency. Like George Orwell said "In times of universal deceit, telling the truth will be a revolutionary act." From what George Orwell said, it is applicable to this modern time whereby all of the news probably unreliable.

B. Research Methods

This research uses post-truth theory as a scope of the study. The dialogues of Vladimir and Estragon will be observed and analyzed on how Vladimir and Estragon insist on the idea of Godot arrival.

C. Research Question

How Vladimir and Estragon produce the idea of existence of Godot and his arrival?

D. Analysis And Discussion

The drama play start with a very simple sentence to draw the setting of the stage.

A country road. A tree.

Evening.

Estragon, sitting on a low mound, is trying to take off his boot. He pulls at it with both hands, panting. #

He gives up, exhausted, rests, tries again.

As before.

Enter Vladimir.

ESTRAGON:

(giving up again). Nothing to be done.

VLADIMIR:

(advancing with short, stiff strides, legs wide apart). I'm beginning to come round to that opinion. All my life I've tried to put it from me, saying Vladimir, be reasonable, you haven't yet tried everything. And I resumed the struggle. (He broods, musing on the struggle. Turning to Estragon.) So there you are again.

In the very beginning of the drama, nothing to be done is a very famous sentence in this absurd drama. Giving cue about what's next which is existentialism theme that implemented in the whole screentime. If we look carefully of what Estragon doing, he is simply trying taking off his boot, and there a sentence 'as before' which he failed and keep on trying. This could be interpreted as

something poetic, however the main focus is that Estragon is that he repeating something that he failed. It can be said that Estragon making the same mistake but does not give up easily.

Then it is continued by Vladimir, saying that he haven't tried everything so he resume the struggle. This indicates that both Vladimir and Estragon are not a person who give up easily. The characterization of Vladimir and Estragon are described in the very beginning. Therefore we have the basic characterization of Vladimir and Estragon which is not giving up easily.

The notion of hope were not very clear here but there is one thing that takes the interest. Vladimir asks Estragon about the Bible. We are all know that every religion must be offering something such; heaven, good life, etc.

VLADIMIR: Did you ever read the Bible?

ESTRAGON: The Bible . . . (He reflects.) I must have taken a look at it.

VLADIMIR: Do you remember the Gospels?

ESTRAGON: I remember the maps of the Holy Land. Coloured they were. Very pretty. The Dead Sea was pale blue. The very look of it made me thirsty. That's where we'll go, I used to say, that's where we'll go for our honeymoon. We'll swim. We'll be happy.

Here, the word of We'll be happy is a supposition that they hope they'll be happy. The Bible (or any Scripture) perhaps promising the Holy Land. The problem is what if they didn't make it to Holy Land? They will not be happy. The point is, the thing that they hoped to, could be backfire to them if it's not goes as it planned.

Still in a exposition context, Vladimir telling stories about the thief. Based on the dialogues, Vladimir explicitly saying that everybody believes one of the thief, just because it is the only version they know.

VLADIMIR: But all four were there. And only one speaks of a thief being saved. Why believe him rather than the others?

ESTRAGON: Who believes him?

VLADIMIR: Everybody. It's the only version they know.

ESTRAGON: People are bloody ignorant apes.

This is one of the example of post-truth phenomenon that Vladimir tell to Estragon. We can make an analogy if 'one thief' is a data and everybody believes it. Therefore everybody were accepting the story uncritically as a fact which confirming what they like to be true. It can be said that everybody is accepting the story as a fact. Perhaps, they also reject any story that contradicts it.

Here Estragon saying 'people are bloody ignorant apes' showing how very mismatched and absurd his personality and his decision which contradict himself later on.

VLADIMIR: He didn't say for sure he'd come.

ESTRAGON: And if he doesn't come?

VLADIMIR: We'll come back tomorrow.

ESTRAGON: And then the day after tomorrow.

VLADIMIR: Possibly.

ESTRAGON: And so on.

The conflict is start to rising here when Vladimir and Estragon cannot be really sure that Godot would come, yet the idea is that both of them are going to wait for him in the next day to make sure. This is one of idea to meet Godot, unfortunately not the best way (and it is an absurd play in the first place). They are also not sure what day or what week, what exactly time, or where exactly the place they should meet Godot. According to the text, this events is already happened yesterday which is they are repeating the same problem which is making it painful to know.

This dialogues finally telling explicitly that Godot is actually offering something. But the something is vague to Vladimir and Estragon which it keep them from wondering. Godot's offering also uncertain whether he is going to offer it or not. But what's to offer? It is never mentioned.

VLADIMIR: You're lighter than I am.

ESTRAGON: Just so!

VLADIMIR: I don't understand.

ESTRAGON: Use your intelligence, can't you?

Vladimir uses his intelligence.

VLADIMIR: (finally). I remain in the dark.

ESTRAGON: This is how it is. (He reflects.) The bough . . . the bough . . . (Angrily.) Use your head, can't you?

VLADIMIR: You're my only hope.

ESTRAGON: (with effort). Gogo light—bough not break—Gogo dead. Didi heavy—bough break—Didi alone. Whereas—

VLADIMIR: I hadn't thought of that.

Here Estragon ask Vladimir to hang themselves which is commit suicide. But unfortunately they don't have rope. Vladimir say that Estragon is his only hope, which means that Vladimir fearing that a suicide attempt would leave one of them alone. Vladimir is always the one who keep Estragon from doing bad thing. Vladimir seems like he is the one who have responsibilities to keep Estragon save from doing harm or doing stupid thing.

VLADIMIR: I'm curious to hear what he has to offer. Then we'll take it or leave it.

ESTRAGON: What exactly did we ask him for?

VLADIMIR: Were you not there?

ESTRAGON: I can't have been listening.

VLADIMIR: Oh . . . Nothing very definite.

Godot also couldn't promise them anything, and what's to offer. But it seems Vladimir and Estragon already hoping and trust that Godot will arrive eventually. In the next dialogues, Lucky and Pozzo come to the stage, and Vladimir and Estragon thought that he is Godot. Turned out that Vladimir and Estragon didn't even know Godot's appearance.

VLADIMIR: I'm going.

POZZO: He can no longer endure my presence. I am perhaps not particularly human, but who cares? (To Vladimir.) Think twice before you do anything rash. Suppose you go now while it is still day, for there is no denying it is still day. (They all look up at the sky.) Good. (They stop looking at the sky.) What happens in that case— (he takes the pipe out of his mouth, examines it) —I'm out— (he relights his pipe) —in that case— (puff) —in that case— (puff) —what happens in that case to your appointment with this . . . Godot . . . Godot . . . Godin . . . anyhow you see who I mean, who has your future in his hands . . . (pause) . . . at least your immediate future?

Because of Pozzo presence, Vladimir feel uncomfortable and he is about going to Pozzo. But Pozzo indirectly suggests that they should wait until the night comes. Hence this add Vladimir and Estragon to wait for Godot until at least its getting dark so they won't regret it. However, Lucky and Pozzo presence help Vladimir and Estragon to pass the time. Mostly talk about Lucky who is never put off Pozzo bags. Lucky here is represented as the victim of dehumanization.

Enter Pozzo and Lucky. Pozzo drives Lucky by means of a rope passed round his neck, so that Lucky is the first to enter, followed by the rope which is long enough to let him reach the middle of the stage before Pozzo appears. Lucky carries a heavy bag, a folding stool, a picnic basket and a greatcoat, Pozzo a whip.

POZZO: (off). On! (Crack of whip. Pozzo appears. They cross the stage. Lucky passes before Vladimir and Estragon and exit. Pozzo at the sight of Vladimir and Estragon stops short. The rope tautens. Pozzo jerks at it violently.) Back! Noise of Lucky falling with all his baggage. Vladimir and Estragon turn towards him, half wishing half fearing to go to his assistance. Vladimir takes a step towards Lucky, Estragon holds him back by the sleeve.

Here, the sound that Vladimir and Estragon thought as a horse, turned out its a human. Pozzo tied a rope on Lucky neck. Lucky also carry a heavy bag, a folding stool, a basket and a greatcoat. Meanwhile Pozzo a whip. Lucky here seems a victim of dehumanization whereby he doesn't have a choice doing what he is working, while Pozzo is the hand power represented by his whip. Pozzo can do anything he want with Lucky. Here Pozzo giving commands to Lucky.

POZZO:(with magnanimous gesture). Let's say no more about it. (He jerks the rope.) Up pig! (Pause.) Every time he drops he falls asleep. (Jerks the rope.) Up hog! (Noise of Lucky getting up and picking up his baggage. Pozzo jerks the rope.) Back! (Enter Lucky backwards.) Stop! (Lucky stops.) Turn! (Lucky turns. To Vladimir and Estragon, affably.) Gentlemen, I am happy to have met you. (Before their incredulous expression.) Yes yes, sincerely happy. (He jerks the rope.) Closer! (Lucky advances.) Stop! (Lucky stops.) Yes, the road seems long when one journeys all alone for . . . (he consults his watch) . . . yes . . . (he calculates) . . . yes, six hours, that's right, six hours on end, and never a soul in sight. (To Lucky.) Coat! (Lucky puts down the bag, advances, gives the coat, goes back to his place, takes up the bag.) Hold that! (Pozzo holds out the whip. Lucky advances and, both his hands being occupied, takes the whip in his mouth, then goes back to his place. Pozzo begins to put on his coat, stops.) Coat! (Lucky puts down the bag, basket and stool, helps Pozzo on with his coat, goes back to his place and takes up bag, basket and stool.) Touch of autumn in the air this evening. (Pozzo finishes buttoning up his coat, stoops, inspects himself, straightens up.) Whip! (Lucky advances, stoops, Pozzo snatches the whip from his mouth, Lucky goes back to his place.) Yes, gentlemen, I cannot go for long without the society of my likes (he puts on his glasses and looks at the two likes) even when the likeness is an imperfect one. (He takes off his glasses.) Stool! (Lucky puts down bag and basket, advances, opens stool, puts it down, goes back to his place, takes up bag and basket.) Closer! (Lucky puts down bag and basket, advances, moves stool, goes back to his place, takes up bag and basket. Pozzo sits down, places the butt of his whip against Lucky's chest and pushes.) Back! (Lucky takes a step back.) Further! (Lucky takes another step back.) Stop! (Lucky stops. To Vladimir and Estragon.) That is why, with your permission, I propose to dally with you a moment, before I venture any further. Basket! (Lucky advances, gives the basket, goes back to his place.) The fresh air stimulates the jaded appetite. (He opens the basket, takes out

a piece of chicken and a bottle of wine.) Basket! (Lucky advances, picks up the basket and goes back to his place.) Further! (Lucky takes a step back.) He stinks. Happy days!

He drinks from the bottle, puts it down and begins to eat. Silence. Vladimir and Estragon, cautiously at first, then more boldly, begin to circle about Lucky, inspecting him up and down. Pozzo eats his chicken voraciously, throwing away the bones after having sucked them. Lucky sags slowly, until bag and basket touch the ground, then straightens up with a start and begins to sag again. Rhythm of one sleeping on his feet.

Here as we can see that Pozzo is very bossy, and talk to Lucky like animal with yell and with one word only. The hierarchy between Pozzo and Lucky is very clear whereby Pozzo in the highest caste and Lucky in the under level. The dehumanization is represented on this. Not just dehumanization but also animalistic whereby Lucky treated and called like animal. The possession power that Pozzo have giving him strenght to treat Lucky whatsoever he like. The more power Pozzo have it will increases dehumanization. Here we can see Pozzo lack of "humanness" elements whereby he preceiving Lucky as objects or animals. The power of Pozzo have cause pain and suffering for Lucky, yet he doesn't have power to fight it back.

ESTRAGON:(timidly). Please Sir . . .

POZZO:What is it, my good man?

ESTRAGON:Er . . . you've finished with the . . . er . . . you don't need the . . . er . . . bones, Sir?

VLADIMIR:(scandalized). You couldn't have waited?

POZZO: No no, he does well to ask. Do I need the bones? (He turns them over with the end of his whip.) No, personally I do not need them any more. (Estragon takes a step towards the bones.) But . . . (Estragon stops short) . . . but in theory the bones go to the carrier. He is therefore the one to ask. (Estragon turns towards Lucky, hesitates.) Go on, go on, don't be afraid, ask him, he'll tell you. Estragon goes towards Lucky, stops before him.

Here we can see Estragon asking permission to eat the bones that Pozzo just throw away to the ground. Arguably it is related to their financial that's why they are waiting for Godot to get a better life, maybe Godot will offering a job. Pozzo doesn't need the bones anymore, because he is actually giving it to Lucky by throwing it away to the ground. Then Estragon ask Lucky permission to eat the bone. But Lucky didn't answer but bowing his head. Lucky keep silence, and the one who decided it

is Pozzo by saying “they’re yours”. Here Vladimir realizing that treating a man like that, is vile. Pozzo and Lucky finally exit the stage, passing the time of Vladimir and Estragon.

Then the boy who know Godot come on the stage. The boy have a message from Godot to Vladimir and Gogo. But Estragon were filled with anger and subjectively blaming the boy for being late. The boy was actually afraid of Pozzo whip and Pozzo himself that’s why he is waiting.

VLADIMIR:

Will you let him alone! What's the matter with you?

(Estragon releases the Boy, moves away, covering his face with his hands.

Vladimir and the Boy observe him. Estragon drops his hands. His face is convulsed.) What's the matter with you?

ESTRAGON:

I'm unhappy.

VLADIMIR:

Not really! Since when?

ESTRAGON:

I'd forgotten.

Here Estragon confess that he is unhappy. Arguably, he is stressing out because he is been waiting too long. Vladimir took the boy as the boy from yesterday and now Godot sent another boy to them. We believe the unhappiness of Estragon is because the hopefulness from Estragon didn't happen that leads to it. Meanwhile Vladimir is more in control, he let the boy speak the message.

VLADIMIR:

Words words. (Pause.) Speak.

BOY:

(in a rush). Mr. Godot told me to tell you he won't come this evening but surely tomorrow.

Silence.

VLADIMIR:

Is that all?

BOY:

Yes Sir.

Silence.

Interestingly, the message contain another notion of hope, that Godot will ‘surely come tomorrow. And that is all to it, no another clue or another time or place of meeting point. We can assume here that perhaps, the place and the time of Vladimir and Estragon were right because the boy can find both of them. They were not wrong. Arguably, this what makes Vladimir and Estragon having faith again with uncertainty that Godot will come following in the text.

VLADIMIR:

All right, you may go.

BOY:

What am I to tell Mr. Godot, Sir?

VLADIMIR:

Tell him . . . (he hesitates) . . . tell him you saw us. (Pause.) You did see us, didn't you?

BOY:

Yes Sir.

He steps back, hesitates, turns and exit running. The light suddenly fails. In a moment it is night. The moon rises at back, mounts in the sky, stands still, shedding a pale light on the scene.

Vladimir seems desperate, but he still giving himself a hope and making sure the boy see both of them to send message to Godot. Vladimir then, keep continuing the waiting game. Vladimir still have faith on Godot.

VLADIMIR:

Did you not hear what the child said?

ESTRAGON:

No.

VLADIMIR:

He said that Godot was sure to come tomorrow. (Pause.) What do you say to that?

ESTRAGON:

Then all we have to do is to wait on here.

Estragon giving thought to Vladimir that all they need to do is wait on there since Godot promise to come in the next day. Vladimir refuse because its already night, they need to go somewhere to take cover from the night and come again in the next day. It feels like a loop where Vladimir and Estragon losing faith, and then another promise they will be hoping again faithfully to Godot, just by a promise.

ESTRAGON:

Wait! (He moves away from Vladimir.) I sometimes wonder if we wouldn't have been better off alone, each one for himself. (He crosses the stage and sits down on the mound.) We weren't made for the same road.

VLADIMIR:

(without anger). It's not certain.

ESTRAGON:

No, nothing is certain.

However, Estragon and Vladimir surely realized that nothing is certain. Perhaps including Godot's arrival.

In this part of analysis, to answer the research question, the dialogues that had been analyzed will be summarized.

- Estragon and Vladimir character are not giving up easily.
- Vladimir have full commitment to wait for Godot and he is the one who always remind Estragon to wait for Godot.
- Estragon is forgetful, he didn't remember yesterday and have no hope tomorrow.
- Unlike Vladimir, he always have faith and have hope for tomorrow.
- Vladimir remember that Godot is offering something, but Estragon forgot about it.
- Estragon want to commit suicide perhaps because of his temporal memory. He does not have sharp memory like Vladimir, therefore he forget his purpose in life.

Observing from the text, there are hierarchy between Pozzo and Lucky, Godot and Estragon Vladimir. Here we can see how power can make person lost their humanity. Godot promising Estragon and Vladimir that he will come, but he didn't. Pozzo enjoying the power he have to control Lucky free will.

The notion of hope that Estragon and Vladimir experienced can also be reflected in presidential election about Indonesia economic growth. When Jokowi won 2014 presidential election, he promises to to fix various indonesia's polemic such economic and social issue. for example, the human rights issue is not priority according to Comission for Missing Persons and Victim of Violence (KontraS). kontraS claimed that Jokowi and Jusuf Kalla failed to fulfill the promises. Based on Nawacita document, Jokowi-JK has 17 programs whereby 6 of them were not fulfilled and the 11 left were incompletely finished. The government only managed to fulfill general issues such as economic,

social and cultural sectors that considered safe, sensitive and populist for the community. But then again, the promises will still be echoed to keep Jokowi's supporters supporting him.

E. Conclusion

Although Vladimir and Estragon knowing the uncertainty, Both of the characters still have a hopefulness in their mind. The hopeful thinking that Godot will arrive. Vladimir is the one who always consistent and remember that they should wait for Godot, meanwhile Estragon is suffer from temporal memory which he forget for what his purpose. There are of course a lot of debate whether Godot is real or he is representation of God or just a merely human. One thing that we could acknowledge is, Vladimir and Estragon were stuck in the notion of their own hope.

Vladimir and Estragon surely accepting story as a fact that the story of Godot existence is fact (or real). Meanwhile Vladimir and Estragon didn't do this confirmation biases cause a story is not a fact, because it may not be true. And the fact that the story of Godot exist, was not a data. The data about Godot in the drama script is never written, whether it is the gender, the skin colour, or any significance data, rather than just a name, Godot. Therefore, Vladimir and Estragon take the data as a representative of Godot (which is only by his name). And the data that they have about Godot existence, is not the evidence that Godot is exist. Therefore, Vladimir and Estragon having all of this biases that mislead them to find the truth whether Godot is really exist or not. Hence, the idea of Godot was produced by the story of him vaguely offering Vladimir and Estragon.

Vladimir and Estragon didn't realized one thing that they are actually restricted by his waiting. They choose to wait and chooses to be restricted. Vladimir is the one who insist that they are waiting for Godot. When meeting with the boy, Vladimir is the one who renew his appointment with Godot. Then both of them committing to do the same thing in the next day.

BIBLIOGRAPHY

- "Fighting Post-Truth." Post-Truth, 2018. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11483.003.0011>.
- Beckett, Samuel. *Waiting for Godot: a Tragicomedy in Two Acts*. London: Faber & Faber, 2015.
- TED. "What to Trust in a 'Post-Truth' World | Alex Edmans." YouTube. YouTube, December 3, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=rpJx5VLQMxk>.
- Waiting for Godot ANALYSIS Study Guide-CHARACTER ANALYSIS-Samuel Beckett-MonkeyNotes Online Summary-Free Book notes/Analysis/Synopsis/Chapter Summary/Notes, n.d. <http://pinkmonkey.com/booknotes/monkeynotes/pmWaitingForGodot18.asp>.

Pemakaian Bahasa dan Representasinya di Era Pascahumanisme

Muji pbsi FKIP UNEJ
mujifkipunej@gmail.com

Abstrak

Bahasa efektif untuk merepresentasikan isi pikiran, perasaan, dan perbuatan. Di era pascahumanisme kebebasan manusia menunjukkan potensinya dan kemampuannya tidak dibatasi secara jelas dan tegas. Konteks ini memberi peluang waktu dan kesempatan seseorang merepresentasikan isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dikehendaki semauanya sendiri. Dampaknya, banyak segmen bahasa yang direpresentasikan seseorang bertebaran di media tanpa batas, dan itu mempengaruhi hidup dan kehidupannya. Kekerasan simbolis ini kurang/tidak mendapat perhatian aparat penegak hukum. Padahal kasus besar yang mencuat ke permukaan diawali dari merepresentasikan isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang membahasakan perilaku tabu dan tercela. Contoh bagaimanakah pihak tertentu menyikapi pemahaman kata *rekonsialiasi*, *PKI*, dan lirik lagu *Potong Bebek Angsa* karya Fadli Zon, hal ini ternyata menimbulkan pendapat pro dan kontra panas dingin.

Kata kunci: bahasa, humanis, kekerasan

A. Pendahuluan

Ada satu pertanyaan yang menggigit dalam pertemuan seminar ini “Bagaimanakah pemakaian bahasa dan representasinya di era pascahumanisme?” Telah lama dikenal banyak orang bahwa bahasa efektif untuk merepresentasikan isi pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dikehendaki oleh pelakunya. Sebagai pembuka kajian disampaikan contoh lirik lagu berikut,

*Potong bebek angsa masak di kual
gagal urus bangsa maksa dua kali
fitnah HTI fitnah FPI
ternyata mereka lah yang PKI
fitnah HTI fitnah FPI*

ternyata mereka lah yang PKI (<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> diakses Kamis 25 Juli 2019).

Lirik lagu ini saat diunggah di you tube oleh pihak tertentu, menimbulkan reaksi yang luar biasa, luar biasa tercelanya. Tempo dulu sebelum lirik lagu di atas pilihan kata atau diksinya digubah semacam ini tidak ada reaksi, tetapi menjadi hiburan yang menarik hati bagi anak-anak. Berikut lirik lagu yang dimaksudkan,

*Potong bebek angsa,
masak di kual
Nona minta dansa,
dansa empat kali
Sorong ke kiri, sorong ke kanan
La la la la la*

([Gubahan lirik lagu tersebut setelah banyak pihak yang menggugat penggubahnya menjelaskan bahwa lirik lagu ini adalah karya imajinatif yang tidak dapat dikenai sanksi apapun bentuk dan isinya. Jawaban yang unik, aneh, tetapi nyata, lucunya! Bukankah pilihan singkatan kata HTI dan FPI adalah](https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-b-ab&ei=aT45XbCzPMquvgStyZmYCQ&q=lirik+lagu+potong+bebek+angsa+anak+tempo+dulu&oq=lirik+lagu+potong+bebek+angsa+anak+tempo+dulu&gs_l=psy-ab.12...40013.42099..45964...0.0..0.242.756.0j4j1.....0....1..gws-wiz.....0i71j35i304i39.Vt2cznsy4d8&ved=0ahUKEwjwi_PEq8_jAhVK148KHa1kBpMQ4dUDCAo, diakses Kamis, 25 Juli 2019)</p></div><div data-bbox=)

nama ormas yang sudah dibubarkan dan tidak boleh ada di Indonesia. Kemudian, singkatan kata PKI juga nama ormas yang dilarang hidup di Indonesia. Pertanyaan sekarang “Apakah penggubahnya bukan orang berpendidikan?” Jika tidak berpendidikan *harap dimaklumi*, tetapi jika berpendidikan, apalagi dirinya pejabat publik terhormat, perlu pelaku penggubah lirik lagu ini disikapi secara hukum yang proporsional. Mengapakah harus demikian? Tujuan agar tidak tumbuh bibit-bibit baru yang bersemi di lain waktu.

Pemakaian bahasa yang baik dan benar setiap bulan tertentu dirayakan oleh pemakainya. Tetapi, hal ini tidak menjadi perhatian serius dari pemakainya untuk cinta dan bangga menggunakan bahasa yang baik, benar, dan wajar. Di era pascahumanis ini diketahui pemakai bahasa sedang mencari bentuk dan isi pembelajaran bahasa yang relevan kebutuhan komunikasi di rumah, sekolah/kampus, masyarakat, dan IPTEK. Memperhatikan keterbatasan waktu, kesempatan, ruang, dan penyajian permasalahan yang dipaparkan dibatasi pada jawaban atas pertanyaan “Bagaimanakah pemakaian bahasa di media dan representasinya di era pascahumanisme?” Permasalahan ini jawabannya sedang dilakukan penelitian, tetapi jawaban sementara berdasar hasil observasi telah ditemukan, meskipun jawabnya tidak dapat dikatakan seratus persen benar mutlak.

1. Kajian Teori

Terkait dengan masalah yang diseminarkan, pokok pikiran yang dikemukakan pada diskusi karya tulis ini: 1) kata dan kalimat, 2) konteks, 3) makna dan maksud, 4) implikatur, dan 5) referensi. Secara rinci masing-masing topik dikemukakan pada paparan di bawah ini.

a) Kata dan Kalimat

Kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk menyampaikan gagasan dapat memberikan efek yang sesuai dengan tujuannya. Hal ini berhubungan dengan efektivitas komunikasi. Kata yang diubah dalam suatu kalimat dapat memberikan makna yang berbeda, karena kata berperan penting dalam mengungkapkan gagasan. Kata yang digunakan dalam komunikasi tulis dan komunikasi lisan mengekspresikan ide, perasaan, gagasan, atau program kerja yang dilakukan oleh yang berkepentingan.

Ada 8 fungsi kata dalam komunikasi lisan dan tulisan, yaitu: (1) melambangkan gagasan yang ingin diekspresikan, (2) memberikan komunikasi yang efektif, (3) mencegah makna ganda, (4) memberikan kesamaan penafsiran, (5) menciptakan harmonisasi, (6) membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat, (7) mencegah kesalahpahaman, dan (8) membedakan nuansa yang tepat (<https://pakarkomunikasi.com/fungsi-diksi-dalam-komunikasi-lisan-dan-tulisan>, diakses Rabu 25 Juli 2019). Kedelapan fungsi kata ini tidak jarang dipertunjukkan ‘digoreng-goreng’ pemakai bahasa tertentu untuk memenuhi kebutuhan. Mengapa dibuat main-main? Tujuannya agar kepentingan yang tersembunyi, terkemas rapi, tidak mudah terbongkar rahasianya, dan biar terkesan santun. Bagaimanakah sikap pemakai bahasa apabila menemukan kata-kata dalam pernyataan berikut.

Peringatan merokok membunuhmu
Bebaskan kotamu dari prostitusi dan kejahatan
Mohon ijin pak/bu mau ke belakang
Rajin-rajinlah belajar!
Buanglah sampah pada tempatnya

Kata yang dirangkai menjadi kalimat ini patut dinilai kelaziman. Mengapa? Dewasa ini perdagangan bahasa terjual laris manis. Untuk konsumsi bertutur yang baik dan benar, pilihan kata penting mendapat perhatian, karena jika salah pilih dapat menimbulkan kekerasan/kejahatan.

Bermain kata tidak apa, asalkan tidak menyulut kekerasan/kejahatan. Semua pemakai bahasa penting dipahamkan mampu memilih dan memilah kata. Mengapa? Tujuannya agar mereka tidak terjebak kepada pilihan kata yang salah, tercela, dan tidak santun. Persoalan ini banyak yang menganggap remeh, karena dirinya adalah penutur aslinya, jadi tidak mungkin salah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Karena, menganggap tidak salah, maka tidaklah penting dan tidak perlu dipelajari pemakaian bahasa. Anggapan melanda pada kaum terdidik, bahkan tumbuh subur pada diri mereka yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

Kata yang dirangkaikan dalam kalimat perlu yang baik, benar, dan berterima. Menyusun kalimat semacam ini tidak sekedar menjajarkan kata-kata. Tetapi, perlu disusun menurut tata aturan

yang dilazimkan oleh tata bahasa yang berlaku. Jika ingin menyusun kalimat yang benar, baik, dan wajar menurut Bahasa Indonesia, maka perlu mempelajari tata bahasa – Bahasa Indonesia. Tetapi, yang terjadi di lapangan sering kalimat disusun sesuai dengan yang dilisankan. Dewasa ini mulai susah dan sulit pemakai Bahasa Indonesia menyusun kalimat sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Sekarang yang dipentingkan antara pembicara dan mitra bicara saling memahami ujaran yang diucapkan dalam komunikasi sudah berlansung lancar dinilai bahasanya sudah baik dan benar. Contoh dapat disimak pada kalimat berikut, (i) Semoga amal perbuatan beliau diterima disisi-Nya., (ii) Jangan makan sambil berjalan, (iii) Belok kiri jalan terus, (iv) Kapan akan dilaksanakan pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017?, dan (v) Pemerintah menunda kenaikan harga BBM (<https://armitawidyasari.wordpress.com/2015/09/28/membuat-kalimat-bahasa-indonesia/> diakses Sabtu 20-07-2019). Kalimat 1, 4, dan 5 mudah dan jelas dipahami pembaca, tetapi kalimat 2 dan 3 pembaca banyak bertanya siapa itu yang dilarang “Jangan makan sambil berjalan” dan “Buanglah sampah pada tempatnya”. Bagi mereka yang tidak belajar tata bahasa sulit menjawabnya. Kejadian ini akan parah ketika menemukan kalimat di rumah sakit “Di sini area bebas merokok” pembaca tentu berfikir antara boleh merokok dan tidak boleh merokok. Karena, kata *bebas* belum tentu dimaknai oleh pembaca dilarang, tetapi dapat terjadi dimaknai tidak apa-apa. Kajian ini mengisyaratkan kata dan kalimat merupakan representasi tindakan yang diperbuat. Oleh karena itu, menyusun kata menjadi kalimat perlu tepat dan cermat. Tepat kata yang dipilih, teliti dan cermat kalimat yang dibuat. Tujuannya agar sasaran yang dibidik dalam komunikasi jelas dan tegas.

b) Konteks

Tiap-tiap peristiwa percakapan (tutur) itu selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Si pembicara akan memperhitungkan dengan siapa ia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, dimana pembicaraan berlangsung, kapan peristiwa terjadi, serta bagaimana peristiwa pembicaraan, dan lain-lain yang akan memberi warna terhadap pembicaraan itu. Keseluruhan peristiwa itu disebut *speech event* atau peristiwa tutur. Peristiwa semacam itu jelas terlihat pada suatu diskusi, misalnya disitu jelas akan terlihat (1) tempat diskusi, (2) peserta diskusi, (3) suasana diskusi, (4) tujuan diskusi, (5) aturan diskusi, (6) ragam diskusi, dan faktor lain yang terdapat dalam diskusi. Hymes (dalam Suandi, 2015:175) mengemukakan adanya faktor-faktor lain yang menandai terjadinya peristiwa itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksudkan. S: Setting atau scene, yaitu tempat bicara atau suasana bicara (ruang diskusi atau suasana diskusi) P: Participant, yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.

E: End atau tujuan, yaitu tujuan akhir diskusi.

A: Act, yaitu suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang menggunakan kesempatan bicarannya.

K: Key, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam penyampaian pendapatnya I: Instrument, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya, lisan, tertulis, lewat telpon dan sebagainya.

N: Norm, atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh tiap-tiap pembicara dan pendengar

G: Genre, yaitu jenis kegiatan diskusi yang memiliki sifat-sifat lain dari jenis kegiatan tutur yang lain.

Dalam bukunya yang lain Hymes (dalam Suandi, 2015:175), mencatat tentang ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah: (1) addressor (pembicara), (2) address (pendengar), (3) topik pembicaraan, (4) seting (waktu atau tempat), (5) code (dialek dan gaya penuturan), (6) message form atau bentuk pesannya (debat, diskusi, seremoni agama), (7) event (kejadian). Pendapat di atas dapat diketahui dalam berbahasa di masyarakat, bahwa setiap peristiwa mencerminkan bagaimanakah warna yang dikenali manakala sedang menonton debat, diskusi, atau seremoni agama. Masing-masing aktivitas berbahasa ini memiliki warna corak yang berbeda-beda.

c) Implikatur

Implikatur percakapan (*convercation implicature*) yang dimaksudkan adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan Wijana, 1996:77). Jika ada dua

orang yang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung berkat adanya “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu antara lain berupa kontrak tak tertulis bahwa ikhwal yang dibicarakan tersebut, harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipersambungkan itu) secara lepas; maksudnya, makna keterkaitan itu tidak diungkapkan secara literal pada kalimat itu sendiri. Jadi konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi” (implicatum).

Kalimat sudah jam sembilan?, misalnya jika ditinjau dari aspek strukturnya, dapat dianalisis, antara lain, sebagai kalimat yang tidak memiliki subjek, sebagai kalimat yang berupa kalimat berita (deklaratif). Kalimat itu dapat berupa jawaban (yang informatif) terhadap pertanyaan jam berapa sekarang? Akan tetapi, kalimat sudah jam sembilan itu diucapkan oleh ibu yang mengelola rumah pondokan (kost) mahasiswi dan diarahkan kepada mahasiswa yang sedang bertamu menemui mahasiswi anak semangnya, maka kalimat itu dapat diartikan kalimat pengusiran secara tidak langsung.

Pada situasi yang sama, dengan informasi yang sama (yakni, perintah menyuruh pulang tamu pria yang sudah waktunya meninggalkan rumah pondokan putri itu), alih-alih kalimat sudah jam sembilan, dapat pula sang ibu rumah pondokan itu menggunakan sudah jam berapa sekarang? Sudah barang tentu pemilihan mengenai yang mana di antara kedua kalimat tersebut yang diucapkan akan memberikan dampak yang berbeda pada si pembicara dan pada si lawan bicara. Jika dapat memilih yang mana diantara kedua kalimat tersebut yang diucapkan oleh sang ibu rumah pondokan, tentu saja si mahasiswa itu akan lebih enak ditegor dengan kalimat deklaratif itu dari pada kalimat interogatif.

d) Referensi

Referensi boleh dikatakan sesuatu yang diarah menjadi rujukan (Cummings, 2007:445). Dengan demikian, kadang terbaca jelas, tetapi kadang tidak terbaca dengan jelas, namun arah yang dituju dapat diketahui maksudnya ke arah mana. Pemahaman tentang ini sangat membantu untuk mengenali dan memahami sasaran, arah, tempat, waktu, dan simpulan apa yang dapat dikatakan manakala pernyataan tertentu susah dan sulit dipahami. Dimana, kapan, dan bila pernyataan ini sering ditemukan? Apabila sering mengikuti atau melihat acara debat, utamanya yang mempersoalkan tentang bela-membela kebenaran, di situlah ditemukan banyak pernyataan-pernyataan yang dikomersialkan.

Kartini, misalnya dapat dipakai untuk tidak merujuk ke orang, melainkan ke karangan buku wanita terkenal, seperti pada contoh berikut ini. “Kartini kutaruh di rak sebelah kiri dekat Max Havilar”. Akan tetapi, dapat pula tentang buku tentang wanita terkenal itu disebut juga Kartini. Demikian juga nama Ranggawarsita dapat mengacu ke suatu publikasi tulisan pujangga besar, untuk publikasi tentang pujangga itu. Perhatikan bahwa penafsiran perujukan ungkapan dengan nama diri seperti Kartini, Ranggawarsita, Chairil Anwar, dan lain sebagainya, bergantung pada predikat atau verba yang dipakai dalam ungkapan-ungkapan itu. Bahkan mungkin terdapat keserasian antara subjek dan verba yang dipakai dalam ungkapan-ungkapan itu. Bahkan mungkin terdapat semacam keserasian antara subjek dan verba, seperti membaca, menulis, dan lain sebagainya. Misalnya pernyataan (1) berikut dapat diterima, tetapi mungkin pernyataan wacana (2) terbaca agak janggal, biarpun hal itu tidak tak mungkin.

(1) A : Ibu semalam suntuk membaca Kartini.

B : Pak Hasan membaca Ranggawarsita satu bulan selesai.

(2) A : Si Upik di TK itu membaca Kartini berkali-kali

B : Adikku yang di SD membaca Ranggawarsita di Kebun.

2. Pemakaian Bahasa Di Era Pascahumanisme

Bagaimanakah pemakaian bahasa dan representasinya di era pascahumanisme? Merujuk kepada pengertian humanis, kata ini dapat diartikan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan konteks pemakaian bahasa dan representasinya di era pascahumanisme lebih kurang memiliki maksud makna menggunakan bahasa untuk komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dunia ini bagaikan panggung sandiwara, ketika suasana

pikiran dan perasaan mengalami pasang surut saat menghadapi problem kehidupan, bahasa yang diekspresikan untuk komunikasi dengan mitra memiliki bentuk dan isi yang mampu memporak-porandakan semangat hidup rukun, hidup bersatu, hidup cinta damai, hidup lebih baik, hidup lebih maju dan lebih modern. Kehidupan diisi oleh perilaku kekerasan simbolis, tidak melukai fisik tetapi rawan bahaya.

3. Bahasa Senjata Pamungkas

Pemakaian bahasa di media (cetak dan elektronik) mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Di media ini pemakai bahasa bebas memanfaatkan kesempatan untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan pikiran melalui bahasa lisan, tulis, tanda, isyarat, gestur, dan gambar/foto. Seperti diketahui setiap ada hajatan yang mempertaruhkan kehormatan diri, adegan lempar-melempar bahasa yang tidak/kurang terpuji muncul kepermukaan mengganggu kehidupan masyarakat. Berikut dapat disimak pemakaian bahasa yang ditemukan di Tribunnews.com judul berita *Rizieq Shihab sebut BPIP badan pengkhianat ideologi Pancasila*. Apakah yang perlu dipermasalahkan pada judul berita ini? Pernyataan menuduh yang belum diklarifikasi kepada yang bersangkutan, dan itu belum tentu benar menuduh atau tidak, sudah tergesa-gesa disebarluaskan melalui berita. Tindakan ini tentu dapat memicu masyarakat untuk bertindak pro atau kontra.

Dimuat di alamat <https://www.suara.com> tertulis judul berita *Habib Rizieq minta BPIP Dibubarkan*. Judul berita ini dapat memicu resah masyarakat, utamanya pendukung Rizieq akan melakukan aksi, dapat kekerasan atau kejahatan. Kalaulah berita ini benar, hendaknya kata *dibubarkan* perlu disalin dengan pilihan kata yang tidak menimbulkan daya/kekuatan yang berdampak negatif. Kata ini dapat diganti dengan kata *ditinjau* kembali atau diganti kata lain yang tidak berefek negatif. Memang memilih kata yang memiliki daya dapat membangkitkan pikiran dan rasa untuk berbuat sesuatu.

4. Wadah Sembunyian

Bahasa merupakan tempat menyembunyikan sesuatu yang efektif. Bukan fakta baru bahwa bahasa sebagai tempat efektif untuk membungkus perilaku agar yang diperbuat terhindar diketahui pihak lain. Contoh ungkapan ide, gagasan, perasaan, dan pikiran yang diekspresikan dalam lirik lagu *Dhondhong Apa Salak* sebagai berikut,

*Dhondhong apa salak
Dhuku cilik-cilik
Ngandhong apa mbecak
Mlaku thimik-thimik*

Lirik lagu ini untuk membungkus pengenalan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Pemberitahuan jenis perilaku yang dimiliki oleh seseorang tidak disampaikan secara terang-terangan, tetapi melalui salah satu jenis buah yang umum dikenal orang. Mengapa dikonstruksi demikian? Kemasan ini dimaksudkan agar setiap orang sadar dan selalu ingat akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan kata lain, cara memanusiakan manusia.

5. Menelankan Lawan tanpa Melukai Fisik

Banyak fakta bahwa bahasa dapat digunakan alat mengalahkan lawan tanpa melukai fisik. Di era ini seorang cendekia tidak populer nama dan pangkatnya jika diri mereka belum mampu memasukan artikelnya ke jurnal internasional terindeks scopus Q Terhadap kejadian ini ada pihak yang beranggapan bahwa dirinya telah dikuasai lawan dengan sempurna. Karena, dengan kerja keras dan membayar mahal dirinya telah terobsesi ajakan yang sesungguhnya membodohi, tetapi tidak terasa dibodohi. Mengapa dibodohi? Menurut sementara persepsi orang dalam kalangan terbatas, memasukan karya tulis ilmiah sebagai temuan berharga mestinya untuk menu kebutuhan diri dan kelompoknya, tetapi justru ditemukan untuk pihak lain yang seharusnya tidak perlu memiliki. Contoh pabrik rokok, nama pengusaha tertulis pemilik X, tetapi dibalik itu asli pemiliknya adalah Y. Sayang semua ini rahasia dan sulit diketahui, kalaulah dapat dikenali menelan korban fisik. Misalnya apa dibalik maksud makna *Peringatan merokok membunuhmu!* Banyak orang tahu dan baca tulisan ini,

tetapi belum seberapa banyak orang menemukan isi pesan tersurat di balik itu. Dimana nilai humanisnya tulisan tersebut? Tanyakan saja kepada (i) petugas kesehatan, (ii) petani tembakau, (iii) pecandu rokok, (iv) istri yang suaminya pecandu rokok, (v) tengkulak tembakau, (vi) pekerja pabrik rokok, dan (vii) penjual rokok, atau mungkin pihak lain yang terlibat di dalamnya. Jawab mereka itu semua merupakan kejujuran yang membawa keharmonisan dalam kehidupan.

Transformasi dari Percaya Klenik ke Orientasi Teknologi Melalui Fiksi Ilmiah

Nur Agustinus Soedjatmiko
agustinus.nur@gmail.com

Abstract

Mochtar Lubis once stated that one of the characteristics of Indonesian people is still believing in occultism (superstition). It seems that this cannot be separated from the culture and traditions of the Indonesian people who still believe in objects being worshiped for blessings. Even today, we still see many television programs, films and books that display magical and magical things. Meanwhile, believing things like this, is believed to hamper Indonesian people from being difficult to progress, unable to compete with humans who have the mindset of science and technology. Pop culture in the form of science fiction stories also lack a place in Indonesian society. In fact, science fiction can be a bridge to foster one's interest in studying science. On the other hand, the development of human values and position today cannot be separated from developments in the world of technology. The transformation of Indonesian people from occultists to science and technology oriented seems to be limited to being a user. Our readiness to face Artificial Intelligence or superior robots can be responded with negatively or positively. If we are not ready, then the dependence on technology will become very large and can become victims if Indonesian people gradually lose their creativity, taste, and intention.

Keywords: science fiction, superstition, technology

Abstrak

Mochtar Lubis pernah mengemukakan bahwa manusia Indonesia salah satu cirinya adalah masih percaya klenik (takhayul). Nampaknya ini tak lepas dari kebudayaan dan tradisi bangsa Indonesia yang masih percaya benda-benda disembah untuk memperoleh berkah. Sampai saat inipun, kita masih melihat banyaknya program televisi, film maupun buku yang menampilkan hal-hal berbau magis dan gaib. Sementara, mempercayai hal seperti ini, diyakini akan menghambat manusia Indonesia sulit maju, kalah bersaing dengan manusia yang memiliki pola pikir ilmu dan teknologi. Budaya pop dalam bentuk cerita fiksi ilmiah juga kurang mendapat tempat di masyarakat Indonesia. Padahal, fiksi ilmiah dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan minat seseorang untuk mempelajari sains. Di sisi lain, perkembangan nilai dan kedudukan manusia saat ini tidak bisa lepas dari perkembangan dunia teknologi. Transformasi manusia Indonesia dari yang percaya klenik menuju berorientasi pada sains dan teknologi nampaknya masih sebatas sebagai pengguna. Kesiapan kita menghadapi Artificial Intelligence atau robot-robot superior bisa disikapi dengan negatif maupun positif. Kalau kita tidak siap, maka ketergantungan pada teknologi akan menjadi sangat besar dan bisa menjadi korban apabila manusia Indonesia berangsur kehilangan cipta, rasa, dan karsa.

Kata kunci: fiksi ilmiah, klenik, teknologi

A. Pendahuluan

Budaya mitis yang meliputi alam kebudayaan primitif ternyata masih menarik perhatian kita. Meski arus globalisasi telah tak terbendung masuk ke Indonesia, demikian juga perkembangan teknologi yang memasuki era revolusi industri 4.0, sebagian besar masyarakat masih mempercayai mitos dan takhayul. Tentu untuk bisa mengikuti dan berperan dalam perkembangan teknologi saat ini, seperti *Artificial Intelligence* dan *robot*, dari bioteknologi hingga perjalanan ke luar angkasa, dibutuhkan pola pikir dan pola sikap rasional ilmiah. Memang diyakini bahwa dengan teknologi dapat membawa manusia kepada tingkat hidup yang lebih baik. Sementara itu, di era pascahumanisme ini, penghargaan terhadap kebebasan, rasionalitas dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal semakin

besar. Teknologi yang begitu cepat berkembang, membuat manusia terlena. Bisa ada ketergantungan dan mengubah sisi kemanusiaan yang ada. Dilema dalam humanisme ini membuat kita perlu merumuskan ulang makna manusia dan kemanusiaan dalam humanisme.

Sikap rasional memang memandang rendah terhadap kebudayaan mitis karena menilai sebagai primitif dan tidak ilmiah. Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa budaya barat dibangun atas nilai-nilai rasionalisme, materialisme dan individualisme, sementara budaya timur (Jawa) lebih menekankan nilai budaya yang bersifat spiritual dan kolektif, serta tidak mengabaikan perasaan (Suratno, 2013, hal. 91). Kedatangan imperialisme Barat, terutama saat memasuki abad ke-20, menyebabkan persentuhan dua paham budaya, Barat dan Timur, semakin intensif. Percaya akan mitos menurut C.A. Van Peursen memiliki beberapa fungsi, yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, memberi jaminan bagi masa kini dan memberi pengetahuan tentang dunia (Van Peursen & Dick, 1976, hal. 35-42).

F. Budi Hardiman mengemukakan bahwa rasionalisme dan empirisme di abad ke-17 berusaha makin menyingkap proses kerja akal sehingga semakin luas pula pengetahuan akan kerja semesta. Perkembangan ilmu alam modern dan humanisme modern harus diakui menyebabkan masyarakat semakin skeptis terhadap agama. Humanisme sebagai gerakan sekularisasi dan desakralisasi manusia pada abad ke-18 pada akhirnya memudarkan segi spiritual yang sebelumnya masih nampak dalam humanisme Renaisans (Hardiman, 2012, hal. 10-11)

Di Barat sendiri, meski dianggap lebih berorientasi ke rasionalisme, namun di sisi lain juga berkembang pemikiran mistisisme melalui gerakan teosofi. Di kalangan masyarakat pemukim Eropa yang ada di wilayah Indonesia saat itu, gerakan pembebasan pemikiran dan spiritual telah menjadi suatu bidang yang makin diminati oleh para elite kolonial dan menjadi bagian penting dalam perkembangan intelektual mereka. Perkumpulan Teosofi (*Theosophical Society*) adalah salah satu dari organisasi esoteris yang cukup banyak menggali inspirasi dari ajaran-ajaran kebijaksanaan di dunia Timur (Niwandhono, 2014, hal. 25).

Hal ini nampaknya menyebabkan mistisisme, okultisme dan juga kepercayaan akan hal-hal yang bersifat takhayul, masih terpelihara di masyarakat meski adanya perkembangan ilmu dan teknologi dari dunia Eropa.

Kepercayaan terhadap hal yang sifatnya klenik atau takhayul, tak dapat dipungkiri masih tetap ada di sebagian orang meskipun yang bersangkutan berpendidikan tinggi. Misalnya pada kasus Gatot Brajamusti yang disebut oleh pengikutnya sebagai guru spiritual, terdapat juga seorang politisi intelektual cendekiawati. Belum lagi pada kasus seperti kasus Dimas Kanjeng Taat Pribadi, juga banyak orang yang menjadi korbannya karena mempercayainya.

Jika dipikir secara rasional, harusnya mitos, mistik dan tahayul ini sudah tertinggal oleh zaman. Manusia modern harusnya lebih percaya pada kemampuannya sendiri. Peradaban menuntut agar manusia punya orientasi ke masa depan.

Memang, kepercayaan terhadap takhayul tidak memandang latar belakang orang. Sebagai contoh, dalam otobiografinya, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, Sukarno mengakui sebelum menjalani pengasingan di Ende, Sukarno mengaku masih percaya pada hal-hal yang bersifat takhayul, misalnya percaya adanya hari baik, hari buruk, dan jimat pembawa keselamatan. Sukarno memang tumbuh di waktu dan masyarakat yang masih banyak mempercayai hal-hal mistik.

Manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis memilih salah satu ciri yaitu masih percaya takhayul. Menurutnya, dari dulu hingga sekarang, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, patung, keris, dan lain sebagainya memiliki kekuatan gaib, keramat dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua (Lubis, 2017, hal. 27).

Manusia modern saat ini juga masih belum bisa lepas dari hal-hal yang bersifat klenik dan sihir. Mengenai sihir sendiri, setelah mendapat cap sebagai takhayul dan diolok-olok selama bertahun-tahun, kini kembali sebagai sumber kegairahan yang terhormat (Harris, 1974, hal. 243). Bahkan selain sihir, bentuk okultisme dan mistisisme, mulai dari astrologi, Zen hingga meditasi, Hare Krishna dan I Ching, makin digemari. Di masa kini, kebebasan manusia juga mencakup kebebasan untuk mempercayai sesuatu.

Menurut Van Peursen periode peralihan kebudayaan manusia sendiri dapat dipaparkan dalam tiga tahap, yaitu tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Tahap mitis artinya sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, tahap ontologis menunjukkan adanya sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis,

melainkan sudah berusaha secara bebas meneliti segala sesuatunya. Berikutnya tahap ketiga adalah tahap fungsional, yang merupakan sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern (Van Peursen & Dick, 1976, hal. 17-18).

Berdasarkan hal ini, budaya masyarakat Indonesia nampak menuju ke tahap fungsional namun di sisi lain, masih juga berpijak pada tahap mitis. Apakah ini merupakan sebuah kemunduran atau pola pikir mitis yang sudah melekat ini sulit untuk dilepaskan karena merupakan sebuah arketipe bangsa? Apakah memang kepercayaan akan hal yang sifatnya takhayul ini harus dibuang jauh-jauh, sementara di sisi lain selalu ada ajakan untuk menjaga kearifan lokal? Bagaimana sebaiknya sosok manusia Indonesia yang diharapkan di era pascahumanisme? Bila dikaitkan dengan upaya revolusi mental, bagaimana mengubah budaya dari mitis menjadi modern?

B. Apakah klenik harus dipertahankan?

Klenik adalah sesuatu yang tersembunyi atau hal yang dirahasiakan untuk umum. Klenik identik dengan hal-hal mitis yang saat ini cenderung dimaknai negatif. Klenik juga sering dikaitkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib, paranormal, dukun, makhluk halus, jimat, jin, siluman dan sejenisnya. Di masyarakat Indonesia masih banyak pandangan dan anggapan tentang alam gaib dan banyak sekali tradisi atau kepercayaan yang melekat serta dilestarikan secara turun temurun. Beberapa istilah di masyarakat yang berhubungan dengan alam gaib dan kepercayaan, misalnya:

- a. Animisme, kepercayaan terhadap benda-benda yang mengandung roh dengan bentuk-bentuk tertentu serta mempunyai kekuatan hidup.
- b. Dinamisme, kepercayaan bahwa benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib, misalnya bermacam-macam pusaka.
- c. Totemisme adalah kepercayaan manusia terhadap hewan/binatang yang dianggap memiliki kekuatan yang kuat dan besar daripada manusia,
- d. Amulet/jimat, benda-benda yang berkekuatan gaib untuk menambah kekuatan pada diri seseorang.
- e. Shamanisme, kepercayaan akan adanya orang yang dapat menghubungkan manusia dengan roh, misalnya untuk mengobati orang sakit atau meminta petunjuk.
- f. Fetisme, benda-benda yang berkekuatan gaib yang dipuja dan dianggap bertuah bagi masyarakat tetapi tidak dibawa atau dipunyai oleh setiap orang, disimpan dan dirawat di tempat tertentu, dan dikeluarkan pada waktu tertentu saat diadakan ritual upacara.

Meskipun ada yang menilai bahwa tradisi-tradisi ini dijaga dan dilestarikan dengan sebuah kesadaran palsu, artinya meskipun memeluk agama yang melarang mempercayai hal seperti itu, namun terjadi proses inkulturasi dengan menambahkan pada ritual-ritual yang ada. Umumnya, alasannya adalah jika mereka tidak melakukannya, akan menjadi tidak enak dengan tetangga. Selain itu, ada beberapa tempat yang dianggap angker atau keramat seperti pohon, batu dan lain sebagainya. Hal ini masih dipertahankan karena masyarakat setempat hanya yakin pada asumsi asumsi dan opini yang dibentuk oleh generasi sebelum mereka. Eksistensi manusia di muka bumi sebagai manusia yang penuh dengan manusia yang lainnya, menuntut manusia harus berhubungan dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa dengan keberadaan orang lain. Hal ini kemudian menjadi sebuah proses konstruksi sosial.

Mayoritas masyarakat dalam hal ini orang Jawa, memiliki pola sikap dominan berbau mistik, membuat konsep-konsep rasional seolah tidak pernah mendapat tempat. Konsep-konsep dasar kehidupan yang tidak ada kaitannya dengan mistik nampaknya tidak pernah mendapat tempat bagi, kecuali bagi kaum yang sedikit (minoritas). Sehebat apapun intelektual orang Jawa, sepintar atau sepandai apapun orang Jawa, di daerahnya tidak pernah disebut orang pintar, orang cerdas atau orang pandai. Pintar dalam masyarakat Jawa justru lebih ditujukan pada hal hal yang berbau klenik, dan lebih mengarah ke arti dukun. Pintar bagi mereka adalah orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tidak melalui jalur pendidikan. Di sisi lain, masyarakat juga tidak pernah mempertanyakan kebenaran dari hal tersebut dan mencernanya dengan mentah-mentah (Hardika, 2014).

Meski ada kritik bahwa rasio hanya menjadi alat belaka dari filsafat Positivisme yang mengubah peradaban manusia yang tadinya bersifat mitis dikonstruksi ke dalam rasionalitas, namun

daya tarik modernitas tetap memukau. Ilmu pengetahuan modern hanya menerima fakta-fakta saja dan menolak realitas yang eksistensinya di luar diri manusia, sebab hanya data faktual yang dianggap benar-benar obyektif. Filsafat positivisme juga membuat pemahaman bahwa kejadian di alam semesta berbalik tunduk dan patuh terhadap manusia. Manusia telah berhasil menguasai alam semesta yang penuh dengan misteri. Dengan rasio yang dimiliki, alam semesta bisa dikonstruksi sedemikian rupa untuk kepentingan manusia. Ini juga melahirkan aliran humanisme, di mana mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Manusia menjadi pusat segalanya.

Salah satu implikasi dari masyarakat yang masih percaya dengan klenik adalah dimanfaatkan oleh orang-orang yang mengaku “pintar” dalam hal spiritual. Harus diakui bahwa fenomena pengkultusan sosok spiritual berkaitan dengan proses perubahan nilai dari masyarakat tradisional menuju modern masih belum selesai. Tak dapat dipungkiri bahwa banyak orang, termasuk yang berpendidikan tinggi atau bahkan pejabat publik, masih percaya hal-hal yang berbau klenik atau takhayul. Sosiolog Universitas Nasional Nia Elvina berpendapat ada dua hal yang bisa jadi solusi mengatasi fenomena tersebut, yakni sistem pendidikan dan peningkatan peran ulama (Yuniar, 2016).

Di sisi lain, ada upaya untuk menjaga kearifan lokal dan budaya masyarakat adat. Apakah sikap terhadap klenik dan takhayul dapat dikategorikan ke dalam kearifan lokal? Menjaga tradisi seperti hajatan, nyekar, slametan, ruwatan, tentu di balik acara tersebut terdapat makna ritualitas yang sarat akan mitos dan klenik (Bule, 2009). Sebenarnya tradisi atau kepercayaan seperti ini ada di berbagai belahan dunia. Tradisi memberikan persembahan pada pohon-pohon yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib ternyata juga dilakukan orang-orang di Eropa. Di Skotlandia, Irlandia dan Inggris masih ada sebuah tradisi menggantung potongan kain atau pakaian pada sebuah pohon. Ritual ini merupakan tradisi Celtic.

Mungkinkah mempertahankan tradisi demi menjaga kearifan lokal bisa berjalan seiring dengan pola pikir rasionalitas untuk membangun masyarakat yang ilmiah? Menurut penulis, ada dua kutub yang berusaha menghilangkan pola pikir mitis ini, yaitu sains dan agama. Walau agama, sebenarnya adalah bentuk kepercayaan yang tidak berbeda dengan pola pikir takhayul, namun mendapat tempat yang terhormat dibandingkan dengan klenik. Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia, pemuka-pemuka agama telah menunjukkan sikap yang sangat menentang praktek-praktek klenik. Salah satu solusi adalah bagaimana mengkonstruksi manusia Indonesia agar dapat memiliki pola pikir ilmiah namun tetap memiliki pola sikap spiritualitas dan religiusitas dalam praktek privat.

C. Transformasi budaya

Sebuah nasihat mengatakan, *untuk mengubah budaya*, pahami dulu budayanya. Mengubah budaya tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Media diyakini bisa memiliki peran besar dalam mengubah budaya, termasuk melalui budaya populer. Budaya populer adalah budaya yang secara sengaja dibuat oleh media massa, dengan cara menyampaikan segala sesuatu terkait budaya apa yang akan dimunculkan untuk diadopsi atau dikonsumsi oleh masyarakat. Misalnya saja bagaimana budaya K-Pop melanda generasi millennial. Media tidak secara langsung memaparkan budaya tersebut namun mengelola budaya yang akan disebarakan agar masyarakat lebih mudah dalam menerima budaya baru yang akan diterima. Dengan pengolahan tersebut masyarakat akan secara tidak sadar menerima budaya baru. Budaya tersebut menjadi populer karena diadopsi oleh masyarakat secara luas.

Media yang digunakan bisa berupa tayangan televisi, film, buku fiksi, komik hingga fashion. Penulis menjumpai di beberapa sekolah, terdapat pedagang asongan yang menjual buku cerita bergambar kecil, dengan harga yang terjangkau oleh anak-anak usia sekolah SD, yang isinya berupa cerita misteri, hantu atau hal-hal yang bersifat mitis. Selain itu, tayangan cerita misteri dan horror juga banyak muncul di televisi maupun layar lebar. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah genre misteri dan horror ini disukai oleh pasar sehingga banyak orang yang memproduksi, atau memang pasar hanya disodorkan pilihan itu dan mau tidak mau kemudian menyukainya. Selain itu, bagaimana pola pikir dan budaya yang terbentuk pada masyarakat yang mengkonsumsi cerita-cerita misteri dan horror ini sejak kecil?

Menurut Edgar Schein, struktur budaya memiliki tiga tingkatan yaitu artifak, nilai dan asumsi dasar. Pada tingkat artifak, di mana budaya bersifat kasat mata, misalnya, seseorang yang percaya akan hal-hal yang bersifat klenik akan tampak pada asesoris yang digunakannya. Artifak juga bisa dilihat dari interior atau arsitektur, tutur kata, cerita/mitos yang beredar, teknologi yang digunakan

dan tradisi. Sementara itu, nilai memiliki tataran yang lebih tinggi karena berada di tingkat kesadaran. Akan nampak dan tercermin pada pendapat seseorang. Sementara asumsi dasar, semacam kepercayaan yang diterima begitu saja sebagai fakta sehingga tidak pernah ditentang. Pola asumsi dasar berkembang di antara anggota kelompok sosial dan menjadikan inti budaya dalam masyarakat apa pun (Schein, 2004, hal. 25).

Walau perubahan budaya bisa dilakukan baik melalui asumsi dasar maupun melalui artifak, namun yang lebih mudah dilakukan oleh banyak orang adalah perubahan melalui artifak. Sebagai contoh, misalnya dengan suguhan budaya populer tentang hal-hal yang bersifat mitis dan takhayul, akan membentuk asumsi dasar bahwa hal-hal yang bersifat klenik atau takhayul akan diterima begitu saja sebagai fakta dan tidak akan ditentang. Oleh karena itu, jika artifak yang ada di sekitar kita banyak berhubungan dengan sains, maka diharapkan juga bisa menjadi asumsi dasar atau pola pikir rasional.

Di tahun 1980an, saat B.J. Habibie menjabat sebagai Menristek, dengan adanya euforia teknologi bahwa bangsa Indonesia mampu membuat pesawat terbang sendiri, maka minat akan sains dan teknologi menjadi sangat bergairah. Banyak majalah ilmu pengetahuan yang terbit waktu itu. Saat itu juga ada kebanggaan tersendiri sebab ada perempuan Indonesia yang akan menjadi astronaut. Minat untuk mengikuti lomba karya ilmiah remaja yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga tinggi.

Suasana ini perlahan berubah, masyarakat kemudian lebih menyukai hal-hal yang bersifat keagamaan daripada ilmu pengetahuan. Majalah dan buku ilmu pengetahuan makin jarang dan tidak laku di pasar sehingga produsen juga enggan memproduksinya. Sinetron juga makin banyak yang bernuansa religi. Pada pertengahan 2000-an ramai tren sinetron religi yang dimulai oleh *Rahasia Ilahi* (TPI, nama MNCTV dahulu). Sebuah penelitian mencatat, pada 2005-2007 tercatat 44 judul sinetron berjenis ini. Selain yang sudah disebut ada *Takdir Ilahi* (TPI), *Astagfirullah* (SCTV), *Kuasa Ilahi* (SCTV) hingga *Pintu Hidayah* (RCTI). Sebelum merambah ke TV, cerita model di sinetron religi dimulai oleh penerbitan majalah *Hidayah* yang *booming* di sekitar masa itu (Irwansyah, 2018).

Belajar dari perubahan budaya ini, tentu perlu dilakukan upaya nyata untuk melakukan dekonstruksi budaya. Budaya akan bisa diubah melalui penanaman asumsi dasar. Namun bisa juga dilakukan dari artifak. Asumsi dasar sangat dipengaruhi oleh pemimpin masyarakat, di mana nilai-nilai yang dibawa oleh pimpinan akan banyak berpengaruh dalam membentuk asumsi dasar. Asumsi dasar terbentuk dalam proses yang cukup panjang dan perlu peran serta semua pihak. Apa yang ada dalam asumsi dasar bisa luntur dan hilang jika hal itu tidak dipelihara. Sebagai contoh di atas, budaya rasionalitas bisa kembali menjadi budaya mitis jika para pemimpin memberikan masukan yang berbeda, terlebih jika artifak-artifak yang ada juga berubah. Untuk itu, perubahan artifak juga perlu dilakukan, salah satunya melalui budaya populer.

D. Pengaruh fiksi ilmiah terhadap pola pikir ilmiah

Fiksi ilmiah adalah suatu bentuk fiksi spekulatif yang membahas tentang pengaruh sains dan teknologi yang diimajinasikan baik terhadap masyarakat maupun individual. Memang, batasan dari genre ini tidak pernah ditetapkan secara jelas, dan garis pembatas antara sub-genre-nya tidaklah tetap. Umumnya fiksi ilmiah disingkat sebagai “sci-fi” (bahasa Inggris: science fiction) atau “SF”.

Fiksi ilmiah berbeda dengan genre fantasi. Fantasi berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam imajinasi pikiran saja. Fantasi bisa juga merupakan sebuah genre, yang menggunakan bentuk sihir dan supranatural sebagai salah satu elemen plot, tema dan setting dalam sebuah film atau cerita. Jadi, genre fantasi menceritakan hal yang tidak nyata dan tidak masuk akal, sementara fiksi ilmiah merupakan cerita fiksi tentang hal-hal yang menggunakan teori ilmiah dan pengetahuan.

Buku fiksi ilmiah merupakan jenis literatur yang sangat spesifik dan ditujukan untuk para pembaca yang spesifik juga. Selain memerlukan persyaratan tertentu agar dapat disebut sebagai fiksi ilmiah, ada unsur yang memerlukan evaluasi dan umpan balik ilmiah pula. Dengan kata lain, fiksi ilmiah membutuhkan kombinasi analisis ilmiah dan sastra. Meski fiksi, cerita dibangun dengan memanfaatkan sains yang baik untuk membuat suatu situasi masuk akal.

Sebagian teknologi yang kita kenal saat ini, memang diciptakan dengan pemikiran-pemikiran serius melalui riset inovatif, namun tak disangkal bahwa banyak juga temuan-temuan teknologi yang lahir justru karena terinspirasi oleh kisah-kisah fiksi, baik dalam bentuk cerita pendek, novel, atau

bahkan film. Masa depan terutama menyangkut teknologi, ternyata sangat dekat dengan dunia fiksi ilmiah yang oleh sebagian orang dianggap hanya khayalan saja. Misalnya, Robert H. Goddard, seorang penemu roket berbahan bakar cair, terinspirasi oleh novel berjudul *War of the World* karangan H.G. Wells yang terbit pada tahun 1898. Memang, tidak semua fiksi ilmiah yang bertebaran dalam cerita pendek, novel, atau film kemudian bisa ditransformasikan dalam bentuk nyata.

Film-film fiksi ilmiah memiliki kapasitas untuk menarik perhatian dan imajinasi siswa dan menunjukkan bahwa minat masyarakat umum terhadap sains sering meningkat saat menikmati fiksi ilmiah di televisi dan film. Oleh karena itu, daripada menghindari menayangkan film fiksi ilmiah di sekolah, mungkin ini merupakan strategi yang lebih baik untuk melibatkan siswa dalam melakukan kritik terhadap film fiksi ilmiah (Barnett, Wagner, Gatling, Anderson, Houle, & Kafka, 2006, hal. 190). Kompleksitas hubungan antara fiksi ilmiah dan realitas manusia adalah nyata. Carl Freedman menggambarkan fiksi ilmiah sebagai genre paling sah untuk studi akademik, menempatkannya di atas semua bentuk literatur lain untuk potensi analitisnya (Freedman, 2000).

Fiksi ilmiah mempertanyakan peran, relevansi, biaya dan manfaat dari teknologi saat ini dan masa depan, dan menyajikan gagasan yang dapat memengaruhi opini publik. Brian Stableford mengklaim bahwa fiksi ilmiah dapat menentukan pandangan individu terhadap dunia, dengan memodifikasi sikap terhadap signifikansi ilmu dan teknologi saat ini dan masa depan (Stableford, 1979). Yuval Noah Harari juga membahas secara khusus tentang pentingnya peran fiksi ilmiah sebagai hal yang harus diperhatikan di abad 21 ini (Harari, 2018, hal. 267).

Permasalahannya kini, apakah minat terhadap fiksi ilmiah masyarakat Indonesia termasuk rendah? Sebuah survei yang penulis lakukan secara online, di mana diikuti oleh 294 responden, menunjukkan bahwa 89% responden lebih memilih film fiksi ilmiah daripada film Horror (11%). Survei dilakukan lewat facebook di Fanpage penulis. Hasil ini memang belum dilanjutkan ke penelitian yang lebih mendalam, namun dari data yang ada, menunjukkan sebuah tanda bahwa banyak yang memiliki minat terhadap fiksi ilmiah. Sayangnya, baik literatur maupun buku fiksi ilmiah karya Indonesia masih sangat jarang. Kebanyakan masih berasal dari luar negeri, khususnya dari Amerika Serikat.

Penggunaan fiksi ilmiah untuk mendorong kemajuan teknologi dan budaya dalam masyarakat memang membutuhkan komitmen. Seperti diketahui, banyak teknologi canggih berasal dari ranah imajinatif yang diciptakan oleh penulis fiksi ilmiah. Namun, sejumlah besar penemuan teknologi tinggi dapat menghambat kemajuan manusia di tingkat intelektual. Bidang hiburan dapat memikat orang secara visual dan menyebabkan berkurangnya keinginan untuk belajar. Fiksi ilmiah adalah fiksi, tetapi memang memiliki cara menemukan dirinya keluar dari sekedar tulisan di bumi menjadi sebuah teknologi yang bisa dimanfaatkan.

Barangkali minat terhadap fiksi ilmiah juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap masa depan. Masyarakat yang pada tahap mitis, akan merasa dirinya ditentukan, diatur dan dikendalikan nasibnya oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Dengan demikian, seakan kurang memiliki optimisme akan masa depan dan tergantung pada nasib yang ditentukan oleh dunia luar. Ini membuat locus kendali yang dimiliki adalah eksternal.

Sebuah survei online pernah penulis lakukan pada tanggal 1 Januari 2019, dengan bertanya, dunia di masa depan mengarah ke kondisi seperti apa? Apakah utopia atau distopia? Istilah distopia adalah antonim dari utopia. Jika utopia mengacu pada suatu tempat di mana segala sesuatunya sempurna, distopia merujuk pada suatu keadaan atau tempat di mana segala sesuatunya buruk seperti neraka. Hasil survei dari 130 responden menunjukkan sebanyak 57% memilih distopia, sisanya 43% memilih utopia. Jumlah yang hampir seimbang, namun lebih dari 50% menunjukkan adanya pesimisme akan masa depan. Memang belum ada studi lebih lanjut, namun penulis menganalisis bahwa hal ini bisa disebabkan karena adanya sikap di mana merasa kurang bisa mengontrol masa depan. Tentu ini juga tergantung dari kemampuan dan cara pandang individu.

Hal serupa nampaknya juga terungkap dalam survei online lain yang penulis lakukan, di mana responden diminta memilih genre fiksi ilmiah yang disukai, antara cyberpunk atau steampunk. Cyberpunk adalah sebuah subgenre fiksi ilmiah yang menggambarkan keadaan distopia disertai pemanfaatan teknologi tingkat tinggi. Sementara steampunk adalah suatu aliran dari science-fiction yang memadukan era mesin uap sebagai tema utamanya dengan berbagai elemen fiksi dan fantasi. Steampunk cenderung lebih romantis dan optimistik. Hasil dari survei online yang diikuti oleh 372 responden ini menunjukkan bahwa 67% memilih cyberpunk, sementara sisanya 33% adalah

steampunk. Dengan demikian, kondisi distopia menjadi bayangan yang cukup banyak muncul di alam pikiran responden.

Gail A. Bondis mengkaji budaya penggemar fiksi ilmiah selama konvensi fiksi ilmiah di California Selatan pada tahun 2009 dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konvensi yang merupakan pertemuan sosial para penggemar fiksi ilmiah adalah tempat di mana suatu pembelajaran terbangun serta sebuah kultur disebarkan. Bondi menemukan bukti yang menunjukkan bahwa kelompok penggemar telah mengidentifikasi diri dengan membentuk subkultur melalui bahasa, seni, nilai-nilai, dan tradisi. Penelitian Bondi berhasil mengeksplorasi berbagai jenis fiksi yang menjadikan penggemar berinteraksi, dan jenis literasi yang mereka kembangkan. Selain menjadi pembaca yang memiliki literasi terhadap teks biasa, Bondi menjelaskan bahwa para penggemar juga menunjukkan kemampuan literasi visual, komputer, dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang *genre*. Fans menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan buku, film, televisi, seni, *blog*, *fan fiction*, dan *video game*. (Sugihartati, 2017, hal. 25-26)

Fiksi ilmiah punya peran besar untuk membantu membuat perubahan positif dalam budaya masyarakat modern. Dari semua bagian masyarakat, bidang teknologi adalah yang paling dipengaruhi oleh fiksi ilmiah. Berbagai bidang termasuk komunikasi, hiburan rumah, perjalanan ruang angkasa, dan transportasi terakselerasi karena ide-ide fantastis yang disajikan dalam genre fiksi ilmiah. Sebagai contoh, alat komunikasi seperti telepon seluler, idenya berasal dari alat "komunikator" yang digunakan dalam serial televisi Star Trek.

Bagaimana perkembangan fiksi ilmiah di Indonesia? Nouvel Raka pada tanggal 14 Juni 2018 di situs id.quora.com menjawab pertanyaan "Mengapa saya jarang sekali menemukan penulis fiksi ilmiah di Indonesia" dengan mengatakan, "Saya memiliki kenalan penulis fiksi ilmiah yang beralih ke fiksi remaja (teenlit) hanya karena buku fiksi ilmiahnya tidak laku di pasaran." Selanjutnya, Ahmad Fauzi menjawab di tanggal yang sama: "Menulis fiksi ilmiah butuh skill yang beda. karena menulis fiksi ilmiah membutuhkan suatu penelitian mendalam dan berdasarkan tingkat ilmu penulisnya, didukung dengan fakta dan data masa lalu serta perkiraan yang mendekati akurat untuk masa depan, yang ditambah dengan harus disampaikan dengan bahasa cerita yang mengena." Budi Wibowo pada tanggal 25 Agustus 2018 menjawab, "Menulis cerita fiksi ilmiah butuh basic ilmu sains yang kuat, logika berpikir yang tajam..dan yang terpenting, mau dan mampu meluangkan waktu untuk riset data sebagai benang merah cerita yang akan dikarang...dan untuk yang namanya riset..mmmm..kita paling lemah." Hal senada juga dikemukakan oleh M. Haekal yang memberikan jawabannya pada tanggal 9

Januari 2019 : "Selain karena selera pasar, belum ada buku fiksi ilmiah yang benar-benar berkualitas dan 'meledak' di Indonesia. Jika murni fiksi ilmiah, penuh dengan teori sains pasti akan tak laku, karena hanya beberapa orang yang paham dan tertarik. Apa yang orang Indonesia sukai adalah karakter dan drama dari sebuah novel. Cerita hanyalah penunjang saja. Jadi, jika ada penulis yang bisa menulis novel fiksi ilmiah dengan berbagai karakter yang menarik beserta drama diantara mereka, saya yakin akan laku di pasaran." (Fauzi, Raka, Wibowo, & Haekal, 2018)

Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi kendala adanya buku maupun film sains fiksi, yakni pertama adalah kendala permintaan pasar, dan kedua adalah kapasitas penulis cerita yang kurang kuat dalam hal keilmuan dan riset. Walau demikian, apakah dengan adanya hambatan ini kemudian harus menyerah? Jika memang ada kebutuhan untuk mengubah pola pikir masyarakat menjadi rasional serta berorientasi kepada ilmu dan teknologi, maka fiksi ilmiah bisa menjadi terobosan yang efektif.

E. Simpulan

Muhammad Nur dari Laboratorium Fisika Atom dan Nuklir, FMIPA, Universitas Diponegoro dan Pusat Studi Ilmu dan Teknologi Nuklir, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, mengemukakan bahwa pentingnya sains dan teknologi dalam pembangunan bangsa nampaknya telah disadari sepenuhnya oleh para pemimpin kita. Francis Bacon, seorang ahli hukum dan politikus berkebangsaan Inggris, pada tahun 1605, dalam bukunya *Advancement of Learning*, mengusulkan pertama kali sebuah "model linier" untuk pertumbuhan ekonomi, di mana pemerintah harus mendanai pengembangan sains dasar. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada sains terapan (teknologi) dan sains terapan sangat tergantung pada sains dasar. Yang menjadi masalah adalah ketika masyarakat kita terlena dengan kesilauan dan kenikmatan berbagai produk teknologi. Hal ini tak lagi memberi kesempatan melintasi pikiran tentang asal dari suatu produk tersebut. Keadaan seperti inilah yang

terus diinginkan oleh negara-negara industri maju yang mencekoki kita dengan “industri tanpa teknologi” dan/atau “teknologi tanpa sains”. Muhammad Nur juga memberi beberapa saran, salah satunya adalah dengan melibatkan komponen masyarakat yang berfungsi sebagai sastrawan dan penulis fiksi. Memang disadari olehnya bahwa di negeri ini belum ditemukan penulis yang cukup punya imajinasi menelorkan karya-karya dalam bentuk fiksi ilmiah. Juga belum ada yang tampil mampu menggabungkan kesibukan di laboratorium dengan kehidupan sehari-hari menjadi cerita yang menarik (Nur, 2011).

Sehubungan dengan hal ini, perlu adanya transformasi budaya agar terbentuk pola pikir rasional yang mengedepankan ilmu dan teknologi. Melalui fiksi ilmiah, minat masyarakat terhadap perkembangan sains akan meningkat. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Peursen, masyarakat dari tahap mitis akan bisa bertransformasi ke tahap ontologis dan tahap fungsional.

Upaya untuk transformasi ini perlu didukung melalui artifak-artifak yang menunjukkan pola pikir ilmiah. Melalui budaya populer seperti literatur, baik berupa novel fiksi ilmiah, majalah, komik, maupun film perlu mendapatkan dorongan yang lebih besar dari para pemimpin. Perbaikan dan peningkatan kualitas dari museum-museum di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan-kegiatan lomba penulisan fiksi ilmiah maupun penelitian karya ilmiah juga sebaiknya diperbanyak. Pameran-pameran sains dan teknologi yang dikemas dengan menarik untuk generasi milenial, juga diharapkan bisa menggairahkan minat dan secara bertahap akan menghasilkan transformasi budaya yang diharapkan.

Dengan demikian, salah satu sifat manusia Indonesia yang dikatakan oleh Mochtar Lubis yakni percaya klenik, akan dapat berubah. Tentu, perlu dipikirkan juga bagaimana menjaga kearifan lokal, agar ada harmoni dan ini bisa menjadi ciri khas tersendiri manusia Indonesia di era pascahumanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, M., Wagner, H., Gatling, A., Anderson, J., Houle, M., & Kafka, A. (2006). The Impact of Science Fiction Film on Student Understanding of Science. *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 15, No. 2, 179-191.
- Bule. (2009). Khajatan di balik makna ritualitasnya. *Dimensi*, No. 23 Tahun XV, 33.
- Fauzi, A., Raka, N., Wibowo, B., & Haekal, M. (2018, Juni 14). *Quora*. Dipetik Agustus 20, 2019, dari Mengapa saya jarang sekali menemukan penulis fiksi ilmiah di Indonesia?: <https://id.quora.com/Mengapa-saya-jarang-sekali-menemukan-penulis-fiksi-ilmiah-di-Indonesia>
- Freedman, C. (2000). *Critical theory and science fiction*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons: 21 Adab untuk abad ke 21 (diterjemahkan oleh Haz Algebra)*. Manado: Global Indo Kreatif.
- Hardika. (2014, November 27). *Merasionalkan Klenik*. Dipetik Agustus 15, 2019, dari <http://catatanhardika.blogspot.com/2014/11/merasionalkan-klenik.html>
- Hardiman, F. B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau ulang gagasan besar tentang manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harris, M. (1974). *Cows, pigs, wars & witches: The riddles of culture*. New York: Random House.
- Irwansyah, A. (2018, September 20). *Wajah Sinetron Kita Hari Ini: Menanti Azab Akibat Dzolim*. Dipetik Agustus 15, 2019, dari <https://www.watutink.com/topik/humaniora/Wajah-Sinetron-Kita-Hari-Ini-Menanti-Azab-Akibat-Dzolim>
- Lubis, M. (2017). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Niwandhono, P. (2014). Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926. *Lembaran Sejarah*, Vol. 11, No. 1, 25-36.
- Nur, M. (2011, Februari 24). *Beberapa Gagasan untuk Menuju pada Kemandirian Sains dan Teknologi*. Dipetik Agustus 14, 2019, dari <https://cpr.undip.ac.id/beberapa-gagasan-untuk-menuju-pada-kemandirian-sains-dan-teknologi-bagian-4/>
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership (3rd ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Stableford, B. (1979). Notes toward a sociology of science fiction. *Foundation: The Review of Science Fiction* #15, 28-40.
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suratno, P. (2013). *Masyarakat Jawa & Budaya Barat*. Yogyakarta: Adi Wacana.

Van Peursen, C. A., & Dick, H. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuniar, N. (2016, Oktober 1). *Alasan masyarakat masih percaya takhayul*. Dipetik Agustus 7, 2019, dari <https://www.antaraneews.com/berita/587754/alasan-masyarakat-masih-percaya-takhayul>

Konsepsi Manusia Menjadi Tuhan dalam Novel 1984 Karya George Orwell

Moh. Fikri Zulfikar Septian
Adi Kurniawan Universitas
Negeri Malang
fikrizulfikar982@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konsepsi manusia menjadi Tuhan dalam novel 1984 karya George Orwell. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian post-humanisme yang menekankan pada masa depan umat manusia berdasarkan teori Homo Deus Yuval Noah Harari. Data penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog yang berhubungan dengan konsepsi manusia menjadi Tuhan. Sumber data penelitian berupa novel 1984 karya George Orwell terjemahan Landung Simatupang. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga konsepsi manusia menjadi Tuhan yang digambarkan dalam novel, yaitu (1) rekayasa biologis berupa polisi pikiran, (2) rekayasa *cyborg* berupa penghapus ingatan, serta (3) rekayasa benda non-organik berupa teleskrin dan mikrofon tersembunyi.

Kata kunci: konsepsi, manusia, Tuhan

A. Pendahuluan

Zaman berubah, manusia pun juga berubah. Manusia berubah adalah proses dari adaptasi mereka melihat kebutuhan yang setiap zaman juga berubah. Dengan kebutuhan yang berubah cara pemenuhannya pun akan menyesuaikan. Seperti ketika zaman prasejarah, dalam memenuhi kebutuhan untuk makan mereka harus berburu dan mengumpulkan makanan (Soejono:2000). Sebab pada saat itu manusia masih memanfaatkan alam sekitar guna mencukupi kebutuhan makanannya. Manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari persediaan makanan.

Namun, hal itu sudah tidak berlaku lagi. Melalui zaman digitalisasi dan otomasi atau dikenal dengan industri 4.0 seperti saat ini, cara-cara lama seperti berburu hingga mengumpulkan makanan kini tergantikan dengan teknologi. Melalui ponsel pintar, orang bisa bekerja mencari uang dan memesan makan dengan mudah sehingga tampak peran manusia dengan fungsi tubuhnya pun seakan-akan digantikan oleh teknologi. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Ngafifi, 2014:34).

Di zaman teknologi industri 4.0, kecanggihan teknologi terlihat pada fenomena negara dalam mengawasi masyarakat layaknya Tuhan mengawasi manusia-Nya. Contohnya, dengan alat negara berupa teknologi canggih seperti pusat provider yang dimiliki Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), negara bisa mengetahui semua percakapan maupun komentar di dunia maya sehingga jika ada yang menurut negara tidak beres secara hukum yang mereka buat, seseorang kini dengan mudah untuk dikenakan pidana melalui Undang-undang ITE. Belum lagi ketika ada pejabat yang ditengarai melakukan tindak korupsi, alat negara kini dengan mudah bisa menyadap perbincangan mereka yang bisa digunakan sebagai alat bukti untuk memenjarakan pejabat tersebut. Belum lagi yang terjadi akhir-akhir ini ketika terjadi kerusuhan di Bawaslu maupun di Papua, pemerintah dengan mudah pula membatasi hingga menutup akses informasi dunia maya dengan kecanggihan seperti sifat-sifat Tuhan.

Dengan perkembangan zaman yang serba teknologi tersebut membuat manusia dimudahkan dari berbagai hal dalam mencukupi kebutuhan dan mencari kebahagiaannya. Kemajuan teknologi benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia (Dwiningrum, 2012:171). Di sisi lain, manusia tidak bisa menipu diri sendiri

akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern (Bakhtiar, 2012:223).

Dengan kemudahan-kemudahan dari kecanggihan teknologi, manusia cenderung ingin terus meningkatkan diri dengan bantuan teknologi hingga seolah-olah ingin memiliki kekuatan seperti Tuhan. Hal ini seperti diterangkan Harari (2018:49) bahwa dalam mencari kebahagiaan, manusia harus meraih kendali ilahiah atas lapisan dasar biologi manusia itu sendiri sehingga tidak ayal kini banyak teknologi yang berkembang seperti memiliki kemampuan-kemampuan layaknya Tuhan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Untuk meningkatkan kemampuan manusia menjadi Tuhan, ada satu dari tiga jalan yang dapat ditempuh atau bahkan ketiga jalan tersebut ditempuh secara bersamaan, yaitu rekayasa biologis, rekayasa *cyborg*, dan rekayasa benda-benda non-organik.

Rekayasa biologi dimulai dengan pandangan bahwa manusia masih jauh dari mewujudkan potensi penuh tubuh organik manusia itu sendiri sehingga dengan mengutak-atik tubuh dianggap bisa merubah dan mewujudkan potensi yang diinginkan. Dari cara itulah perubahan-perubahan gen, hormon, dan neuron manusia ditransformasikan layaknya kemampuan Tuhan. Tidak hanya itu, perubahan DNA, sistem hormon, hingga struktur otak pun bisa dilakukan dengan melakukan rekayasa biologis pada manusia.

Selain itu untuk memiliki kemampuan seperti Tuhan, rekayasa *cyborg* pun bisa dilakukan dengan menggabungkan tubuh organik dengan alat-alat non-organik seperti tangan bionik, mata artifisial, atau jutaan robot nano yang bisa memperbaiki kinerja tubuh manusia. *Cyborg* seperti itu bisa memiliki kemampuan yang jauh di luar kemampuan tubuh organik manapun. Ini mungkin seperti fiksi sains, namun Harari mengakui bahwa ini tengah terjadi di dunia nyata. Harari mencontohkan dengan menggunakan helm elektrik pembaca pikiran. Kini, manusia bisa mengendalikan alat elektronik di rumah dari jarak jauh. Walaupun *cyborg*, asumsinya bahwa otak organik tetap menjadi pusat pengendali kehidupan. Namun, pendekatan yang lebih berani kini banyak yang berkembang dengan konsep membebaskan-tugaskan bagian-bagian organik sekaligus dan berharap mampu merekayasa benda-benda non-organik sepenuhnya. Jaringan syaraf akan diganti oleh perangkat lunak pintar yang bisa menyusuri dunia virtual dan non-virtual yang bebas hambatan.

Rekayasa selanjutnya berkenaan dengan alat-alat mesin yang dikembangkan dengan sistem kontrol otomatisasi dan memanfaatkan cara kerja logika program, yaitu rekayasa benda non-organik. Rekayasa ini merupakan tindak lanjut dari mekanisasi yang masih membutuhkan operator manusia dalam pengoperasiannya. Dalam pergerakannya yang masif, rekayasa-rekayasa ini lambat laun bekerja tanpa membutuhkan campur tangan manusia. Sistem kendali beberapa komponen dikombinasikan secara terintegrasi sehingga dapat bekerja secara bersamaan dengan sasaran tertentu.

Novel berjudul 1984 karya George Orwell membayangkan kehidupan era modern yang serba mudah, serba canggih, dan serba praktis. Walaupun dengan kemudahan itu, terselubung kehidupan yang terkekang dan diatur sedemikian rupa hingga kebebasan seperti mustahil karena setiap manusia diatur oleh orang lain yang memiliki kekuasaan atas diri manusia lain. Pengekangan itu seperti apa yang dimakan, dikerjakan, dicita-citakan, aktivitasnya, bahkan kegiatan seks, cara berperilaku, dan berpikir selalu diawasi oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Cerita yang ditulis sastrawan Inggris ini lahir tahun 1949 untuk menerawang kedepan kehidupan perpolitikan London di tahun 1984. Kisah masa depan yang dibangun George Orwell menggambarkan ketika dunia terbagi menjadi tiga negara besar, yaitu Oceania, Eurasia, dan Eastasia. Cerita dalam novel ini mengajak pembaca untuk berimajinasi tentang suatu dunia di masa depan yang suram, totaliter, dan tengah dilanda krisis peperangan. Dunia digambarkan bahwa kebebasan menjadi tabu, kolektivitas absolut berlalu, hak asasi hanya sesuatu yang dianggap semu, dan perdamaian dunia seperti cerita menjelang tidur.

Winston Smit tokoh utama diceritakan tinggal di Oceania dan bekerja sebagai anggota partai UNSOC, partai pekerja yang berkuasa ketika itu. Ia bekerja di bagian berita dan propaganda, dengan pekerjaan pokok membentuk pikiran masyarakat agar sesuai dengan pemikiran partai sehingga jika ada masyarakat yang memiliki pemikiran yang tidak sejalan dengan keinginan "Bung Besar" orang itu siap-siap untuk hilang atau bahasa lainnya diupkan. Selain resiko dihilangkan, masyarakat yang diketahui melenceng dari pemikiran partai siap-siap untuk dilakukan penghapusan ingatan oleh polisi pikiran.

Untuk mencapai keinginan Bung Besar, tidak ayal terdapat Polisi Pikiran yang siap menertibkan para masyarakat yang berfikir di luar jalur. Tidak hanya itu, berbagai alat canggih

diciptakan oleh negara untuk menekan kebebasan manusia dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Mulai dari alat teleskrin, tindakan dan perilaku masyarakat Oceania akan bisa diketahui Bung Besar dari jarak jauh. Dengan kecanggihannya seperti CCTV yang terpasang di setiap tempat (rumah, kantor, hingga kamar mandi), penguasa bisa melihat apa yang kini dikerjakan oleh masyarakatnya sehingga jika ada yang tidak sesuai dengan keinginan partai orang tersebut akan mudah ditangkap oleh polisi pikiran.

Tidak hanya itu, teleskrin atau alat penyadap tersembunyi pun juga tidak kalah canggihnya. Dengan ditempatkan di segala tempat seperti hutan hingga penginapan, masyarakat seperti tidak bisa menyembunyikan kata-kata mereka dari Bung Besar sehingga kata-kata pun juga diatur agar sesuai dengan peraturan yang digariskan oleh partai. Walaupun begitu, sepanjang hidupnya Winston berusaha menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi setiap aturan partai. Meski jauh di dalam hati dan pikiran bersemayam antipati terhadap kediktatoran yang ada di negaranya. Winston tidak berani melakukan perlawanan secara terbuka. Hal itu tidak mengherankan karena Polisi Pikiran, teleskrin, dan mikrofon tersembunyi membuat privasi hanya serupa fantasi.

Kisah yang dihadirkan 1984 seperti merepresentasikan konsepsi manusia menjadi Tuhan dengan berbagai kecanggihannya teknologi yang digunakan Bung Besar dalam mengawasi setiap rakyatnya. Dari kecanggihannya seperti kemampuan Tuhan itulah di sisi lain membuat manusia lain terasa hilang rasa manusianya karena tidak bebas mengekspresikan pendapat hingga gerak-geriknya sehingga ada keterkaitan antara novel 1984 karya George Orwell dengan konsepsi manusia menjadi Tuhan yang diungkapkan Harari. Terlebih, terkait dengan alat-alat canggih untuk mencapai kemampuan Tuhan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amelya (2015) dengan judul *The Description of Dictatorship in George Orwell's Novel "Nineteen Eighty Four (1984)* menghasilkan temuan bahwa dalam novel 1984 mengandung deskripsi sifat-sifat kediktatoran yang terrefleksi dalam setiap tokoh dan perbuatannya. Kediktatoran itu terrefleksi pada penguasa, ekonomi, sistem teknologi, penggunaan bahasa, polisi pikiran, hukum, kontrol informasi dan sejarah, cara berfikir, pemerintahan, propaganda, dan spionase.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang dilakukan oleh Amelya (2015) adalah sama-sama meneliti tentang karya George Orwell berjudul 1984 yang menjadi objek penelitiannya sedangkan perbedaannya pada aspek variabel penelitian. Dalam penelitian sebelumnya diteliti menggunakan teori kediktatoran sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori konsepsi manusia menjadi Tuhan sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian post-humanisme yang menekankan pada masa depan umat manusia berdasarkan teori Homo Deus Yuval Noah Harari. Pendekatan kualitatif deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis atau lisan tentang suatu keadaan atau gejala yang diamati. Pendekatan ini berkaitan erat dengan keadaan subjek penelitian yang tampak sebagaimana adanya untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fenomena bentuk-bentuk konsepsi manusia menjadi Tuhan yang diselidiki dalam novel 1984 karya George Orwell.

Data penelitian berupa kutipan teks narasi, dialog, dan monolog yang merepresentasikan bentuk-bentuk konsepsi manusia menjadi Tuhan sebagai wujud kecanggihannya teknologi. Sumber data penelitian ini berupa teks novel 1984 karya George Orwell terjemahan Landung Simatupang. Ada dua instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini selain peneliti sebagai instrumen insani. Pertama, instrumen yang digunakan adalah panduan pengumpulan data yang berkaitan dengan konsepsi manusia menjadi Tuhan. Kedua, instrumen yang digunakan berupa panduan analisis yang menggambarkan bentuk-bentuk konsepsi manusia menjadi Tuhan dalam novel 1984 karya George Orwell.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian merupakan sebuah dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menelaah satuan-satuan makna dalam novel 1984 yang menggambarkan potret konsepsi manusia menjadi Tuhan. Adapun tahapan konkret teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui enam tahapan, yaitu (1) membaca secara cermat dan berulang-ulang, (2) membaca

teori-teori yang terkait, (3) memastikan aspek yang dikaji, (4) membuat panduan kriteria, (5) mengidentifikasi data, dan (6) mengklasifikasikan data. Teknik analisis kajian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk konsepsi manusia menjadi Tuhan dalam novel 1984 karya George Orwell, yaitu rekayasa biologis, rekayasa *cyborg*, dan rekayasa benda non-organik.

1. Rekayasa Biologis

Rekayasa biologis ditengarai sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah atas dasar ketidakmampuannya kadar kinerja manusia sendiri secara alamiah. Dalam novel 1984, rekayasa biologis menjadi salah satu bentuk konsepsi Bung Besar yang seolah-olah memainkan perannya sebagai Tuhan atas segala kuasa. Lebih spesifik lagi, rekayasa biologis ini ditampilkan dalam bentuk karakter Polisi Pikiran.

Polisi Pikiran merupakan rekayasa yang dihasilkan berdasarkan kinerja otak manusia sebagai alat pembaca pikiran atas segala spekulasi yang dihadirkan oleh rakyat Bung Besar. Hal itu tampak sebagaimana pada kutipan data di bawah ini.

Tentu saja mustahil diketahui apakah seseorang pada saat tertentu sedang diawasi atau tidak. Seberapa sering atau dengan sistem apa Polisi Pikiran menyadap kabel pikiran seseorang, itu teka-teki. Bahkan, bisa dibayangkan bahwa setiap orang diawasi oleh Polisi Pikiran sepanjang waktu. Bagaimanapun, Polisi Pikiran toh bisa menyadap dari kabel pikiranmu kapan pun mereka mau. Orang harus menjalani kehidupan dengan anggapan bahwa tiap suara yang dibuatnya kedengaran, dan tiap gerak, kecuali dalam gelap, diamati dan diperiksa cermat; dan memang itulah yang terjadi, berkat kebiasaan yang lalu menjadi insting. (*RB/PP/04*)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Polisi Pikiran akan membaca apapun yang ada dalam benak manusia, baik berupa konsep yang masih diangankan atau sudah dilakukan. Hal ini menjadi keistimewaan sendiri bagi Polisi Pikiran yang notabene memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata kemampuan manusia biasa. Kondisi seperti ini mengakibatkan pendangkalan dan pembatasan pikiran-pikiran manusia karena adanya polisi-polisi pikiran yang berkeliaran. Polisi-polisi pikiran ini bekerja seolah-olah menertibkan dan menindaklanjuti hal-hal yang Partai anggap haram serta tidak diizinkan untuk disebarluaskan. Pikiran hanya dan harus diidentikkan dengan falsafah slogan dan nyanyian dedikasi tinggi terhadap partai.

Rekayasa biologis ini mengindikasikan munculnya sebuah reformasi peradaban modern yang bertolak pada kecanggihan teknologi dengan berbagai tugas dan fungsi yang mampu menggantikan peran manusia sebagaimana kehadiran Polisi Pikiran dalam novel 1984. Konfrontasi yang muncul tidak lagi mengindahkan etika humanitas beserta kodrat kemanusiaannya. Terlebih, rekayasa biologis yang dilakukan manusia tidak lain semata-mata untuk mendapatkan bentuk kompatibel dari manusia yang memiliki kapabilitas tinggi. Klug & Cumming (1994) menyatakan bahwa rekayasa biologis atau genetika dilakukan dengan mengubah konstitusi genetik sel atau individu dengan cara pemindahan selektif, insersi atau dengan cara modifikasi gen, baik yang individual maupun yang berupa perangkat gen.

Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan bahwa aktivitas dan penemuan rekayasa biologis ini pernah mengalami periode antiklimaks. Brown (2010) menyebutkan bahwa teknik eksperimen gen pada sekitar tahun 1960-an tidak memungkinkan untuk dipelajari secara rinci. Lalu, pada tahun 1980-an, kabar gembira muncul karena revolusi kloning gen mencapai puncaknya. Metode-metode yang disebut sebagai teknologi DNA rekombinan atau rekayasa genetika (pada intinya proses kloning gen) memicu era genetika yang lurus biasa. Lebih lanjut, eksperimen ini mengarah pada *DNA sequencing technique* yang cepat dan efisien dalam menentukan struktur gen individu. Hal ini tentu sejalan dengan ramalan penemuan George Orwell yang dibukukan dalam novel fiksi 1948 tentang salah satu jalan konsepsi manusia menjadi Tuhan.

2. Rekayasa *Cyborg*

Rekayasa *cyborg* merupakan wujud dari kecanggihan teknologi. Teknologi seperti ini menjadi dasar impian manusia untuk mencapai realitas di masa depan. Dalam novel 1984, rekayasa *cyborg* diwujudkan dalam bentuk penghapusan ingatan sebagaimana dijabarkan pada kutipan data berikut.

Terjadinya selalu malam—penangkapan itu selalu terjadi malam-malam. Sentakan tiba-tiba dari tidur, tangan kasar yang mengguncang-guncang bahu, sinar terang yang menyilau matamu, lingkaran wajah-wajah keras yang mengepung ranjang. Hampir dalam semua kasus tidak ada pengadilan, tidak ada laporan penangkapan. Orang hilang begitu saja, selalu malam-malam. Namamu disapu dari bermacam daftar, setiap catatan tentang apa yang pernah kaulakukan dihapus, keberadaanmu dan hidupmu pada suatu waktu disangkal, dibatalkan, lalu dilupakan. Kamu dihapus, dinihilkan: *diuapkan* adalah kata yang biasa digunakan. (*RC/PI/23*)

Tindakan penghapusan ingatan ini biasa disebut dengan ungkapan *diuapkan*. Artinya, segala bentuk hasil pemikiran seseorang dihapus dan orang yang bersangkutan dihilangkan jejaknya. Bung Besar menganggap bahwa orang-orang yang memiliki pemikiran kontradiksi dengan Partai dapat menyulut pemberontakan terhadap sistem sehingga perlu dilenyapkan agar tidak menimbulkan suasana yang carut-marut.

Rekayasa *cyborg* ini merupakan titik transisi dari humanisme menuju post-humanisme. Rekayasa ini memandang dimensi yang penuh dengan bentuk hibrida dasar manusia dan mesin yang memisahkan satu etos dari etos yang lain, sebagaimana penghapusan ingatan yang tergambar pada novel 1984 karya George Orwell. Hayles (1995) menyatakan bahwa zaman manusia telah memberi jalan kepada post-humanisme. Bukan karena manusia telah mati, tetapi manusia sebagai sebuah konsep telah digantikan oleh pewaris evolusinya. Manusia bukan akhir dari garis edar ini, melainkan masih ada *cyborg*.

Tinjauan lebih lanjut menunjukkan bahwa fiksi yang berlatar belakang tahun 1980—1990-an menggambarkan peran *cyborg* dalam menghadapi perkembangan teknologi. Chougule (2018) menyebutkan dalam tulisannya bahwa banyak fiksi ilmiah *cyberpunk* tahun delapan puluhan mencerminkan kegugupan dalam menghadapi teknologi canggih dan menggambarkan ruang yang diperebutkan antara manusia dan teknologi. Fiksi ilmiah ini juga membahas tentang protagonis yang sering kali tidak lebih dari sebagian manusia dan sebagian mesin.

3. Rekayasa Benda Non-Organik

Dalam novel 1984, rekayasa benda non-organik tergambar melalui bentuk visualisasi teleskrin dan mikrofon tersembunyi.

Di dalam flat suara yang sensual terdengar sedang membacakan daftar angka yang berkaitan dengan produksi besi campuran. Suara itu berasal dari papan baja segi empat seperti cermin buram yang merupakan sebagian dari permukaan dinding sebelah kanan. Winston memutar sebuah kenop dan suara itu agak melirih, tapi kata-katanya masih tetap dapat ditangkap. Alat ini (*teleskrin* namanya) dapat dilirihkan, tetapi tidak dapat dimatikan sepenuhnya. Dia bergerak ke jendela: sosok kecil dan lemah, kekecilan tubuhnya makin ditegaskan oleh *overall* biru seragam Partai. Warna rambutnya sangat terang, wajahnya ceria alami, kulitnya kasar oleh sabun murahan dan pisau cukur majal, serta musim dingin yang baru usai. (*RNO/TS/03*)

Teleskrin memiliki kemampuan sebagai pengawas dan corong pengingat Bung Besar dalam mengendalikan situasi dan kondisi. Teleskrin divisualisasikan sebagai papan baja segi empat seperti cermin buram yang mampu memberikan informasi secara terus-menerus, namun benda ini tidak dapat dimatikan.

Selain teleskrin, ada pula rekayasa benda non-organik lainnya, yaitu mikrofon tersembunyi. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan kutipan data di bawah ini.

Akan tetapi, kesulitan fisik untuk bertemu sungguh sangat besar. Ibaratnya memikirkan langkah yang bisa diambil dalam permainan catur, sementara kita sudah kena sekakmat. Ke mana pun kau berpaling, teleskrin dan mikrofon tersembunyi selalu mengawasimu. Sesungguhnya, segala kemungkinan untuk berkomunikasi dengan gadis itu sudah terpikir olehnya dalam jangka lima menit setelah membaca surat kecil itu; tetapi kini, ketika tersedia waktu buat berpikir, Winston mencermati kemungkinan itu satu per satu, seolah menjejer-jejerkan berbagai alat di atas meja. (RNO/MT/135)

Mikrofon tersembunyi memiliki fungsi untuk mengikat privasi individu yang tidak dapat terdeteksi oleh jangkauan teleskrin. Partai dan Bung Besar berusaha untuk mengisolasi berbagai kepentingan individu dengan pengawasan yang ketat memanfaatkan teknologi teleskrin dan juga mikrofon tersembunyi sebagai bentuk rekayasa non-organik. Rekayasa ini memanfaatkan teknologi canggih untuk mendeteksi dan mendefinisikan perilaku manusia sebagai bentuk pengawasan lorong- lorong post-humanisme.

C. Simplan

Hadirnya rekayasa-rekayasa kecanggihan alat-alat teknologi menjadi hasrat tersembunyi atas hadirnya suatu motif, yaitu representasi manusia menjadi Tuhan. Tuhan yang dimaksud tentu saja bukan Tuhan dalam konsep agama sebagai prinsip tertinggi, namun Tuhan di sini dikonsepsikan sebagai sebuah eksistensi, yaitu manusia-manusia yang berhasrat layaknya Tuhan. Manusia dan teknologi tentu saja tidak dapat dipisahkan. Kehadiran berbagai alat canggih di tengah-tengah kehidupan manusia serupa halnya dengan penapakan jejak baru posthumanisme. Dimensi humanisme sudah ditinggalkan dan perannya digantikan oleh alat-alat tersebut sebagai bentuk visualisasi konsepsi manusia menjadi Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelya, W. S. 2015. *The Description Of Dictatorship in George Orwell's Novel "Nineteen Eighty Four,"*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. (Tugas Akhir D3)
- Bachtiar, A. 2012. *Filsafat ilmu edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brown, T. A. 2010. *Gene Cloning and DNA Analysis: An Introduction*. Manchester: Wiley Blackwell.
- Chougule, R. B. 2018. Cyborgs As Posthuman Species In Cyberpunk Science Fiction. *Contemporary Research In India (ISSN 2231-2137): VOL. 6: ISSUE: 2*
- Dwiningrum, S. I. A. 2012. *Ilmu sosial & budaya dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Tangerang Selatan: Alvabet (Diterjemahkan dari Homo Deus: A Brief History of Tomorrow).
- Hayles, N. K. 1995. *The Life Cycle of Cyborgs: Writing the Posthuman*. New York: Routledge.
- Klug, W. S. & Cumming, M. R. 1994. *Concepts of Genetic*. Prentice-Hall Inc, Englewoods Cliff.
- Ngafifi, M. 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, No. 1, 2014*.
- Soejono, R. P. 2000. Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5*. Jakarta : Pusat Arkeologi.

Usaha Humanisasi Terhadap Tokoh Utama Nur Imamah dalam Novel *Gaik Bintang* Karya Faidi Rizal Alief

Else Liliani & Moh. Afaf El Kurniawan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

*Humanism has a philosophical view in upholding the value of victory. Humanism is often questioned as a teaching that has no importance to the doctrine that makes humans have no room for freedom. One of them is an authoritative doctrine that contrasts with humanist literary criticism. Humanist literary criticism is literary criticism that examines literary works on the basis of one view of human life as the center of the world. Like inviting what happened in the novel *Gaik Bintang* by Faidi Rizal Alief, which made the main character Nur as an opponent of tradition that is not entirely true. Novel *Gaik Bintang* is able to bring up humanism values here.*

This research focuses on the main character who considers that the habits (traditions) that have been passed down through generations in his village cannot be said to be completely true. The purpose of this study is to describe the response that occurs in the main character when the community conditions reject his ideas. This research approach is a textual approach, which examines the response of the main character to the events that are in his hometown. The results show that there are social inequalities that ultimately inhibit the main character from achieving his real self.

Keywords: *Humanism, Humanist Literary Criticism, Tradition.*

Abstrak

Humanisme memiliki pandangan filosofis dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Humanisme sering pula dipahami sebagai ajaran yang tidak memiliki ketergantungan terhadap suatu doktrin yang membuat manusia tidak memiliki ruang kebebasan. Salah satunya yaitu doktrin otoritatif yang bertolak belakang dengan kritik sastra humanis. Kritik sastra humanis merupakan kritik sastra yang mengkaji tentang karya sastra dengan dasar satu pandangan hidup yang mana manusia sebagai pusat dunia. Seperti halnya yang terjadi dalam novel *Gaik Bintang* karya Faidi Rizal Alief yang menjadikan tokoh utama Nur sebagai penentang tradisi yang tidak sepenuhnya benar. Novel *Gaik Bintang* mampu memunculkan nilai-nilai humanisme di dalamnya.

Penelitian ini menitik beratkan terhadap tokoh utama yang menganggap bahwa kebiasaan (tradisi) yang terjadi secara turun-temurun di kampungnya tidaklah dapat dikatakan sepenuhnya benar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan respon yang terjadi dalam diri tokoh utama pada saat kondisi masyarakat menolak gagasannya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yang mengkaji respon tokoh utama terhadap kejadian-kejadian yang berada di kampung halamannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketimpangan sosial yang pada akhirnya menghambat tokoh utama untuk mencapai *real self*-nya.

Kata kunci: *Humanisme, Kritik Sastra Humanis, Tradisi.*

A. Pendahuluan

Karya sastra selalu menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan kepada para pembacanya. Salah satunya permasalahan sosiokultural yang seakan tidak pernah selesai untuk diperbincangkan. Karena tidak dapat dipungkiri karya sastra lahir dari ketidaksepakatan terhadap lingkungan yang ada. Kejeniusan seorang pengarang akan berpengaruh terhadap gaya bercerita, dengan tidak menghilangkan unsur keindahannya diharapkan bisa membuat pembaca berimajinasi dengan cerita yang disajikan. Karya sastra selain memberikan hiburan juga menyampaikan pelajaran hidup yang bisa dihayati. Sir Philip Sidney, tokoh Inggris prestisius pertama yang menulis tentang sastra menyatakan bahwa misi sastra adalah '*decore delictendo*' – untuk mengajar dengan cara membahagiakan.' Barry (2018:25).

Karya sastra, menurut Djojuroto (2006:17), adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengalaman atas kehidupan tersebut. Karya sastra sebagai tempat untuk menceritakan kehidupan yang

dialami pengarang dengan menggunakan daya imajinasi agar karya yang dikeluarkan menarik untuk dibaca.

Di dalam suatu karya sastra diceritakan tentang masalah manusia dan juga kemanusiaan. Lebih lanjut lagi, karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*). Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran, selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Endraswara (2008:96).

Novel menjadi salah satu karya sastra yang digandrungi oleh khalayak umum. Novel merupakan karya sastra dengan menarasikan tulisan menjadi sebuah cerita yang membawa pembacanya masuk dan ikut menjadi saksi dari cerita yang dikisahkan di dalamnya. Salah satunya novel *Gaik Bintang* karya Faidi Rizal Alief. Dalam novel ini pengarang berhasil menempatkan tradisi kampung halamannya seperti seorang sipir tahanan yang hanya memiliki satu fungsi, mengekang ruang gerak fisik manusia.

Secara historis, humanisme tidak bisa dilepaskan dari *renaissance*. Masa di mana manusia terkesan akan peradaban Yunani dan Romawi kuno. Dengan adanya kebebasan berpikir, mereka memposisikan dirinya sebagai manusia yang berhak memilih cara hidup tanpa harus terikat dengan dogma agama.

Kebebasan menjadi pokok utama dalam pembahasan humanisme, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi. Bukanlah kebebasan yang absolut atau antitesis, sehingga kebebasan yang diperjuangkan dapat hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Nilai-nilai penting yang menjadi proyek dari humanisme, antara lain: penghargaan atas dunia-sini; penghargaan atas martabat manusia; dan pengakuan atas rasio (Hardiman 2007: 9).

Faidi Rizal Alief muncul dengan tokoh utama Nur sebagai subjek di tengah mayoritas masyarakat yang menempatkan tradisi sebagai cikal bakal kehidupan di kampung halamannya. Tradisi *abhakalan* (bertunangan) yang hingga sekarang masih terjadi di beberapa daerah di Sumenep. Nur sebenarnya bukan tidak menerima dirinya jika ditunangkan, hanya saja ketika pertunangan bermaksud melemahkan dan menjadi kendala atas cita-citanya dia akan tampil dengan begitu jantan menentang. Novel ini menjadi menarik ketika secara garis besar tokoh utama Nur menjadi personifikasi dari tradisi itu sendiri, tradisi yang sebenarnya memiliki satu fungsi, memberi petunjuk bagi masyarakat supaya tidak tersesat.

Timbulnya unsur ekstrinsik dalam novel disebabkan oleh bentuk kebiasaan yang dianggap usai dan mapan bagi masyarakat setempat, sementara bagi penulis sendiri, hal ini tak ubahnya sebuah kaki pincang yang mengakibatkan ketidakseimbangan ketika menjalankan fungsinya. Dalam hal ini tokoh Nur berujar, *itulah kehidupan yang selama ini menjadi tantanganku, berjuang agar terhindar dari kebiasaan yang tidak sepenuhnya benar*.

Jelas bahwa pola pikir Faidi Rizal Alief dalam novel *Gaik Bintang* mengarah terhadap prinsip-prinsip humanisme yang berkeinginan untuk memanusiaikan manusia atau sebagai usaha humanisasi. Esensi humanisme berada dalam persepsi manusia sebagai makhluk rasional sebagaimana dalam sastra klasik ditampilkan sifat manusia pada kepunahan kebebasan intelektual dan moral. (Davies, 1997:22).

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan memfokuskan kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca-catat. Membaca dan mencatat bisa menjadi cara yang efektif dalam mendapatkan data.

Oleh karena itu peneliti akan berupaya menggunakan berbagai sumber tekstual (monografi) yang tersedia. Selain itu data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca novel *Gaik Bintang* karya Faidi Rizal Alief dengan penuh penghayatan dan pemahaman isi cerita secara keseluruhan. Setelah membaca novel tersebut kemudian dicatat hal-hal yang mengenai perilaku tokoh utama dan jenis-jenis perilaku tokoh utama dengan menggunakan pendekatan kritik sastra humanis.

Sasaran dalam penelitian ini adalah perilaku tokoh utama yang merespon terhadap kondisi lingkungan serta tokoh lain dalam novel *Gaik Bintang* karya Faidi Rizal Alief. Data yang dijadikan

objek dalam penelitian ini adalah bagian kutipan teks penting yang terdapat pada novel *Gaik Bintang* yang menunjukkan adanya usaha humanisasi tokoh utama dalam merespon terhadap kondisi lingkungan serta rangsangan dari tokoh lain.

2. Usaha Faidi Rizal Alief Menyuarakan Humanisasi Melalui Tokoh Nur dalam Novel *Gaik Bintang*

Narasi dalam novel ini tidak sepenuhnya dikendarai oleh penulis sebagai penutur, tapi sesekali menjadi unik dari bentuk kebebasan, karena sesekali tokoh Nur yang bertutur sendiri, seorang perempuan cerdas dengan cita-cita melangit. Namun sialnya, untuk mewujudkan semua harapannya ia harus berdiri tegar melawan kebiasaan yang sekian lama mengakar di kampung halamannya.

Telinganya harus tahan mendengar cibiran yang menyakitkan dari mulut para tetangga, ia juga harus tabah lantaran dituduh tidak berbakti terhadap kyai yang oleh masyarakat setempat, maaf, terkesan dikultuskan. Dari kecerdasan tersebut, dengan piawai Faidi Rizal Alief membangun karakter Nur sedemikian tegar dengan memiliki banyak gagasan yang cemerlang. Gagasan-gagasan tentang etika berinteraksi dengan hidup dan kehidupan. Walaupun, pihak yang memaki-maki penerapan daripada ide-ide tersebut berbentuk masyarakatnya sendiri.

Pembaca bisa membayangkan dalam sebuah kampung yang mayoritas perempuan taat terhadap tradisi nenek moyang yaitu *babakalan*, sementara ada satu perempuan yang tidak sejalan dengan tradisi nenek moyang. Nur mati-matian melawan tradisi ini bahkan seorang Kiai Bahar yang kharismatik semua masyarakat kampung menghormati dan ta'dim, namun itu juga dilawan oleh Nur bahkan ia harus rela tidak menikah dengan tunangannya Iqbal yang dia sangat cintai demi melanjutkan pendidikan.

Faidi Rizal Alief menjadikan tokoh utamanya seorang perempuan – dalam hal ini menjadi korban tradisi, sebagai penunjuk jalan. Sebagai tokoh utama, Nur digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pendirian kuat dan sangat mengimani gamanya, Islam. Toh, dalam suatu ketika hati kecilnya sempat memuntahkan keluhan. “*Jika memang demikian kenyataannya. Sungguh sadis agama yang kuanut.*” Manusiawi sekali ketika seseorang dalam kondisi terdesak dan terkekang tiba-tiba melontarkan pernyataan demikian. Pernyataan tersebut bukanlah pernyataan yang diamininya, ia muncul lebih dikarenakan kondisi di ambang putus asa.

Ketegaran Nur sesekali waktu digambarkan melebihi ketegaran seorang laki-laki, dalam hal ini Iqbal, tunangannya sendiri. Barangkali dari sinilah tumbuh tekad yang kuat bagi Nur untuk melakukan pemberontakan dengan cara merombak dan memperbaiki tradisi.

Cerita yang terkandung dalam novel ini memiliki plot yang amat singkat, dengan kilas balik cerita yang lebih dari separuh isi buku. Dari sini, pembaca bisa bergabung dalam petualangan alam pikiran Nur dalam merefleksikan masa lalu ke dalam narasi yang mengalir perlahan. Karena sejatinya, sejauh apapun manusia berlari dari masa lalu, pada akhirnya ia akan tersadar – keberaannya tidak lebih dari *nol-koma sekian centimeter* di balik punggungnya. Nur mengalami masa lalu dengan banyak kepahitan, dicap buruk oleh masyarakat lantaran menantang tradisi setempat, dihianati tunangan yang amat ia cintai, kehilangan kepercayaan dari sahabat terbaiknya dan yang paling menyentak semua itu terjadi nyaris beruntun.

Dari keseluruhan cerita, pembaca akan terjebak betapa sederhananya apa yang diperjuangkan Nur: meraih cita-cita dan cinta dalam sekali waktu. Itu saja. Pembaca justru mendapatkan kekuatan yang menjadi ruh dalam buku ini berupa subjek berbentuk perempuan yang, maaf, tersisihkan keududukannya dibandingkan laki-laki. Baik dari segi pendidikan maupun ruang gerak kebebasan.

Dalam karya Faidi Rizal Alief ini, dengan kemampuan merangkai ironi secara halus, narator membuat sebuah ungkapan yang sanggup memukul siapa saja yang mengikuti ceritanya, “*Pada akhirnya, aku tetaplah perempuan (kalah). Tapi aku tetap harus menang.*” Sebuah pengakuan sekaligus tekad luar biasa yang lahir dari kepala Nur.

3. Tradisi *Abhakalan*

Masyarakat di Madura, khususnya Sumenep, memiliki sebuah tradisi yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan mereka. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *abhakalan* (pertungan). *Abhakalan* menjadi awal dari pernikahan yang dilakukan sebelum adanya ikatan suami istri. Hal itu

memiliki tujuan agar pada saat memasuki pernikahan keduanya sudah saling mengenal dari masing-masing pihak. Meski dalam agama tidak ada ketentuan mengenai syarat-syarat dalam melakukan *abhakalan*, tetapi masyarakat melaksanakan dengan adat istiadat yang berlaku dan sesuai dengan ajaran Islam.

Tradisi *abhakalan* yang berada di Sumenep terkadang terjadi sejak kecil bahkan ada yang masih dalam kandungan. Kebiasaan *abhakalan* yang ada di Sumenep bisa terjadi dalam rentang waktu yang bertahun-tahun. Jarak dari awal pertunangan hingga pernikahan membutuhkan waktu yang lama karena antar keduabelah pihak harus mencapai sepakat untuk melangsungkan pernikahan.

Walaupun ketidakpastian dalam *abhakalan* itu ada, orang Madura menyebutnya dengan *abhakalan tolos* (tunangan berhasil) dan *abhakalan bhurung* (tunangan gagal). *Abhakalan tolos* adalah *abhakalan* yang sukses hingga menuju akad di pelaminan, sementara *abhakalan bhurung* adalah *abhakalan* yang pupus di tengah jalan karena alasan-alasan tertentu. Baik karena kedua anak yang tengah *abhakalan* tadi sudah mulai menginjak dewasa kemudian merasa tidak cocok karena bukan pilihan sendiri, atau pun faktor-faktor lain yang kemudian menjadi penyebab proses *abhakalan* tadi berakhir ditengah jalan.¹

Oleh karena itu, dalam tradisi *abhakalan* kita harus menjaga tradisi yang sudah melekat di dalam lingkungan masyarakat. Semisal agar hubungan keluarga antara kedua belah pihak terus semakin dipererat dengan jalan saling aseket batton (menguatkan ikatan pinggir balai-balai). Untuk itu kedua keluarga antar-mangantarkan masakan dihari lebaran dan bulan-bulan suci Islam lainnya, serta juga saling berkiriman makanan kapan saja terbuka kesempatan sebagai pengukuhan penyambung tali kekeluargaan. *Abhakalan* (peminangan) yang hubungan kekeluargaannya tidak dipelihara secara baik dapat berakibat gagalnya, kata itu dilanjutkan sampai pelaksanaan perkawinan karena epaburung (diputus), dengan alasan sobung paste (tidak merupakan suratn takdir) untuk menjodohkan keduanya.

Tradisi *abhakalan* ini merupakan kebiasaan turun temurun. Hanya saja dalam beberapa *literature* tidak ada yang menunjukkan secara pasti kapan tradisi *abhakalan* ini mulai ada di masyarakat Madura.² Begitu lamanya tradisi ini berjalan dalam kehidupan masyarakat Madura, sehingga menjadikan tradisi *abhakalan* ini sebagai bentuk tradisi yang wajib dan patut diikuti oleh setiap anak yang hendak menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Anak atau remaja yang tidak mengikuti tradisi ini akan mendapatkan sanksi sosial, karena mereka telah bertindak diluar norma, aturan dan tatakrama yang berlaku.³

Tradisi *abhakalan* hingga saat ini terus tumbuh subur dan keberadaannya masih tetap diyakini oleh masyarakat. Mengingat kehidupan masyarakat di Madura, khususnya Sumenep, sangat agamis, tidak menjadikan tradisi *abhakalan* ini pudar begitu saja. Bahkan banyak para tokoh masyarakat yang masih mempercayai dan melestarikannya, walaupun pada keyataannya dalam tradisi *abhakalan* masih bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Bagi masyarakat Madura, kebudayaan dan agama menjadi asas yang tidak bisa dipisahkan. Agama adalah fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri karena agama menjadi ajaran sekaligus perilaku dalam ruang lingkup kebudayaan. Dalam Konteks tersebut, perempuan Kemudian menafsirkan ajaran-ajaran sosial keagamaan berdasarkan realitas dan relasi sosial. Karena itu Perempuan Madura dipertahankan dengan pergulatan antara tradisi yang berpegang kuat pada norma sosial dan keagamaan dengan industry yang mengedepankan rasionalitas.⁴

¹ Saniyah, *Kontestasi Kelas Dalam Budaya Abakalan (studi hubungan perayaan abakalan dengan prestise sosial di desa banuaju barat kecamatan batang-batang Sumenep Madura)*, hlm: 4.

² Septi Karisyati dalam sekripsinya, “*Tradisi Bhekal Eko-Akoaghi (Perjodohan Sejak Dalam Kandungan) Di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru Pamekasan, Madura Dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*”, Dalam Sekripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syari’ah dan Hukum, 2014), hlm: 68.

³ Septi Karisyati dalam sekripsinya, “*Tradisi Bhekal Eko-Akoaghi (Perjodohan Sejak Dalam Kandungan) Di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru Pamekasan, Madura Dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*”, Dalam Sekripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syari’ah dan Hukum, 2014), hlm: 68.

⁴ Tatik Hidayati, “*Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi*”, Dalam Karsa, (Vol. XVI No. 2 Oktober 2009), hlm: 24

4. Humanisme ; Antara Agama dan Tradisi *Abhakalan*

Agama dan tradisi menjadi rintangan yang harus dilalui oleh Nur dalam mengejar cita-citanya. Bukan hanya Nur tetapi semua perempuan di sana yang memiliki cara berpikir sama seperti Nur. Tradisi *abhakalan* yang hingga saat ini masih menjadi kebiasaan masyarakat di beberapa daerah yang berada di Sumenep membuat anak perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan masa depannya. Mereka (baca: masyarakat) menganggap bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan terlalu tinggi. Karena kelak ia akan mengabdikan hidupnya terhadap suami, sedangkan pendidikan agama yang diperoleh ketika di pesantren (mayoritas masyarakat di Sumenep menjadikan pesantren sebagai tempat bagi anak-anak mereka untuk mendalami ilmu agama) sudah dirasa cukup untuk menjadi dasar utama dalam mendidik anak-anak mereka. Jadi jangan heran jika masih terdapat anggapan bahwa tugas seorang perempuan setelah menikah hanya tiga *ur kasur*, *dapur*, dan *sumur*.

Dalam tradisi *abhakalan* orang tua cenderung memiliki sikap semena-mena terhadap anak perempuan. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan besar dalam novel ini. Faidi Rizal Alief berusaha untuk menguak kembali keberadaan tradisi *abhakalan* yang cenderung mengekang dan melemahkan kaum perempuan. Sebagai tradisi memang harus dipertahankan, namun bukan saatnya sisi yang kurang baik tidak dirubah.

Terbentuknya tradisi adalah sebagai kepentingan humanisasi. Maka, adanya sikap mengekang dan melemahkan orang lain sangat berbanding jauh dengan sikap menghargai martabat manusia. Karena menghilangkan eksistensi jiwa orang lain dengan alasan apapun itu tidak manusiawi, apalagi dilakukan dengan cara pemaksaan. Semakin seseorang memahami hakikat tradisi maka ia akan semakin menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini keberadaan agama menjadi penting dalam proses pembudayaan masyarakat untuk menghargai nilai-nilai humanisasi.

Hanya saja dua hal ini, agama dan tradisi, yang menjadi pegangan masyarakat di Sumenep dipercayai sebagai kebenaran yang absolut sejak zaman nenek moyang mereka. Bahkan jika ada gagasan baru yang bertentangan dengan konsep rasionalisasi atas pemahaman dan keyakinan yang tidak sesuai dengan agama dan tradisi, maka akan mendapat label buruk dan dianggap menyimpang dari ketetapan Tuhan.

Godman⁵ dan beberapa sarjana lainnya mengatakan bahwa apa yang dipublikasikan para penulis muslim dalam berbagai karyanya berkaitan erat dengan istilah humanitas atau “humanisme Islam”, dan telah menjadikan kata “humanisme” sebagai sebuah kata yang tak asing dalam sains modern dan islam. Menurut Remigio, kata ini pertama kali digunakan dalam bahasa latin untuk merujuk para pemikir, filsuf, ilmuwan, dan seniman yang hidup pada masa-masa awal zaman kelahiran kembali (*renaissance*).⁶ Istilah humanisme dalam bahasa Eropa, (Inggris: *humanism*) memiliki makna yang sama dengan istilah *insaniyah* yang digunakan dalam bahasa Arab. Meski hingga saat ini di Arab belum ada penamaan secara pasti mengenai ini.

Memahami bahwa agama dalam praktek kehidupan para penganutnya sering dihadapkan dengan segala penyelewengan dan bahkan timbul suatu tragedi yang menimpa penganutnya, menjadikan peran agama saat ini terus dipertanyakan. Dan wajar ketika dalam pikiran Nur terbersit keluhan, “*jika memang demikian kenyataannya. Sungguh sadis agama yang kuanut.*”

Secara umum, di dalam Islam humanisme dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks ini kehadiran Filsafat Agama menjadi penting, sebab bidang ilmu filsafat ini menempatkan manusia pada aspek intelektual dan spiritual. Filsafat Agama memandang bahwa manusia memiliki kapasitas intelektual untuk menentukan pilihan. Karena itu, kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi dimensi etis dan humanis yang terkandung di dalam agama dan ilmu.⁷ Maksud dari upaya dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan adalah humanisme akan mengangkat manusia untuk menjadi lebih luhur.

⁵ Lenn Evan Goodman. *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 102

⁶ Kata *Humanism* dan derivasinya yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah terjemahan dari kata *umanista* (Latin) dan *umanesimo* (Italia). Lebih jauh tentang asal-usul istilah ini, lihat artikel Augusto Campana. “The Origin of the Word ‘Humanist,’” *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9, (1946), hlm. 60

⁷ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, hlm. 67-68.

Konsep humanisme dalam perspektif Filsafat Agama merupakan suatu cabang etika yang lahir pada awal abad ke-16, bertepatan dengan lahirnya gerakan reformasi di dunia Kristen. Awal kebangkitan humanisme diwarnai oleh gagasan tentang kebebasan manusia sebagai individu untuk menentukan nasibnya sendiri, yang dikemukakan oleh Eramus. Gagasan yang tampak dari luar meanstream ini kemudian banyak dikritik oleh para teolog di kalangan Kristen sendiri, termasuk Martin Luther sebagai tokoh pembaharu Kristen. Ia mengkritik keras gagasan Eramus yang menurutnya telah mereduksi Jesus Christus sekedar menjadi model perilaku ideal yang memiliki ketinggian etik.⁸

Menurut Calvin⁹, Huston Smith¹⁰ dan S. H. Nasr¹¹, kebebasan dan upaya untuk mewujudkannya adalah salah satu tema terpenting yang menjadi pusat perhatian kaum humanis. Pendapat ke tiga tokoh Filsafat Agama di atas, Manusia dianugerahi kebebasan oleh Tuhan dan menjadi pusat perhatian dunia, manusiabebas memandang dan memilih yang terbaik. Kendati kebebasan menjadi tema pokok humanisme, tetapi perlu dipahami bahwa kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut. Kebebasan yang diperjuangkan kaum humanis adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan manusia dalam batas-batas alamiah, kesejarahan dan kemasyarakatan. Humanisme religius membela kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka.

Penekanan terhadap menjunjung martabat manusia di sini akan membawa kita kepada penghargaan terhadap sisi-sisi manusiawi, dengan perkataan lain bahwa humanisme akan mengangkat manusia untuk menjadi lebih luhur. Humanisme dalam pengertian ini tidak akan menolak kepercayaan adikodrati seperti yang terjadi pada masa Renaisans. Kalau kepercayaan yang bersifat adikodrati membawa kepada kebaikan maka kepercayaan itu berarti sesuai dengan humanisme. Namun, sebaliknya jika kepercayaan itu membawa kepada keruntuhan martabat manusia maka dalam pengertian ini sikap tersebut berarti tidak manusiawi atau kurang manusiawi. Dengan tafsir humanisme seperti tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan-kepercayaan adikodrati tetapi juga tidak meninggalkan begitu saja cara berpikir yang rasional dan realistik.¹²

Dalam semangat ini, manusia ditempatkan sebagai unsur penting yang tak hanya sebagai obyek hukum, tapi juga sebagai pembuat dan penentu aturan. Akal pikiran berperan penting dalam memahami makna kebebasan yang diberikan Tuhan pada manusia. Kebebasan adalah kunci bagi tanggungjawab manusia di dunia ini, dan alasan untuk meyakini keadilan Tuhan. Tanggungjawab manusia hanya bisa dimungkinkan jika mereka memiliki kehendak bebas.¹³

B. Hasil dan Pembahasan

Abhakalan merupakan salah satu budaya Madura yang dicoba diangkat dalam novel *Gaik Bintang*. Digambarkan bagaimana kisah Nur yang hidup di sebuah desa terpencil di Kabupaten Sumenep, bergelut dengan nasibnya. Sebagai sebuah kebiasaan, *abhakalan* memiliki proses yang didahului oleh *ngangi*, *arabas pagar*, *matoro' oca*, *nyabak jajan* hingga *tonggebban*. Hal tersebut tergambar dalam bagaimana ketika iring-iringan keluarga Iqbal *nyabak jajan* dan *tonggebban* oleh pihak perempuan.

Hanya saja dalam novel ini *abhakalan* tidak hanya dihadirkan sebagaimana adanya. Ia ada bukan untuk diamini sebagai sebuah kekayaan dan kedirian suatu suku bangsa. Wacana jender juga menempati peranan penting dalam novel. Sebagai tokoh utama, Nur merupakan tokoh penting yang menolak budaya *abhakalan* tersebut.

Semangat Nur untuk mengatakan bahwa perempuan juga patut diperhitungkan bukan tanpa resiko. Ada banyak hal yang harus dia korbakan mulai dari cerahan orang-orang sekampung,

⁸ Abu Hatsin, dalam Kata Pengantar buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. v

⁹ Calvin, dalam John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama...*, 2001, hlm. 53

¹⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 22-23

¹¹ S. H. Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 73

¹² Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, hlm. 68.

¹³ H. M. Rasyidi, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 34

dianggap sebagai anak tidak tahu diri oleh kiai Bahar calon mertuanya, hingga ditinggalkan teman-teman akrabnya.

Dengan tidak menyampingkan persoalan agama, Faidi Rizal Alief melalui tokoh Nur membantah anggapan bahwa perempuan yang mendalami ilmu agama (Al Quran dan Hadist) sudah cukup dan tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Dihadapan kiai Bahar Nur berucap, *lalu bagaimana dulunya banyak ilmuwan-ilmuan muslim di bidang matematika? Di bidang kedokteran? Dan dibidang ilmu-ilmu lain yang kiai anggap bukan ilmu agama? Begitupun juga dengan memelihara hati untuk tidak menyinggung perasaan orang lain itu juga bukanlah merupakan persoalan "agama", kiai?*

Dari dialog di atas dapat kita lihat bahwa mereka lebih memilih menempuh pendidikan teologis daripada pendidikan yang bersifat praktis. Mereka tidak mengembangkan keterampilan profesional yang bersifat pragmatis. Kurikulum yang dikembangkan untuk mendukung kepentingan kehidupan yang praktis (Adisusilo, 2013:72). (Djaja, 2015:68) kemudian mengidentifikasi empat karakter kaum humanis pada masa renaissance, (1) kritis dan tidak mudah percaya tanpa bukti nyata (skeptis); (2) menentang tradisi lama; (3) sekulerisme yakni menjunjung tinggi *carpe diem* (nikmatilah hidup) daripada *memento mori* (ingatlah hari sesudah mati); (4) *record breaker*, terus menghasilkan karya-karya yang terkenal. Humanisme renaissance yang menekankan pada peletakkan manusia sebagai pusat alam semesta telah memberikan jalan pada berkembangnya humanisme modern. Humanisme modern inilah yang kemudian dipahami sebagai segala pengembangan pengetahuan akan bermakna bila memberikan pemahaman terhadap diri manusia, untuk memahami manusia (Suhelmi, 2001:121).

Meskipun Nur mengenyampingkan berbagai saran dari keluarga serta tetangganya untuk mematuhi setiap perkataan kiai Bahar, namun Nur tetap berusaha dengan cara menunjukkan segi-segi humanisme dalam setiap perilaku dan tutur katanya. Sekalipun dia dicap amoral, tetapi pada akhirnya dia mampu memberikan pemahaman yang berbeda kepada beberapa masyarakat yang tahu betul apa yang dicita-citakan Nur selama ini.

Novel ini merupakan proyeksi perlawanan terhadap tradisi *abhakalan* yang telah mengakar. Faidi Rizal Alief mencoba menguak kembali keberadaan *abhakalan* yang cenderung mengekang dan melemahkan kaum perempuan. Sebagai tradisi yang memang harus dipertahankan, namun bukan saatnya sisi yang kurang baik tidak dirubah.

Dalam novel ini Faidi Rizal Alief mengikuti konsep memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil yang baru yang lebih baik. Nur sebenarnya bukan tidak menerima dirinya ditunangkan, hanya saja ketika pertunangan bermaksud melemahkan dan menjadi kendala atas cita-citanya di sanalah dia tampil dengan begitu jantan menentang.

C. KESIMPULAN

Faidi Rizal Alief seolah-olah membawa kesadaran pada para pembaca bahwa setiap kebiasaan (tradisi) yang dianggap usai dan mapan bagi masyarakat setempat, belum tentu bisa dianggap sepenuhnya benar. Bagi Faidi Rizal Alief sendiri, hal ini tak ubahnya sebuah kaki pincang yang mengakibatkan ketidakseimbangan ketika menjalankan fungsinya. Karena tidak dapat dipungkiri tradisi selalu berada dalam lingkaran tradisi yang lainnya.

Kita tidak dapat menghindari dari beberapa perubahan yang saat ini begitu kentara terjadi, salah satunya kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari teknologi dan informasi yang sangat mudah diakses oleh masyarakat sehingga timbul suatu kesadaran yang membuat mereka harus introspeksi terhadap diri sendiri dan lingkungan. Adanya dinamika budaya semacam ini satu sisi bisa menurunkan nilai budaya yang bersangkutan. Dinamika budaya bisa dikatakan benar keberadaannya jika perubahan itu justru semakin meningkatkan humanisme, yaitu perubahan yang semakin mempertinggi harkat serta martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2013. *Sejarah Pemikiran Barat*. Jakarta: Rajawali Press
- Barry, Peter. 2018 . *Beginning Theory: pengantar komperhensif teori sastra dan budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djaja, W. 2015. *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Ombak
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Hardiman, F. B. 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goodman, Lenn Evan. 2003. *Islamic Humanism*. New York: Oxford University Press.
- Suhelmi, A. 2001. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



**PENERBIT
HISKI – MLI
KOMISARIAT UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2019**

